Catatan Perjalanan Haji

Oleh

H. Darwin Bahar

E-Book ini telah di download dari

www.cimbuak.net

Anda dapat melihat versi webnya di

www.cimbuak.net

Bagian 1
Melintasi Miqat

Selasa 4 Maret 2003

Saya tertidur tidak lama setelah bus yang membawa rombongan kami dari Asrama Haji Pondok Gede [1] memasuki jalan tol Sedyatmo. Saya memang agak letih, karena setengah jam menjelang keberangkatan ke Asrama Haji sehari sebelumnya, masih "berkutat" dengan laptop saya untuk menyelesaikan bahan-bahan yang akan saya emailkan ke rekan-rekan saya yang mulai hari itu mengadakan rapat regional bulanan dan workshop selama sepekan di Kuta, Bali.

Saya terbangun ketika bus sudah memasuki kompleks Bandara Udara Sukarno-Hatta. dari belakang melintasi apron menuju Terminal A yang selama musim haji digunakan sebagai Terminal Haji Embarkasi Jakarta dan Jawa Barat. Bus berhenti dan menurunkan kami di pintu kedatangan, sehingga dengan hanya menaiki sebuah tangga kami sudah sampai di pintu ruang tunggu keberangkatan. Satu-satunya pemeriksaan yang kami jalani sebelum memasuki ruang tunggu hanyalah pemerikasaan barang bawaan kami, yaitu tas tangan---yang antara lain berisi pakaian ihram yang akan dikenakan jemaah di Bandara King Abdul Azis, Jedah [2] ---dan tas paspor dengan peralatan Sinar X.. Pemerikasaan paspor dan pemotongan boarding pass sudah dilakukan sebelumnya di atas bus, tidak lama sesudah bus meninggalkan Asrama Haji. Sedangkan penimbangan dan pembagasian koper pakaian diurus sepenuhnya oleh Yayasan. Benda tajam yang terdeksi, termasuk gunting dan pisau lipat, langsung disuruh dikeluarkan dan ditahan. Kami memasuki ruang tunggu sekitar jam 5.30 petang, dua setengah jam menjelang keberangkatan.

Sebagai seorang yang sejak 1984 sering bepergian dengan pesawat terbang karena tugas, ruang tunggu Terminal A tidak asing bagi saya, terutama ketika perusahaan penerbangan Sempati milik Tommy Suharto sedang jaya-jayanya. Tetapi petang itu saya seperti berada di tempat lain. Tepat jam 8.00 malam, Boeing 747-200 Garuda yang akan membawa lebih kurang 460 jemaah Kloter 61 DKI Jakarta---termasuk kafilah kami---ke Jedah mulai bergerak, take-off dan membubung tinggi membelah angkasa malam. Sepanjang penerbangan kembali perasaan aneh sewaktu-waktu menyelimuti diri saya, seakan-akan kami sedang terbang ke suatu tempat yang tidak berada di alam nyata.

Kami tiba di Bandara King Abdul Azis, Jedah jam 2 dinihari waktu setempat sesuai dengan jadwal (terdapat perbedaan waktu 4 jam antara Jakarta dan Jedah), setelah terbang selama hampir 10 jam. Pemerikasaan badan, buku kesehatan, paspor dan bagasi di sini ternyata tidak "seseram" informasi yang kami peroleh

© Hak Cipta dilindungi Undang undang
E-Book ini telah di download dari www.cimbuak.net

sebelumnya, meskipun cukup memakan waktu karena harus antri. Bahkan koperpun tidak dibuka sama sekali, sehingga kekhawatiran kami bahwa rendang dan teri belado yang ditaruh Kur di dalam koper akan ditemukan dan ditahan imigrasi Saudi---yang konon suka "mengobrak abrik" koper jemaah---tidak jadi kenyataan.

Setelah seluruh pemeriksaan selesai kami masuk keruangan istirahat---ruangan yang sangat luas tanpa kursi dengan atap tinggi berarsitektur tenda, yang dikapling menurut negara masing-masing. Kami beristirahat di atas permadani yang diperuntukkan bagi kafilah kami sambil menunggu waktu subuh dan saat berihram. Di sini kami mendapat makanan dalam boks, air kemasan dan buah dari Panitia Haji Indonesia. Sebenarnya Bandara King Abdul Azis bukan tempat ideal untuk berihram, karena memang tidak didesain untuk keperluan itu. Kamar mandi merangkap WC tempat kami mengganti seragam kami dengan pakaian ihram [3], kurang penerangan dan kurang bersih. Karena sudah melakukan mandi sunat ihram ketika masih berada di Asrama Haji Pondok Gede, sebagian besar jemaah, termasuk saya, hanya berwuduk untuk salat subuh dan salat sunat ihram.

Selesai salat sunat ihram kami dikumpulkan untuk melafazkan niat ihram dipimpin oleh ustazd pembimbing. Sekalipun selama bimbingan manasik sang ustazd menekankan untuk melafazkan niat yang singkat saja: "Labaikallahuma umratan", tetapi mungkin karena "grogi" menyaksikan kafilah lain melafazkan niat yang panjang, ikut-ikutan melafazkan niat yang panjang yang tidak pernah saya hapal, sehingga giliran saya yang "grogi". Walhasil suasana di miqat terasa cair. Hal ini mungkin juga disebabkan sebelumnya saya terlalu hanyut kepada romantisme pemaknaan intelektual Iran Ali Syariati terhadap miqat: "Di Miqat apapun ras dan sukumu, lepaskankanlah semua pakaian yang engkau kenakan sehari-hari sebagai serigala (yang melambangkan kekejaman dan penindasan), tikus (yang melambangkan kelicikan), anjing (yang melambangkan tipu daya), atau domba (yang melambangkan penghambaan)" dan di bagian lain dilanjutkannya "Di Miqat ia mengalami kematian dan kebangkitannya kembali". Sementara ustadz kami hanya mengulangi hal-hal yang tidak boleh dilakukan selama berihram.

Tidak lama kemudian kami menuju pintu keluar untuk menaiki bus-bus yang dikirim maktab, yang akan membawa kami ke kota suci Makkah al Mukarramah.

Saat itu matahari sudah mulai naik.

1] Seluruh jemaah haji "biasa" diharuskankan menjalani karantina selama lebih kurang 24 jam di Asrama Haji Pondok Gede. Selain menerima Buku Kesehatan, Paspor dan boarding pass yang dicantolkan ke Paspor, setiap jemaah juga menerima gelang identitas haji dan living cost sebesar 1.500 real. Menurut hemat saya keharusan ini cukup baik. Sayangnya asrama haji ini, terutama kamar-kamar tidurnya kurang terawat dan kurang nyaman karena hanya dilengkapi kipas angin. Kamar mandi dan airnya juga agak kotor. Sebelum memasuki Asrama Haji, Yayasan yang mengurus perjalanan kami menyelengarakan acara singkat di Plaza Bank Mandiri. Para pengantar hanya diperpolehkan mengantar sampai di sini. Koper-koper juga diserahkan di sini untuk diurus oleh yayasan. Setiap jemaah mendapat dari perusahaan penerbangan satu buah koper, tas tangan dan tas paspor yang biasanya digantungkan di leher.

2] Jemaah haji pemberangkatan gelombang II seperti kami yang setibanya di Tanah Suci langsung berihram umrah haji (bagi yang memilih haji tamattu) atau berihram haji dan umrah sekaligus (haji Qiran) dan berihram haji saja karena sudah berumrah sebelumnya (Haji Ifrad) bermiqat makani di Bandara King Abdul Azis Jeddah. Sedangkan bagi jemaah pemberangkatan gelombang I yang berziarah terlebih dulu ke Madinah bermiqat di Bir Ali (Dzulhulaifah). Sebenarnya jemaah haji

© **Hak Cipta dilindungi Undang undang**
E-Book ini telah di download dari www.cimbuak.net

Indonesia harus bermiqat di Qarnul Manazil yang dilewati oleh pesawat yang mengakut jemaah. Tetapi karena berihram di atas pesawat sukar dilakukan, MUI mengeluarkan fatwa yang memperbolehkan jemaah haji Indonesia bermiqat di Bandara King Abdul Azis, Jedah.

3] Pakaian ihram pria terdiri dari dua potong kain tanpa jahitan---dusunahkan berwarna putih---yang satu dijadikan sarung, yang lain dijadikan selendang untuk menutupi bagian atas badan, tanpa lapisan apapun di dalamnya. Juga tidak diperbolehkan memakai tutup kepala seperti peci, sorban dan lain-lain. Tetapi memakai payung, ikat pinggang-jemaah biasanya mengunakan yang ada kantong-kantongnya---dompet, cincin, kacamata dan benda-benda sejenis diperbolehkan. Pakaiaan ihram wanita berupa busana muslim biasa yang menutupi seluruh tubuh dengan wajah dan telapak tangan (wajib) terbuka. Jemaah wanita tentu saja diperbolehkan, bahkan sangat "berbahaya", jika tidak memakai pakaian dalam.

© **Hak Cipta dilindungi Undang undang**
E-Book ini telah di download dari www.cimbuak.net

Bagian 2

Di Maktab, Bersiap-Siap Melaksanakan Umrah

Rabu 5 Maret

Sambil menunggu portir memuat koper-koper kami ke atas atap mobil, kami kembali dapat pembagian nasi di boks, air mineral dan buah-buahan dari Maktab [1]]. Sebelumnya, paspor kami dikumpulkan untuk diserahkan dan dipegang oleh Maktab selama kami berada di Mekah. Kepada kami diberikan kartu identitas yang menunjukkan nomer maktab kami, yaitu nomer 31, alamat dan nomer telepon tempat pemondokan kami dalam tulisan dan bahasa Arab.

Begitu bus bergerak, Ustadz Pembimbing yang juga Ketua Kelompok kami [2]], mengambil megafon, lalu "membimbing" kami membaca "do'a hendak bepergian di atas kendaraan"---tentu saja dalam Bahasa Arab---dengan gaya "guru TK". Beliau membacanya sebaris-sebaris, lalu kami mengulanginya dengan kencang 3]. Kalau bacaan kami kurang jelas atau kurang beresemangat, beliau mengulanginya dengan lebih keras.

Sebenarnya do'a-do'a tersebut ada di buku do'a berukuran 10 x 10 cm setebal 266 hal dari Depag yang pakai tali, yang dibagikan saat bimbingan manasik bersama dengan beberapa buku panduan lainnya lainnya dari Depag, yang saat itu tergantung di leher kami bersama tas paspor. Pertanyaan yang sering timbul kemudian dalam pikiran saya ialah, mengapa jemaah---yang semua bisa baca tulis itu---tidak diminta berdo'a masing-masing saja, dengan hanya memberi tahu di halaman berapa adanya. do'a tersebut. Saya pikir cara membaca do'a seperti itu pasti lebih "afdol" karena selain bisa lebih khusuk, jemaah bisa mengetahui arti do'a tersebut, atau membaca d'oa---yang ditujukan kepada Allah yang Maha Tahu---langsung terjemahan bahasa Indonesianya. Wallahualam.

Atau mungkin saya saja yang sok "resek".

Bus kami kemudian meluncur di jalan cukup lebar dan mulus , yang pagi itu masih sepi. Sejauh mata memandang yang terlihat hanya padang gersang dengan bukit-bukit karang yang mencuat di kejauhan. Ada sejumlah bangunan tidak jauh dari pinggir jalan yang tidak jelas bagi saya kegunaannya.

Kami memasuki Kota Suci Mekah lebih kurang satu jam kemudian. Secara fisik Mekah tidak berbeda dengan kota-kota modern lainnya. Di sepanjang jalan berderet toko-toko diselingi dengan resroran, depot-depot makanan dan minuman, kantor perwakilan dagang dan tidak ketinggalan pula para PKL. Juga ada beberapa depot Pepsi Cola. Saya tidak melihat Coke, yang entah kenapa tidak

© Hak Cipta dilindungi Undang undang
E-Book ini telah di download dari www.cimbuak.net

populer di sana. Di jalan lalu-lalang mobil-mobil keluaran tahun terbaru, kebanyakan buatan Korea dan Jepang. Di trotoar tampak hilir mudik jemaah haji berbagai bangsa yang berjalan berkelompok-kelompok.

Setelah meliwati beberapa persimpangan, bus kami berbelok ke kiri dan berhenti di depan pemondokan kloter kami, di kawasan Hafair, Mekah, lebih kurang satu jam kemudian. Maktab atau tempat pemondokan kami itu terletak sekitar satu kilometer dari Masjidil Haram.

Rombongan kami mendapat tempat di lantai enam dan pria dan wanita harus terpisah. Saya dan tiga pria dari regu kami bergabung dengan empat orang dari regu lain. Kur menempati kamar bersama empat orang aggota regu kami. Di maktab tersebut sudah ada satu kloter jemaah haji embarkasi Batam dan satu kloter jemaah haji embarkasi Makasar asal Parepare.

Ekspektasi sebelumnya bahwa maktab kami akan berjarak tidak lebih 500 meter dari Masjidil Haram dan regu kami, yang terdiri dari empat pasang suami isteri dan seorang ibu yang sudah berumur dan seorang wanita yang belum menikah, akan mendapat satu kamar, membuat saya agak “kecewa”. Tetapi hal itu tidak berlangsung lama. “Ente tidak sedang berpiknik, Bung!”. “Bagaimana kalau tidak satu kilometer, tetapi tujuh kilometer seperti jemaah dari kloter-kloter lain”. Ya, jelas tidak mungkin menempatkan jemaah haji dari luar Saudi yang berjumlah lebih dari dua juta orang itu di pemondokan yang semuanya terletak di radius kurang dari 500 meter dari Masjidil Haram yang di sekelilingnya dipenuhi pertokoan dan hotel-hotel berbintang (!)

Kondisi tempat pemondokan kami relatif cukup baik. Setiap kamar tidur ada AC window dan kami tidur di spring-bed. Hal ini berbeda dengan tahun-tahun seblumnya di mana jemaah tidur beralasan kasur tipis di lantai. Air dan listrik cukup. Kamar mandi yang dilengkapi water heater dan toiletnya cukup bersih, walaupun kadang-kadang harus antri karena jumlahnya tidak seimbang dengan penghuni. Lift juga ada walaupun sesekali suka macet juga. Tiap-tiap lantai ada tempat salat yang juga digunakan jamaah untuk makan. Di lantai satu ada musola yang cukup luas. Lobinya cukup luas dan ber-AC split, dan ada telepon dengan sistem pembayaran di negara penerima. Enak juga, walaupun kadang-kadang karena keasyikan ngomong, tagihan telepon di rumah jadi membengkak.

Kondisi tempat-tempat pemondokan jemaah haji waktu ini sangat berbeda dengan kondisi 10 tahun yang lalu di mana banyak pemondokan berupa bangunan bertingkat tinggi yang hnya berpendingin kipas angin dan tidak dilengkapi lift. Bayangkan betapa “ngos-ngosanya” naik atau turun tangga kalau dapat kamar di lantai 7 atau di atasnya. Selain adanya dorongan dari Pemerintah Kerajaan Saudi Arabia dan negara-negara asal jemaah, perbaikan-perbaikan itu juga disebabkan dalam beberapa tahun terakhir ini, Pemerintah Kerajaan Saudi Arabia membebaskan biaya pemakaian listrik dan air selama musim haji. Di sebelah tempat pemodokan kami ada restoran masakan Jawa Timur dengan pilihan menu dan rasa “ala kadarnya” milik maktab, tetapi apa boleh buat, kami harus membeli makanan di sana karena tidak ada alternatif terdekat.

Setelah koper-koper dan bagasi kami temukan kami dan kami susun di kamar tidur, kami beristirahat---tentu saja dengan tetap berpakaian ihram---menunggu saat keberangkatan ke Masjidil Haram untuk melaksanakan umrah haji yang semula

© **Hak Cipta dilindungi Undang undang**
E-Book ini telah di download dari www.cimbuak.net

dijadwalkan sesudah ba'da asar. Akan tetapi kemudian ditunda ke setelah ba'da isya, karena sebelum berangkat ke Masjidil Haram,, pimpinan kafilah mendapat pemberitahuan dari pertugas sektor, bahwa Masjidil Haram tidak dapat dimasuki karena sangat padat dengan jemaah. Hal itu tidak mengherankan. Kami tiba Mekah hanya beberapa hari menjelang hari Tarwiyah (saat berihram untuk berhaji) sehingga jemaah sudah tumpah ruah di Mekah.

Sesudah salat maghrib dan makan malam, dengan dipimpin oleh para ketua kelompok, rombongan kami berbaris menuju Masjidil Haram dengan tidak lupa menggantung buku do'a di leher di samping tas paspor-–tempat kami menyimpan sejumlah "benda vital"---walaupun saya tidak tahu persis bagaimana menggunakan buku do'a tersebut saat bertawaf nanti di tengah kerumunan massa yang sangat padat dan terus bergerak. Kecuali mereka yang "jenius", saya yakin hampir tidak ada jemaah yang hapal seluruh do'a yang ada di buku itu. Saya sendiri sempat menghapal beberapa do'a pendek yang penting yang saya peroleh dari seorang netter RantauNet, yang berbaik hati menjaprikannya kepada saya begitu tahu saya akan menunaikan ibadah haji.

Sebelum memasuki halaman masjid, rombongan kami berhenti di mulut jalan yang ke arah gerbang masjid, karena halaman masih penuh dengan jemaah yang baru keluar sesudah melaksanakan shalat Isya. Di latar terlihat Masjidil Haram yang sangat indah dan megah dengan menara-menaranya mencuat ke udara itu. Sembari menunggu, kami melakukan salat isya berjamaah. Sesudah halaman masjid agak longgar, ya agak longgar, kami masuk dan berhenti untuk menunggu anggota rombongan yang ingin ke kamar kecil atau memperbarui wuduknya. Beberapa jemaah wanita memperbarui wuduknya dengan air seadanya yang di bawa dari tempat pemondokan.

Setelah Ustadz kami memberikan beberapa penjelasan, termasuk tempat-temapt rombongan berkumpul di dalam dan di luar masjid, rombongan kami memasuki masjid bersama rombongan-rombongan lain yang baru datang melalui Pintu Raja Fahd. Sesampai di dalam kami lihat masjid masih lumayan penuh oleh jemaah-jemaah yang hendak bertawaf dan beriktikaf sampai subuh.

Ketika itu jam sudah menunjukkan jam 10 malam lewat waktu setempat.

1] Maktab yang secara harafiah berarti "kantor" sebelumnya dikenal sebagai "Sech"---yang dalam pengertian jemaah dirancukan sebagai tempat pemondokan---adalah "kantor swasta" yang mengatur kegiatan jemaah selama di Mekah seperti pembagian kapling di Arafah, Muzdalifah dan Mina, termasuk makan dan minumnya. Satu maktab mengurus 5 sampai 7 kloter atau 2.000 – 3.000 jemaah. Maktab-maktab ini dikoordinasikan oleh Muasasah, yang merupakan pengelompokan terbesar jemaah haji berdasarkan negara. Indonesia termasuk muasasah Asia Tenggara. Pemondokan jemaah ditetapkan berdasarkan undian yang dilakukan di tanah air. Penyewaannya dilakukan oleh Bidang Urusan Haji Jedah melalui Tim Perumahan yang dibentuk oleh Menteri Agama. Kloter adalah unit yang mengkoordinasikan/memantau kafilah-kafilah yang berangkat dan kembali dalam penerbangan yang bersangkutan. Seteiap kloter dilengkapi oleh Tim Kesehatan yang dipimpin oleh Dokter Kloter.

2] Kafilah atau rombongan kami kami terdiri dari tiga kelompok, yang terkecuali kelompok III yang anggotanya sedikit, terdiri dari 5 regu yang beranggautakan 10-11 orang. Kelompok I dipimpin oleh Ustadz Pembimbing, rombongan II Ustadz Lubis, alumni sebuah perguruan tinggi di Mesir, dan Kelompok III dirangkap oleh Ketua Kafilah. Tiap-tiap regu dipimpin oleh seorang Ketua Regu yang dipilih sendiri oleh para jemaah sewaktu bimbingan manasik. Kami termasuk Regu I Kelompok I.

© Hak Cipta dilindungi Undang undang
E-Book ini telah di download dari www.cimbuak.net

Bagian 3

Air Mata Mulai Tak Terbendung Setelah Kami Mulai Bertawa...

Terkesima, adalah ungkapan yang paling tepat mengenai perasaan kebanyakan jemaah haji yang baru pertama kalinya menginjakkan kakinya di Masjidil Haram ---termasuk saya---dan menyaksikan Ka'bah yang berdiri dengan kokoh, anggun dan berwibawa. Terkesima, karena sesuatu yang sangat dirindukan sekarang sudah berada di depan mata. Perasaan ini bercampur aduk dengan perasaan apakah saya benar-benar sudah berada di sini, atau hanya sekedar mimpi indah.

Karena itu saya tidak menangis ketika pertama kali melihat Ka'bah seperti yang saya duga sebelumnya. Bahkan saya sudah tidak ingat membaca do'a pendek ketika melihat Ka'bah, yang sudah saya hapal sebelumnya.

Keharuan mulai menyelimuti perasaan ketika kami berbaur ribuan massa yang dengan khusuk berpusar salih berganti tiada henti mengelilingi bangunan yang disucikan Allah SWT tersebut. Air mata mulai tidak terbendung, setelah kami mulai bertawaf dengan membaca "Bismillahi Allahhuakbar" sembari menoleh dan mengecupkan tangan ke arah Hajar Aswad. Ketika memulai tawaf, Kur berusaha agar kami tetap berada di dalam kelompok kami. Tetapi Kur menurut ketika tangannya saya tarik dan kami bertawaf sembari berpegangan tangan. Air mata semakin deras mengalir ketika kami mulai membaca tasbih, tahmid dan takbir serta mohon pengampunan dan berdoa bagi diri sendiri, keluarga, anak-anak, kerabat dan sahabat, termasuk mendoakan agar mereka cepat dipanggil ke tanah suci. Tangis saya semakin tidak tertahankan, ketika mendo'akan dan teringat jasa almarhum ayah dan bunda saya serta jasa almarhum bapak dan ibu, yang menjadikan saya anak mereka ketika saya menjadi piatu saat berusia sembilan bulan dan membesarkan saya dengan penuh kasih sayang, dan kalau bukan karena didikan mereka, mungkin saya tidak akan berada di sana saat itu.

Kami terus bertawaf dan saya membimbing Kur melakukan putaran spiral mendekat Ka'bah sembari tetap bertasbih, bertahmid, bertakbir, beristigfar dan berdoa. Tiba-tiba seperti meliwati sebuah lorong yang kosong, kami sudah berada di dinding Ka'bah. Kur segera memegangnya sembari menangis. Saya juga ikut memegang sebentar dengan air mata berlinang dan menarik Kur untuk meneruskan tawaf.

Tidak lama kemudian kami berada di pinggir sebuah benda yang mirip counter sebuah bank, yang dalam bilangan detik saya sadari bahwa benda tersebut adalah Hijir Ismail. "Mah, ini Hijir Ismail" ujar saya memberi tahu Kur. Kami melawati Hijir Ismail dengan memegang pinggirannya sembari terus bertasbih, bertahmid dan

© Hak Cipta dilindungi Undang undang
E-Book ini telah di download dari www.cimbuak.net

bertakbir dan berdoa. Tidak lama kemudian, di sela-sela kerumunan orang di depan kami, mencuat sebuah benda yang segera saya kenali sebagai Maqam Ibrahim. Kami berhenti sebentar untuk memegangnya dan kemudian meneruskan tawaf. Setelah Kur yang dengan telaten menghitung setiap putaran yang kami lakukan meberitahukan bahwa kami sudah selesai melakukan tujuh putaran, kami langsung menepi, dan melakukan dua kali salat sunat dua rakaat yang masing-masing diniatkan di depan Hijir Ismail dan depan maqam Ibrahim.

Selesai salat kami mencari pintu masuk sumur Zam-Zam, yang akhirnya kami temukan dengan bantuan jemaah haji asal Turki. Sumur Zam-Zam yang disekat, yang satu untuk jemaah pria dan yang lain untuk jemaah wanita, terletak di bawah pelataran tawaf. Sumurnya sudah tidak kelihatan. Airnya dipompa ke puluhan keran yang dilengkapi dengan wastafel yang terbuat dari baja tahan karat yang memancarkan air melengkung ke atas jika kerannya ditekan. Sesuai anjuran Nabi, saya meinum air Zam-Zam sekenyang-kenyangnya dengan niat untuk menyembuhkan berbagai penyakit yang saya derita---langsung dari keran. Setelah itu saya membasahi rambut dan muka saya. Kur dan saya bertemu kembali di dekat pintu masuk jemaah wanita. Selain langsung meminum di sana Kur yang membawa wadah yang terbuat dari plastik, juga mengisi penuh wadah tersebut dengan air Zam-Zam. Dari sana kami menuju tangga yang menghubungkan masjid dengan tempat sa'I, dan menemukan beberapa anggota rombongan kami di sana.

Setelah semua anggota rombongan lengkap, kami menuju bukit Safa untuk memulai Sa'i. Sa'I, pulang pergi antara Safa dan Marwah. Ingatan kepada hal-hal yang baru kami alami ketika tawaf, secara tidak terasa menimbulkan perasaan diri "hebat". Malah ketika meliwati tikungan Marwah saya sempat mentertawakan dalam hati seorang anggota rombongan yang terlihat agak lelah.

Tidak menunggu lama, pada putaran ketujuh saya merasa perut saya mules. Perasaan mules tersebut semakin tak tertahankan ketika kami sudah menyelasikan putaran terakhir itu. Karena itu setelah minta bantuan seorang jemaah untuk menggunting rambut saya sedikit sebagai pertanda bertahallul [1], dengan setengah berlari, diringi Kur yang agak panik melihat kondisi saya, saya segera menuju toilet yang jaraknya lumayan jauh dan terletak di ruangan bawah tanah, sambil berusaha untuk "bertahan" sekuat mungkin.

Ternyata saya tidak berhasil

Tetapi peristiwa yang semula saya pikir sebagai hukuman itu, rupanya mengandung hikmah juga. Ketika membersihkan pakaian ihram saya di toilet, saya sempat melihat, seperti apa air Zam-Zam yang saya minum sekenyang-sekenyangnya sebelum itu, membersihkan perut saya [2]. Dengan mengenakan pakaian ihram yang basah, saya menemui Kur yang menunggu dengan cemas di pintu. Tidak lama sesudah itu saya mengalami peristiwa, namun karena sangat pribadi, tidak mungkin saya ceritakan di sini.

Kami lalu berjalan dan berjalan menuju halaman depan masjid yang sangat luas dan tidak pernah kosong oleh jemaah itu. Seorang jemaah wanita Indonesia yang tidak kami kenal menghampiri kami dan memberitahu dan menunjukkan tempat rombongan kami berkumpul. Rombongan kami pulang ke pemondokan lewat

© Hak Cipta dilindungi Undang undang
E-Book ini telah di download dari www.cimbuak.net

tengah malam. Karena sudah bertahallul, begitu sampai saya segera mengganti ihram saya dengan pakaian biasa dan bersiap-siap untuk tidur. Ketika itu jam menunjukkan pukul dua dinihari.

1] Rukun Umrah terdiri dari Berihram, yang sudah kami lakukan di Miqat (Bandara King Abdul Azis), Tawaf, berkeliling Ka'bah sebanyak tujuh kali dengan Ka'bah di sebelah kiri dan bersai, yaitu jalan pulang-pergi sebanyak tujuh kali antara Safa dan Marwah. Sete;ah menyelesaikan semua rukun tersebut, bagi yang melaksankan Haji Tamattu seperti kami melakukan tahallul, melepas pakaian ihram dan boleh melakukan hal-hal khusus yang tidak diperbolehkan selama berihram.

2] Setelah peristiwa itu, problem pencernaan yang saya derita selama beberapa tahun terakhir ini, sembelit dengan ukuran dan warna faeces yang tidak normal (hitam) mengalami perbaikan. Perbaikan itu berlanjut setelah saya kembali ke Tanah Air.

© Hak Cipta dilindungi Undang undang
E-Book ini telah di download dari www.cimbuak.net

Bagian 4

Shalat Pertama di Masjidil Haram

Kamis 6 Februari [1]

(Sudah sebulan saya berada di tanah air, namun kerinduan kepada Tanah Haram, terutama kepada kedua bangunan suci, Masjidil Haram dan Masjid Nabawi tidak pernah pudar, kerinduan yang tidak jarang disertai dengan tetesan air mata…..)

Keletihan setelah melaksanakan umrah tadi malam serta kelelahan dalam penerbangan dari tanah air malam sebelumnya, sebagian besar jemaah,termasuk kami berdua hampir seharian beritirahat dan salat di pemondokan. Kesempatan tersebut membuat saya dan teman-teman sekamar untuk lebih saling kenal-mengenal, dan kamipun segera akrab [2].

Petangnya, sehabis magrib saya dan beberapa teman sekamar berangkat untuk salat isya di Masjidil Haram.

****

Masjidil Haram adalah sebuah bangunan yang sangat indah, kokoh dan megah. Seluruh bahan bangunan dan aksesori yang digunakan berkualitas tinggi dengan desain arstektur yang sangat indah, desain enjinering dan pelaksanaan konstruksi yang luarbisa cermat. Setelah diperluas beberapa kali [3], yang terakhir lebih dua kali semula, oleh Raja Fahd dalam tahun 1995, bangunan tetap terlihat sebagai kesatuan yang utuh. Masjid juga dilengkapi dengan sound sistem yang sangat prima. Pintu masuk dijaga oleh sejumlah askar wanita dan pria, memeriksa badan dan barang bawaan jemaah yang dicurigai.

Jemaah sama sekali tidak diperkenankan membawa senjata api dan senjata tajam, kamera dan benda-benda lain yang tidak patut di bawa ke dalam masjid. Jila masjid sedang padat oleh jemaah, tas-tas yang berukur besar juga dilarang, karena bisa menganggu atau mengambil tempat jemaah lain. Di dalam masjid juga terdapat sejumlah kamera pemantau.

Sebelum diperluas dalam tahun 1995, mesjid ini mempunyai luas 151.000 m2 dan hanya menampung 313.000 jemaah pada hari-hari biasa dan lebih kurang setengah juta orang pada waktu musim haji, sekarang luasnya mencapai 328.000 m3 dan mampu menampung 730.000 jemaah di hari-hari biasa, dan lebih dari 1 juta jemaah salat dalam musim haji dan umrah, khususnya di bulan Ramadhan, tentunya dengan kondisi ketika sujud, kepala sering mendarat di bokong jemaah yang di depan kita. Sekalipun selalu penuh dengan jemaah---tidak sedikit pula

© Hak Cipta dilindungi Undang undang
E-Book ini telah di download dari www.cimbuak.net

yang tidur-tiduran atau tidur benaran, mesjid sangat bersih dan terawat baik, karena setiap sesudah wakti salat wajib selalu dibersihkan oleh tim cleaning service. Dari ribuan lampu indah yang memenuhi langit-langit masjid, tidak ada satu pun yang terlihat tidak menyala.

Selain indah dan bersih, Masjidil Haram juga sangat sejuk dan nyaman. Masjid ini dilengkapi oleh alat penyejuk udara berkapasitas 40.000 ton dengan pipa-pipa pendingin yang terletak di bawah lantai masjid.

Karena jumlah jemaah yang sudah jauh melampaui daya tampungnya---di tahun-tahun belakangan ini jemaah umrah di bulan Ramadhan bisa mencapai 3 juta orang---Pemerintah Kerajaan Saudi Arabia tahun ini akan kembali melakukan perluasan masjid.

Membeludaknya jemaah umrah dalam bulan Ramadhan tersebut "dipicu" oleh sebuah Hadis Nabi, "Barang siapa berumrah di bulan Ramadhan, sama dengan berhaji denganku"

(Saya menangis ketika mendengar hadis ini dari ustadz kami sewaktu bimbingan manasik. Tidak bisa saya membayangkan, bagaimana rasanya behaji dengan pribadi yang sangat mulia dan junjungan miliaran kaum muslimin tersebut).

Di tengah pelataran tawaf di bagian yang terbuka dan berlantaikan keramik itu, berdiri kokoh Ka'bah, yang dilapisi kiswah yang terbuat dari sutera asli seberat 670 kg dilapisi kaligrafi dari benang mas yang diganti setiap tahun. Untuk penggantian dan pencucian kiswah dua kali setahun ini saja, Pemerintah Kerajaan Saudi Arabia menggangarkan dana sebesar 4,5 juta USD

Di dalam mesjid terdapat banyak tong air Zam-Zam yang didinginkan dengan batu es. untuk diminum. Juga terdapat dispenser air Zam-Zam berupa keran-keran yang lebih kecil yang dilengkapi dengan wastafel dari baja anti karat, langsung dipompa dari sumur untuk diminum, berwuduk dalam keadaan darurat dan mengisi wadah-wadah air untuk dibawa pulang jemaah ke pemondokan. Tidak dapat disangkal lagi, air Zam-Zam ini jelas merupakan salah satu keajaiban dunia. Selain berkhasiat, aman untuk bayi, dan bisa disimpan untuk jangka waktu yang lama tanpa proses pengawetan, walaupun sudah berumur ribuan tahun, sumur ini tidak pernah kering, walaupun tiap hari diambil berton-ton untuk diminum dan dibawa pulang ke tanah airnya oleh jutaan jemaah yang mengunjungi Masjidil Haram setiap tahunnya. Sumur-sumur yang digali di sekitar Masjidil Haram tidak ada airnya yang sama dengan air Zam-Zam.

Di samping dipompa untuk kebutuhan jemaah di Masjidil Haram, air Zam-Zam juga dialirkan dengan pipa berdiameter besar ke Mina untuk memasok ratusan dispenser yang tersebar di pinggir-pinggir jalan dan dikirimkan dengan puluhan tangki setiap hari ke Madinah guna mengisi ratusan tong air sserupa di Masjid Nabawi. Di samping di minum selama di Tanah Suci---ada yang tiap hari hanya minum air Zam-Zam---setiap jemaah paling sedikit membawa 5 liter air Zam-Zam

© Hak Cipta dilindungi Undang undang
E-Book ini telah di download dari www.cimbuak.net

ke tanah airnya. Kami, termasuk yang mebawa paling sedikit, menenteng 15 liter ketika pulang ke Tanah Air, termasuk pemberian 5 liter dari Garuda Indonesia [4].

****

Ketika hendak masuk masjid, seorang rekan saya hampir tidak diperbolehkan masuk oleh askar yang menjaga pintu, karena membawa handbag, berisi pakaian ihram yang akan dibasahinya dengan air Zam-Zam, tetapi akhirnya lolos juga 2] . Karena masjid penuh, kami terpaksa berpencar. Di Masjidil Haram, jemaah pria dan wanita tidak dipisah secara khusus, tetapi diatur berkelompok-kelompok oleh para askar. Tetapi dalam keadaan jemaah tumpah ruah seperti itu, pengelompokan itu menjadi kacau. Dalam keadaan seperti itu, para askar yang jumlahnya terbatas tentunya tidak dapat berbuat apa-apa.

Begutu waktu isya masuk, terdengar suara azan yang sangat indah dan menggetarkan hati---yang tidak mungkin dilukiskan dengan kata-kata---membelah udara, merambat kesetiap sudut mesjid. Jemaah yang sedang bertawaf segera menghentikan gerak mereka, dan membentuk saf-saf untuk ikut salat. Tidak lama terdengar iqamat yang menyebabkan saya harus buru-buru menyelesaikan salat sunat yang sedang saya lakukan. Lalu terdengar suara bariton Imam Masjidil Haram---yang hafal Al Qur'an 30 juz di luar kepala itu---membaca takbir, dikuti dengan pembacaan Surah Alfatihah dan Surah yang cukup panjang dengan qiraa'at dan intonasi yang nyaris sempurna yang terasa seperti menyayat kalbu dan "memaksa" hati dan pikiran untuk berkosentrasi terhadap Qalam Illahi yang dilafdzkankannya. Kecuali suara batuk para jemaah yang kadang-kadang bersahur-sahutan, Masjid yang dipadati sekitar satu juta jemaah terdengar hening. Tidak lama seusai membaca salam, Imam memimpin salat jenazah jemaah haji yang baru saja meninggal di Tanah Suci. Para jemaah ada yang ikut salat, tetapi kebanyakan melakukan salat sunah atau berdoa sendiri-sendiri dengan khusuk, berzikir, membaca Al Qur'an dengan suara yang direndahkan. Tidak sedikit pula yang langsung pulang, atau merebahkan diri untuk beristirahat.

Tidak ada ada wirid atau do'a yang dipimpin oleh Imam. Tidak pula bacaan Kitab Suci yang dilantunkan dengan pengeras suara. Di Masjidil Haram satu-satunya yang dilantunkan dengan pengeras suara yang diarahkan ke luar pada setiap salat lima waktu hanyalah suara azan. Pengeras suara untuk bacaan imam hanya ditujukan ke dalam masjid dan ke halaman serta ke jalan-jalan di sekitar masjid yang biasanya juga dipenuhi oleh jemaah salat.

Begitu, di Masjidil Haram, begitu di Masjid Nabawi, begitu di masjid-masjid lainnya di Tanah Haram, di tanah kelahiran Nabi, begitu intens, begitu mudah, sederhana dan personal. Cara peribadatan seperti yang dicontohkan oleh Nabi, dipelihara oleh para sahabat, para tabi'in, tabi-tabi'in, para ualam salaf dan para ulama di kemudiannya sampai saat ini. Cara peribadatan ---yang saya tidak sangsi---cocok bagi masyarakat modern, saat ini dan sepanjang masa.

Dengan perasaan sedih saya lalu teringat kepada cara-cara peribadatan yang umum kita lakukan di Tanah Air tercinta.

© **Hak Cipta dilindungi Undang undang**
E-Book ini telah di download dari www.cimbuak.net

Tetapi apalah awak ini.

1] Ada kesalahan penanggalan pada posting-posting saya yang terdahulu, seharusnya Februari tertulis Maret.

2] Selain saya di kamar kami ada Pak Herman, kepala regu saya yang manajer sebuah Money Changer di Jakarta, Pak Radjikin, Ketua Regu IV, eksekutif sebuah BUMD Asuransi yang rendah hati, penolong dan tidak membeda-bedakan anggota regunya dengan regu lain, Pak Tukiman pensiunan Deprtemen Pertanian yang baik hati dan rajin bertahajjud, Pak Khaidir, staf sebuah BUMD Asuransi asal Maninjau yang masih punya hubungan famili dengan AlmBuya Hamka, (satu-satunya "bujangan" di kamar kami), Pak Andi, asal Soppeng, manajer sebuah Perusahaan Ekspor Ekspor di Jakarta , Sulsel, dan Mas Julianto staff BPPT dan Dosen ITI, Serpong. Tiga orang yang saya sebut terakhir ini relatif masih agak muda, dan ketiga-tiganya sangat santun dan mempunyai semangat menolong yang sangat tinggi.

3] Ketika Nabi SAW masih hidup, Masjidil Haram hanya berupa halaman kosong di sekitar Ka'bah yang dibatasi oleh rumah-rumah penduduk, dan gang atau lorong di antara rumah-rumah penduduk berfungsi sebagi pintu masjid.

4] Perusahaan Penerbangan "Saudia" sama sekali tidak mengizinkan jemaah membawa air Zam-Zam selain pemberian yang 5 iter, diberikan saat jemaah sampai di bandara tujuan. Dalam musim haji tahun 1423 H ini, penerbangan yang akan membawa jemaah haji Indonesia pulang ke tanah air pernah tertunda selama 36 jam karena ketahuan ada jemaah yang memasukkan jerigen berisi air Zam-Zam ke bagasi karena bocor. Semua koper akhirnya dikeluarkan untuk diperiksa. Selama pemeriksaan koper tersebut jemaah sama sekali tidak diberi makan oleh "Saudia".

© Hak Cipta dilindungi Undang undang
E-Book ini telah di download dari www.cimbuak.net

Bagian 5

Terbaring Sakit, Keberangkatan Ke Arafah Tinggal 5 Jam

Jumat, 7 Februari

Hari ini adalah hari Jumat kami yang pertama di Tanah Suci. Khawatir tidak mendapat tempat di dalam masjid, jam 10.30 saya dan teman-teman sudah berangkat ke Masjidil Haram. Kami berangkat dengan menggunakan "angkot", yaitu kenderaan pribadi penduduk setempat yang "diobyekkan" selama musim haji. Dari depan pemondokan kami ke Masjidil Haram mereka menarik pembayaran perorang kadang-kadang satu real, kadang-kadang dua real. Tetapi yang lebih sering satu real. Nilai tukar satu real berkisar antara Rp 2.300 dan Rp 2.500.

Setiba di masjid, saya yang duduk di dekat Andi merasa gelisah, rasanya kok lama sekali menunggu waktu zuhur yang di Mekah ketika itu jatuh pada pukul 12.30. Duduk bersila salah, duduk bersimpuh salah. Saya coba membaca Al Qur'an, yang mudah diperoleh di dalam masjid. Tetapi baru beberapa ayat, sudah saya kembalikan lagi ke raknya. Saya menceritakan kondisi saya tersebut pada Andi. Saya bilang ini mungkin pelajaran bagi saya yang tidak pernah beriktikaf di masjid sebelumnya. Bagaimana di Masjid Nabawi nanti, saya membatin. Tetapi kemudian terpikir oleh saya, mungkin ini pelajaran bagi saya karena kebiasaan berangkat Jumatan dari kantor yang selalu "pas-pasan", yatu tiba di masjid menjelang khatib naik mimbar.

Begitu keluar dari pintu masjid setelah selesai salat, saya terkejut melihat lautan manusia memenuhi halaman dan mulut-mulut jalan di sekitar masjid beringsut meninggalkan masjid. "Bagaimana mau lewat, nich"? saya membatin. Kami lalu berbaur dan berjalan beringsut mengikuti arus manusia tersebut.

Temperatur di Saudi sepanjang musim haji 1423 H tidak terlalu tinggi, malah masih lebih rendah dari pada temperatur rata-rata di Jakarta saat kami tinggalkan. Tetapi terik matahari di langit yang tidak berawan di kawasan berpadang pasir yang berkelembaban sangat rendah, membuat saya cepat merasa lelah. Khaidir yang tidak lama bergabung dengan kami, secara bergantian dengan Andi tiap sebentar menoleh kepada saya, menjaga saya jangan sampai tertinggal. Entah kenapa, ketika itu saya sama sekali tidak ingat untuk meminum air Zam-Zam dari termos yang tergantung di leher saya.

© **Hak Cipta dilindungi Undang undang**
E-Book ini telah di download dari www.cimbuak.net

Setelah berjalan dengan merayap hampir setengah kilometer, kepadatan masa agak berkurang, dan Andi mengajak berhenti sebentar untuk membeli dan jus buah segar di sebuah depot di pinggir jalan. Setelah berjalan tidak begitu lama, saya mendengar seorang PKL menawarkan dagangannya dalam Bahasa Indonesia: "hati onta, hati onta, obat asma lima real".

Saya yang penderita Asma keturunan membatin: "Ah, saya tidak butuh!". Pikiran yang "bernuansa" takabur itu sepertinya tidak berlebihan. Serangan asma agak jarang saya derita sejak satu setengah tahun terakhir ini saya secara teratur mengikuti latihan senam pernapasan berbasis zikir Tetada (Terapi Tenaga Dalam) Kalimasada. Di samping itu kami juga membawa cadangan obat-obaran Berodual inhaler, yang biasanya sudah dapat menghentikan serangan asma dengan cepat begitu tanda-tanda penyakit akan datang terasa. Kalau ini lewat, juga masih ada penangkal lain, kapsul obat racikan dari dokter keluarga kami. Kalau masih lewat, biasanya kalau serangan asma datang bersamaan dengan serangan flu, saya ke dokter yang biasanya memberikan antibiotika dan satu atau dua macam obat tambahan, melarang mandi dan menyuruh beristirahat di rumah.

Karena padatnya massa, jarak sekitar satu kilometer dari Masjidil Haram ke pemondokan kami tempuh hampir satu jam. Karena merasa masih letih, saya tidak ikut teman-teman sekamar yang petangnya berangkat ke Masjidil Haram untuk melakukan salat Magrib dan diteruskan dengan Isya.

Sabtu, 8 Februari.

Hari ini satu hari menjelang hari Tarwiyah, saat kami berihram untuk haji dan berangkat ke Arafah untuk berwukuf keesokan harinya. Berwukuf di Arafah adalah puncak peribadatan haji. sesuai dengan sabda Rasulullah SAW: "Al-hajju Arafah" (Haji itu di Arafah). Arafah di saat-saat berwukuf adalah salah satu tempat, di mana Allah Yang Maha Pengasih, Penyayang dan Pengampun, membuka hijab, tempat di mana do'a lebih dikabulkan, munajah lebih didengar dan pengampunan lebih disegerakan. Arafah adalah saat-saat yang paling ditunggu oleh para hamba yang datang dari tempat yang jauh, ikhlas karena Allah semata, dan melafazkan talbiyah, tidak jarang sembari bercucuran air mata: "Labbaikallah humma labbaik, labbaikalasyarikalaka labbaik. Innal hamda, wani'mata, laka walmulk. Lasyarikalak (Aku datang Ya Allah, memenuhi panggilanMu. Aku datang Ya Allah, tiada yang setara denganMu. Segala puji dan nikmat hanyalah milikMu, segala kekuasaan jua milikmu. Tiada yang setara denganMu).

Pagi itu kami mendapat pemberitahuan dari Ketua Kafilah, bahwa rombongan kami akan berangkat ke Arafah besok petang sehabis magrib. Sejak pagi saya merasa kurang enak badan, sehingga tidak berani mandi. Menjelang tengah hari, tanda-tanda asma saya akan kambuh mulai terasa. Saya mendatangi Kur di kamarnya meminta Berodual inhaler yang baru dibelinya khusus untuk persediaan di Tanah Suci sebulan sebelum kami berangakat. Namun ketika saya gunakan, inhaler itu tidak berfungsi, tidak ada gas yang keluar ketika botolnya ditekan. Setelah saya periksa, ternyata botolnya bocor dan isinya menggumpal di luar. Saya sebenarnya punya satu lagi yang biasa saya taruh di tas kantor. Tetapi ketika hendak

© Hak Cipta dilindungi Undang undang
E-Book ini telah di download dari www.cimbuak.net

saya masukan ke saku sebelum berangkat dari rumah, dilarang oleh Kur, karena sudah ada yang baru dibelinya itu.

Lalu saya menelan obat racikan yang dari dokter. Kemudian kami berdua keluar mencoba mencari Berodual di apotik-apotik yang ada di sekitar pemondokan, tetapi tidak ada yang menjual. Tidak seperti biasa obat racikan yang dari dokter kami sepertinya tidak bekerja. Napas saya semakin sesak, karena selain berkontraksi, bronkus saya sudah mulai mengandung lendir. Dari Pak Herman, ketua regu kami, saya mendapat beberapa butir Bricasma tablet.

Sehabis makan siang saya mendatangi Dr Ifa, dokter kloter kami di tempat prakteknya yang kebetulan satu lantai dengan kami. Dr Ifa memberikan antibiotika dan obat penurun panas, karena suhu badan saya mulai naik dan meminta saya untuk terus meminum obat racikan dari dokter kami yang kami bawa dari rumah.

Makan antibiotika dan obat penurun panas agak menurunkan suhu badan saya, tetapi tidak mengurangi sesak napas saya. Saya mulai batuk-batuk, dan makin lama setiap batuk makin terasa menyakitkan. Kur mulai cemas melihat kondisi saya, sementara saya sendiri tetap tenang dan lebih banyak berzikir dan memohon kesembuhan kepada Allah.

Malam harinya napas saya semakin sesak dan batuk saya semakin menjadi-jadi, kadang-kadang disertai lendir, tetapi tidak banyak dan masih terlalu lengket. Teman-tema sekamar memperlihatkan simpati dan keprihatinan mereka terhadap kondisi saya.

Minggu, 9 Februari

Waktu keberangkatan ke Arafah hanya sekitar 12 jam lagi. Agar tidak sering bolak balik ke kamar saya dan atas persetujuan teman-temannya sekamar, Kur membawa saya ke kamarnya dan menyuruh tidur di tempat tidurnya. Walaupun terus makan obat, kondisi saya semakin menurun, dan menjelang tengah hari, kondisi saya hampir menyamai ketika saya mengalami serangan terburuk dalam tahun 1966, di mana saya terpaksa di rawat di rumah sakit, dibantu dengan oksigen dan diinfus dua hari dua malam untuk mengeluarkan lendir kental dari paru-paru saya. Kur mendatangi Dr Ifa, tetapi tidak ditempat karena sedang keluar pemondokan untuk suatu keperluan.

Waktu keberangkatan ke Arafah hanya sekitar 6 jam lagi. Saya masih terbaring sakit. Akankah saya berwukuf di Arafah di atas mobil ambulan?

Hati kecil saya, berkata tidak. Sejak menderita serangan kemarin saya sudah merasa bahwa penyakit saya ini bukan sesuatu yang "kebetulan". Sebelum berangkat ke Tanah Suci, saya sudah mendengar bahwa perjalanan ibadah haji ini banyak cobaannya, antara lain sakit. Ada yang sakit, menjelang berangkat, selama di tanah suci, atau setelah kembali ke tanah air.

© **Hak Cipta dilindungi Undang undang**
E-Book ini telah di download dari www.cimbuak.net

Sebelum ini di rumah, kalau menderita sakit saya jarang mengeluh. Lebih-lebih sekarang, di Tanah Suci. Saya tetap optimis bahwa saya akan bisa wukuf di Arafah tanpa diusung di atas mobil ambulan. Dalam hati saya berkata, Allah SWT sudah mengizinkan dan memberi rezeki kepada saya untuk berangkat ke Tanah Suci. Pasti Ia akan mengizinkan saya juga untuk berwukuf di Arafah.

Jarum jam terus berputar, sementara kondisi saya terus menurun. Waktu keberangkatan ke Arafah tinggal hanya sekitar 5 jam lagi.

© Hak Cipta dilindungi Undang undang
E-Book ini telah di download dari www.cimbuak.net

Bagian 6

Di Arafah, Talbiah dan Tenda Sebelah

Minggu, 9 Februari, *lewat tengah hari*

Begitu dr Ifa datang dan diberi tahu oleh Suster Enny, ia langsung mengunjungi saya di kamar. Pertama-tama ia minta dipanggilkan Pak Erman kepala regu kami, dan meminta bantuannya untuk berusaha mencarikan kembali Berodual inhaler di apotik-apotik. Setelah berdebat beberapa lama, Pak Erman akhirnya pergi juga ditemani oleh Pak Radjikin.

Perempuan dokter itu mengeluarkan ponselnya, mengirim SMS, lalu minta saya bangun, mendekat dan duduk persis di depannya., "Pak Darwin akan saya terapi dengan Reiki yang enersinya dikirimkan oleh guru saya dari Jakarta", ujarnya. "Saya hanya sebagai perantara", lanjutnya, sembari menaruh kedua telapak tangannya, di kedua iga saya. Tidak lama kemudian saya merasakan rasa panas merayap dari kedua tangannya dan merambat ke seluruh tubuh saya.

"Panas?", tanya dr Ifa. "Ya dok", jawab saya, yang merasa napas saya mulai agak lega, dan merasa darah mulai mengalir kembali ke wajah saya yang pucat. Saya bersukur kepada Allah SWT, dan keyakinan saya bahwa saya tidak perlu diusung di Arafah semakin menguat. Kur dan teman-temannya sekamar--- Ibu Aisyah yang uaknya Mas Yuliansyah, Ibu Djuminem isteri Pak Tukiman, Mbak Eti boru Harahap isteri Mas Yuliansyah dan Mbak Lily yang dosen FT USAKTI--- menyaksikan hal tersebut dengan wajah lega.

"Dekat-dekat saya saja di Arafah", ujar dr Ifa ketika meninggalkan kamar dan meminta saya meneruskan meminum tablet Bricasma pemberian Pak Erman. Mbak Enny yang ramah itu lalu menotok-notok punggung saya, dan sejumlah lendir keluar dari paru-paru saya. "Totok sekali lagi Mbak", ujar Bu Djuminem. Tetapi saya masih letih dan memutuskan untuk beristirahat dulu di kamar Kur.

Tidak lama Pak Anshary, Ketua Kloter kami masuk bersama dengan seorang pria yang kemudian memperkenalkan dirinya Ustadz Abdul Azis, ketua salah satu kafilah di kloter kami. Ustadz Azis yang mengaku berasal dari Cirebon dan mempunyai darah Minang dan fasih berbahasa Minang itu seorang yang kocak.

© Hak Cipta dilindungi Undang undang
E-Book ini telah di download dari www.cimbuak.net

Dia segera menunjukkan "kebolehannya" dengan menebak tepat usia Ibu Aisyah dan Ibu Djuminem, yang membuat kami semua tertawa.

Ustadz Azis minta minyak angin dan mengerik punggung kiri saya dengan tangannya, lalu menepuk-nepuknya dan---Masya Allah---lendir kental sebesar-besar ujung jari berhamburan dari mulut saya. Kemudian ia minta satu gelas air Zam-Zam, yang setelah dido'akannya menyuruh saya untuk meminumnya. Tidak lama kemudian saya muntah disertai dengan sejumlah lendir kental.

Walaupun tidak terlalu kaget, saya sangat bersyukur kepada Allah SWT karena telah berhasil meliwati saat-saat dramatis yang berlangsung sejak kemarin. Saya katakan saya tidak kaget, karena sangat sering mendapat pertolongan Allah ketika semua ikhtiar sudah buntu, yang saya haqqulyakin juga pasti dialami setiap orang beriman yang yakin akan Kemahakuasaan, Kemahapengasih dan Kemahapenya-yanganNya. Kadang-kadang saya suka malu juga, kenapa saya yang banyak dosa dan masih sering melanggar laranganNya ini kok masih disayang dan diberiNya kesempatan untuk bertaubat.

"Kalau ada apa-apa di Arafah hubungi saya" kata Ustadz Azis sebelum pergi. Tidak lama dr Ifa kembali ke kamar untuk menyerahkan Atrovent inhaler [1]] , yang berhasil dapat diperoleh Pak Erman dan Pak Radjikin. Karena kondisi saya sudah hampir membaik, saya minta agar inhaler tersebut dipegang dr Ifa saja, sehingga jika dibutuhkan bisa digunakan untuk memberikan pertolongan cepat kepada jemaah lain yang mendapat serangan Asma.

Kur yang sempat panik---karena ada pembeitahuan dari Ustadz kami, bahwa keberangkatan ke Arafah direncankan sesudah magrib, tetapi jamnya belum jelas dan kalau pada saat keberangkatan ada jemaah yang belum siap akan ditinggalkan--- menyuruh saya buru-buru membersihkan diri dan menggunakan pakaian ihram. "Ah, teman-teman saya pasti tidak akan membiarkan saya ditinggalkan", jawab saya santai.

Ketika kembali ke kamar saya, teman-teman sekamar sangat tercengang dan gembira melihat keadaan saya Menjelang magrib kami sudah memakai pakaian ihram dan handbag berisi pakaian biasa [2]] , yang akan kami kenakan setelah bertahallul awal selesai melempar jumrah Aqabah, makanan ringan dan jus buah dalam botol dan perlengkapan mandi, serta tikar plastik alas tidur serta air Zam-Zam di dalam termos.

Kloter kami berangkat ke Arafah sekitar jam delapan malam. Pada saat keberangkatan ternyata ada jemaah yang belum selesai makan di Warung Madura, ternyata ditunggu juga. Perjalanan lancar, karena bus kami menggunakan jalan raya by pass khusus untuk jemaah haji Asia Tenggara yang baru dibangun tahun ini oleh Pemerintah Kerajaan Saudi Arabia. Menjelang masuk ke Arafah ustadz kami menunjukkan kepada kami masjid Namirah, yang dulu pernah digunakan oleh Rasulullah untuk salat sebelum berwukuf.

© Hak Cipta dilindungi Undang undang
E-Book ini telah di download dari www.cimbuak.net

Kafilah kami mendapat satu buah tenda besar, dan begitu tiba di dalam, teman-teman saya langsung mencarikan tempat yang nyaman buat saya dan menggelarkan tikar plastik untuk tidur. Karena semuanya mengenakan pakaian ihram, jemaah pria mengambil posisi tidur beradu kepala.

Kalau tidak, bisa "lucu" juga ya. Saya masih batuk sesekali yang disertai sekresi lendir, yang langsung saya bersihkan dengan tisu, yang membuat pernapasan saya semakin lega. Setelah makan malam yang disediakan oleh Maktab, nasi boks, buah dan air kemasan, rombongan kami bersiap-siap untuk tidur.

Ketika saya mulai merebahkan badan, tiba-tiba dari tenda sebelah [3] terdengar suara Talbiah yang dilantunkan dengan lembut, khusuk dan syahdu.

Ketika saya mencoba mengikutinya, saya tak kuasa menahan tangis saya.

Aku datang Ya Allah, memenuhi panggilanMu

Aku datang Ya Allah, tiada yang setara denganMu

Segala puji dan nikmat hanyalah milikMu, segala kekuasaan jua milikMu

Tiada yang setara denganMu

Dibuai oleh suara Talbiah yang dilantunkan dengan lembut, khusuk syahdu itu, saya terlelap dengan tenang.

Seperti kebiasaan saya di rumah, jam 2 dini hari saya terbangun, lalu bertayamum untuk melaksanakan salat tahajud. Saya hanya sanggup melakukan dua kali dua rakaat, tanpa w itir.

Setelah itu saya merebahkan diri, sembari mencoba berzikir dalam hati menunggu waktu subuh, yang jatuh pada jam 5.30 w aktu setempat

Erratum: *Pada Catatan No. 6 tertulisi saya masuk rumah sakit dalam tahun1966, seharusnya tahun 1996.*

1] Atrovent inhaler dibuat oleh pabrik yang sama dengan Berodual, tetapi hanya mengandung satu komponen yaitu tanpa Alupent. Setelah saya gunakan, ternyata efektifitasnya sama saja.

2] Saya hanya membawa tiga stel baju Pakistan---yang ternyata sangat nyaman dipakai di sana---beberapa potong baju koko, satu pantaloon dan sweater dari bahan wol plus jas pemberian Yayasan. Sweater dari bahan wol dan jas sangat membantu karena di jazirah Arab sekarang berlansung musim dingin. Saking dinginnya, jemaah haji Gelombang I yang mulai diberangkatkan awal Januari dan langsung berziarah ke Madinah, pada musim haji tahun ini banyak yang sampai keluar darah dari hidungnya karena kedinginan. Bagi netters yang akan menunaikan ibadah haji tahun depan agar bisa mempersiapkan diri lebih baik, karena cuaca akan semakin dingin.

3] Yang kemudian saya ketahui dari Kur bahwa itu tendanya Rombongan Ustad Aziz

© **Hak Cipta dilindungi Undang undang**
E-Book ini telah di download dari www.cimbuak.net

Bagian 7
Kami Terus Mengamin-aminkan, Tetapi Tidak Menangis....

Senin, 9 Februari

Seusai salat subuh saya keluar untuk mencari toilet. Walaupun sudah mendengar sebelumnya, saya agak terkejut juga melihat di luar tenda banyak pepohonan, yang kemudian saya ketahui bahwa penanaman pohon-pohon tersebut dilakukan Pemerintah Kerajaan Saudi Arabia atas usul Presiden Pertama RI Bung Karno.

Ketika meliwati Pos Kesehatan dr Ifa menyapa, apakah saya perlunya dengannya, saya jawab bahwa saya akan ke toilet. Di depan tolet permamen yang baru dibangun [1] banyak jemaah pada antri. Apa boleh buat, bersabar adalah suatu hal yang sewaktu-waktu tidak terhindarkan selama berada di Tanah Suci.

Selesai sarapan pagi, kami keluar berkeliling, ternyata kemah kloter kami berada dekat batas Arafah. Kami lalu berfoto-foto di dekat tiang papan besar yang menyatakan bahwa kawasan itu merupakan batas Arafah. Kur dan saya sempat berfoto berdua di atas onta yang sedang jongkok. Saya tidak diperboleh berfoto ketika onta sedang berdiri oleh `mat kodak' lokal merangkap pemilik onta, karena tidak dapat mengangkangkan kaki karena sedang berpakaian Ihram. "Berbahaya", kan? Walhasil hanya Kur saja yang sempat "mejeng" di atas onta yang sedang berdiri, yang untuk satu kali jepretan, kami harus merelakan living cost kami berkurang 20 real.

Puas berkeliling-keliling kami kembali masuk tenda menunggu saat berwukuf setelah matahari tergelincir.

Tidak lama setelah selesai salat zuhur yang diqasar dan dijamak dengan asar, Ustadz kami lalu berdiri dan dengan menggunakan megafon yang dipegang oleh seorang jemaah , beliau lalu mulai melaksanakan khutbah Arafah, yang---seperti biasa---tidak lupa menyapa kami sebagai "tamu-tamu Allah". Beliau berkhotbah selama lebih kurang 20 menit, yang isinya antara lain mengulangi keutamaan ibadah haji.

Selesai, berkhutbah beliau lalu memimpin kami berdoa, yang seperti biasa lalu kami aminkan. Beliau terus membaca doa, dan tentunya terus pula kami amin-

© Hak Cipta dilindungi Undang undang
E-Book ini telah di download dari www.cimbuak.net

aminkan. Lalu terdengar suara beliau agak parau, dan terlihat mata beliau mulai basah.

Kami terus mengamin-aminkan, tetapi tidak menangis karena mungkin hanya sedikit di antara kami yang paham arti do'a dalam Bahasa Arab yang dibaca Pak Ustadz.

Di dalam hati saya berharap Pak Ustadz segera mengakhiri do'a beliau yang cukup panjang itu, karena ingin bermunajah, mengadu dan berdo'a sendiri langsung kepada Allah di tempat di mana Ia membuka hijab, tempat di mana do'a lebih dikabulkan, pengaduan lebih diperhatikan, munajah lebih didengar dan pengampunan lebih disegerakan.

Tetapi harapan tinggal harapan. Begitu selesai membaca do'a, beliau meminta kami bersujud syukur, dan berdoa buat kedua orang tua, yang lansung kami lakukan. Tetapi mungkin karena terlalu mendadak, sehingga kebanyakan jemaah mungkin tidak siap, hanya terdengar satu suara perempuan yang menangis.

Saya sendiri sudah tidak ingat apa yang saya baca ketika sujud syukur tersebut. Setelah selesai sujud syukur, saya ingin bermunajah dan berdo'a sendiri langsung kepada Allah SWT, tetapi apa hendak dikata, ketika tiba-tiba Ustadz kami berbicara melalui megafon dengan suara terharu atau diterharu-terharukan, "Inilalah yang dapat diberikan Yayasan dan Yayasan mohon maaf atas kekurangan-kekurangan pelayanan kepada Bapak-Bapak dan Ibu-Ibu". Lalu sembari mengutip "Al-hajju Arafah" beliau beliau mengatakan "Hari ini Bapak-Bapak dan Ibu-Ibu sudah menjadi haji", dan mengajak semua jemaah untuk berdiri untuk saling mengucapkan selamat. Semua jemaah lalu berdiri dan membentuk barisan lalu berjalan melingkar sembari bersalam-salaman sembari saling menempelkan pipi. Dengan gontai saya pun ikut berdiri mengikuti jemaah yang di depan saya.

"Al-hajju Arafah", lalu kami sudah "ditahbiskan" menjadi Haji?

Hampir tidak percaya saya kepada apa yang saya dengar dan saya lihat.

Memang melempar tiga jamarat hanya merupakan wajib haji, yang bisa diwakilkan atau ditinggalkan dengan membayar dam. Tetapi Tawaf Ifadhah dan Sa'I Haji, bukan kah merupakan rukun haji, yang kalau tidak dikerjakan, maka haji seseorang tidak sah, dan harus mengulanginya kembali tahun depan?

Sejujurnya, saat itu adalah saat yang paling mengcewakan saya selama berada di Tanah Suci.

Tetapi saya tidak mau larut dalam perasaan kecewa. Ingat bahwa Kekuasaan, Kasih Sayang dan Kemurahan Allah SWT mengatasi benda, ruang dan waktu, dan setiap peristiwa ada hikmah yang tidak diketahui saat itu, mendorong saya untuk

© Hak Cipta dilindungi Undang undang
E-Book ini telah di download dari www.cimbuak.net

segera berjuang melawan kekecewaan, lalu mulai berdoa, bermunajah, mengadu dan mohon pengampunan kepada Allah SWT dengan khusuk, dan air mata sayapun mulai berlinang.

Perasaan khusuk semakin mengental, ketika kembali saya mendengar suara Talbiah yang dilantunkan dengan lembut, khusuk dan syahdu dari tenda sebelah, yang setiap saya coba mengikutinya, saya tak kuasa menahan tangis saya. Suara talbiah kemudian dilanjutkan dengan pembacaan surah-surah pendek sepertii "Qulhu" dan sebagainya. Mereka baru berhenti dan keluar dari tenda menjelang ba'da magrib.

Seusai salat Magrib yang diqasar dan dijamak dengan Isya dan makan malam, kami mulai berkemas dan bersiap-siap untuk menunggu bus-bus yang akan membawa kami untuk mabit di Muzdalifah malam ini, dan sesudah subuh meneruskan perjalanan ke Mina untuk melakukan pelontaran jumrah Aqabah pada hari pertama. Kur termasuk yang pertama keluar dari tenda sembari menarik roda bagasi yang berisi handbag saya dan handbagnya sendiri. Saya tadinya hendak melarang karena khawatir udara di luar yang dingin akan menyebabkan dia sakit, tetapi saya tahu Kur yang punya kemauan keras tidak akan kembali ke dalam tenda karena dia sudah siap, saya diam saja.

Akhirnya kami semua keluar tenda dan bergerak ke halte bus khusus. Setelah hampir satu jam berdiri dan mengetahui bahwa bus-bus yang akan menjemput kloter kami belum dikirim, kami beristirahat di dua buah tenda kosong di dekat halte yang penghuninya sudah berangkat.

Lama menunggu, bus-bus yang ditugaskan menjemput kloter kami baru datang lewat tengah malam. Seperti biasa, rombongan kami mendapat dua bus. Hanya kali ini bus yang memuat kelompok Pak Ketua kafilah berada di depan, dan bus yang memuat kelompok kami yang dipimpin Pak Ustadz berada di belakang.

Bus akan segera berangkat, dan kami melihat Pak Ketua Kafilah dan Pak Ustadz siap-siap naik keatas bus masing-masing.

Ketika itu jarum jam menunjukkan pukul satu lewat tengah malam.

1] Sebelumnya perkemahan di Arafah hanya dilengkapi dengan toilet sementara yang tidak dilengkapi keran air sehingga jemaah harus membawa gayung atau botol-botol air kemasan, yang tidak jarang ditinggal begitu saja oleh jemaah setelah selesai melaksanakan keperluannya, sehingga menumpuk di sana.

© Hak Cipta dilindungi Undang undang
E-Book ini telah di download dari www.cimbuak.net

Bagian 8
Selamat Berjalan Kaki

Senin, 10 Februari, *lewat tengah malam*

Sebelum menaiki bus, Pak Ketua Kafilah terdengar berseru dan dengan nada bergurau kepada Pak Ustadz yang akan menaiki bus kami: "Selamat berjalan kaki!"

Gurauan itu langsung di jawab oleh Pak Ustadz dengan gurauan pula: "Yang berangkat duluan tiba belakangan!

Gurauan itu diulangi lagi oleh Pak Ketua Kafilah dan dijawab oleh ustadz pembimbing dengan jawaban yang sama sembari tertawa.

Entah kenapa, saya agak terkesiap mendengar gurauan kedua beliau tersebut.

Kedua Bus segera berangkat. Mendekati Muzdalifah, jalan bus yang tadinya lancar mulai tersendat-sendat setelah jalur bus kami beremu dengan jalur bus yang lain. Selain oleh kendaraan, sebagian badan jalan juga ikut dipadati para jemaah yang berjalan kaki dari Arafah.

Kepada kami diberitahukan bahwa kami akan diturunkan dan mabit (bermalam) di kapling Maktab 31, Muasasah Asia Tenggara, di Muzdalifah, dan sesudah subuh akan dijemput dengan bus lain. Dalam musim haji 1423 H ini, Pemerintah Kerajaan Saudi Arabia melakukan perubahan dalam pengaturan angkutan bus yang membawa jemaah haji Asia Tenggara pada rute Arafah-Muzdalifah-Mina. Pada tahun-tahun sebelumnya para jemaah pada rute tersebut menggunakan bus yang sama, dengan menggunakan bus tempat mabit lalu turun untuk mengamabil kerikil yang akan digunakan untuk melempar jamarat. Bagi saya yang ketika itu tidak dalam kondisi fit, mula-mula merasa tidak nyaman terhadap gagasan "ganti bus" tersebut. Tetapi rebahan di alam terbuka di tengah ribuan jemaah, ternyata menimbulkan rasa "aneh" tersendiri pula.

Saya kebetulan menaruh tikar dan tidur berdekatan dengan jemaah haji embarkasi Yogya, dan saya mendapat tahu bahwa mereka sudah menunggu sejak sehabis Isya di sana…

© Hak Cipta dilindungi Undang undang
E-Book ini telah di download dari www.cimbuak.net

Haaahhh…….? Dari sejak Isya? Tetapi hal tersebut tidak begitu saya hiraukan, karena saya pikir masak tidak ada kendaraan yang akan membawa kami ke Mina.

Ketika rebah-rabahan itu, terfikir oleh saya betapa luarbiasanya seorang manusia, seorang hamba Allah yang ummi, yang terpilih, yang lahir empat belas abad yang lalu, yang sunnahnya diikuti oleh lebih dari dua juta manusia malam itu, diikuti dengan perasaan cinta dan keiikhlasan…….

Sesudah salat subuh Kur mulai mengumpulkan kerikil untuk persiapan melempar jamarat bagi kami berdua.

Selasa, 11 Februari:

Hari itu adalah Hari Raya Iedul Qurban. Para jemaah haji tidak merayakannya secara khusus. Pagi itu sesudah subuh, kami akan meneruskan perjalanan ke Mina untuk melakukan pelemparan jamarat.

Matahari sudah bersinar di ufuk timur, tapi belum ada bus yang nongol (kemudian kami ketahui bahwa bus-bus yang seyogyanya menyemput kami terjebak macet, suatu hal yang tidak berhasil diperhitungkan sebelumnya oleh Dinas Lalulintas Pemerintah Kerajaan Saudi Arabia [1].

Pak Ketua Kloter, yang menyadari resiko yang bisa timbul apabila jemaah tetap bertahan di Muzdalifah tanpa tempat berlindung---dan tanpa sebuah Posko pun---menunggu bus yang tidak pasti datangnya, memanggil para Ketua Kafilah untuk berunding. Setelah melalukan musyawarah singkat diputuskan bahwa seluruh jemaah akan berjalan kaki ke Mina yang berjarak sekitar lima kilometer dari tempat itu. Yang yang uzur dan yang sakit, serta Tim Medis akan diangkut dengan bus pertama yang lewat.

Dari Kafilah kami yang dapat prioritas untuk menggunakan bus adalah Ibu Aisah, uwaknya Mas Yuliansyah, yang usianya sudah agak uzur dan saya yang belum sehat betul. Mas Yuliansyah dan isterinya Mbak Etty harus mendampingi Bu Aisyah dan Kur mendampingi saya. Saya sendiri sebenarnya lebih memilih berjalan kaki yang walaupun berat tetapi lebih pasti. Tetapi Kur keberatan, katanya kahwatir tensinya naik. Tetapi saya tahu, Kur sebenarnya lebih mengkhawatirkan kondisi saya dari pada dirinya sendiri. Bersama kami juga ada seorang jemaah haji plus dari sebuah biro perjalanan haji terkenal yang sudah uzur dalam keadaan setengah sadar, yang entah dengan cara bagaimana tersesat dan berbaur dengan kloter kami. Bapak itu akan dibawa dengan ambulan yang sudah dihubungi oleh dr Ifa. Mas Yuliansyah dengan sebisanya mencoba menutupi bapak tersebut dari sengatan panas matahari dengan tikar yang diikatkan ke pagar dan mencoba memberinya minum, tetapi bapak itu sudah tidak bisa bereaksi apa-apa. Sewaktu menunggu tersebut saya sempat melihat seorang Bapak yang dengan sentuhan ringan menemukan kerikil untuk melempar jamarat yang banyak dan hampir sama

© Hak Cipta dilindungi Undang undang
E-Book ini telah di download dari www.cimbuak.net

besar. "Ah Bapak ini sepanjang hidupnya pasti melakukan banyak amal kebaiknnya", saya membatin.

Ketika bus pertama muncul, sejumlah jemaah yang sehat ikut berebut naik. Melihat bahwa tipis kemungkinan kami bisa naik berikut barang bawaan, kami memutuskan untuk tidak ikut berdesakkan naik bus tersebut. Tidak lama kemudian, datang bus kedua, yang berhenti dengan pintunya yang terbuka pas di depan saya, sehingga saya, Kur dan Bu Aisyah dapat naik dengan mudah. Setelah menaikkan semua barang bawaan kami ke atas atap mobil, Mas Yuliansyah dan Mbak Etty segera menyusul ke dalam bus.

Aman? Ternyata belum.......

Ternyata setelah di atas bus sudah ada beberapa orang, dan seorang yang merupakan pemimpinnya, meminta kami turun karena menurut dia bus itu jatah jemaah haji dari Parepare, Sulawesi Selatan--- yang kemudian kami ketahui bahwa mereka menguasai bus dengan membajak bus jatah jemaah haji Malaysia---dan kalau tidak kami akan diturunkan pada pemberhentian berikutnya. Saya menjawab terserah dia kalau memang hendak menurunkan kami, sambil membatin, ingin melihat bagaimana cara dia yang waktu itu seperti halnya kami sedang mengenakan pakian ihram, akan menurunkan kami. Dan seperti saya duga, walaupun bus berhenti beberapa kali untuk menaikkan jemaah haji asal Parepare yang mereka temukan di jalan, mereka tidak berusaha menurunkan kami. Apalagi dia kemudian lebih asyik bertengkar dengan orang Malaysia yang ada di bus tersebut. Sementara saya lebih banyak ingat kepada teman-teman saya yang harus berjalan kaki di bawah panas yang semakin menggigit.

Sesakali terdengar raungan helikopter berpatroli di udara....

Saya kembali teringat gurauan antara Pak Ketua Kafilah dengan Pak Ustadz tadi malam. Namun tentu saja, terjadinya hal itu bukan disebabkan oleh gurauan Pak Ketua Kafilah yang baik, santun dan penuh perhatian tersebut. Bahkan "gurauan" Pak Ketua Kafilah tersebut tidak mustahil dilakukannya tanpa sadar dan merupakan semacam pemberitahuan dari Allah SWT agar kami mempersiapkan diri untuk berjalan kaki dari Muzdalifah ke Mina. Malah sangat mungkin guarauan tersebut mendorong inisiatif Pak Ketua Kloter untuk segera bertindak tadi pagi.

Aneh, tetapi nyata, suatu hal yang sering terjadi di Tanah Suci.

(Malamnya kami mengetahui bahwa kejadian tersebut siangnya disiarkan langsung oleh RCTI, yang tentunya diikuti dengan perasaan cemas oleh keluarga para jemaah haji di Tanah Air. Kami juga mendengar bahwa Pemerintah Kerajaan Saudi Arabia hari itu juga minta maaf kepada Pemerintah Indonesia atas terjadinya hal yang tidak menyenangkan jemaah haji Indonesia tersebut)

© Hak Cipta dilindungi Undang undang
E-Book ini telah di download dari www.cimbuak.net

Ketika kami akan turun, orang Parepare tersebut meminta kami membayar 5 real seorang sebagai "konpensasi" bagi jemaah mereka yang terpaksa naik keatap mobil karena adanya kami, yang segera kami bayar.

Karena bus sering terhenti, kami baru sampai di Mina sesudah ba'da asar. Ketika bus berhenti sewaktu jalanan hampir macet total, kami turun dan berjalan lebih kurang 500 m untuk mencari dan menemukan kemah maktab kami. Seluruh anggota kafilah kami sampai di maktab dengan selamat, kecuali satu orang yang sempat pingsan karena mengalami dehidrasi, padahal badannya kekar, tetapi mungkin tidak mengetahui pentingnya untuk sewaktu-waktu minum kalau berjalan di bawah terik matahari di kawasan yang berkelembaban rendah. Padahal di sepanjang jalan di Mina terdapat banyak keran air Zam-Zam yang dialirkan langsung dengan pipa berdiameter besar dari sumur Zam-Zam di Masjidil Haram, Mekah.

Dan seperti gurauan Ustad kami sebelum menaiki mobil di Arafah, beliau memang tiba lebih dahulu di Mina, walaupun saya dengar kemudian, beliau cukup "kenyang" juga berjalan kaki hari itu. Setelah berputar-putar tujuh kali baru beliau menemukan kemah kami di Daerah Mina II.

Jarak kemah kami dari ketiga jamarat lebih kurang 1,5 km. Kafilah kami mendapat dua kemah yang satu untuk jemaaah wanita dan yang lainnya untuk jemaah pria. Batas yang bagian depan kemudian digulung sehingga para suami dan isteri dapat berkomunikasi dengan mudah. Semua kemah di Mina dilengkapi dengan AC. Kamar mandi dan toilet berupa bangunan permanen dan airnya cukup, tetapi ya itu, harus antri.

Sedangkan Pak Ketua Kafilah baru meninggalkan Muzdalifah setelah semua anggota kafilah berangkat atau terangkut oleh bus. Jadi "betul" juga, beliau berangkat lebih dulu tetapi tiba paling belakangan. Kami kehilangan tikar yang akan kami gunakan untuk tidur, karena dugunakan Mas Yulian sebagai alas tidur dan untuk menutup bapak tua jemaah haji plus yang pingsan di Muzdalifah tadi pagi. Kami, termasuk yang merasa sangat lega setelah mendapat kabar bahwa bapak tua tersebut akhirnya bisa diselamatkan dengan ambulan.

Sesuai dengan rencana, sehabis salat dan makan malam kafilah kami melakukan pelemparan jamarat hari pertama, yaitu jumrah Aqabah. Alhamdulillah, kegiatan peribadatan tersebut berjalan dengan lancar. Setelah selesai kami langsung bertahallul (awal), di mana jemaah pria sudah boleh mengenakan pakaian biasa, tetapi masih terkena larangan ihram, yaitu melakukan hubungan suami-isteri.

Selama dalam perjalanan pulang-pergi dan melempar jamarat, saya tidak mengalami masalah yang berarti. Namun ketika hendak tidur, saya merasa kondisi saya kembali agak menurun dan napas saya agak sesak. Saya ingat dan mengirim SMS untuk minta bantuan terapi jarak jauh kepada Pak Haji Mugiharto [2], guru dan sahabat keluarga kami di Jakarta. Tidak lama kemudian saya merasa dada saya yang sebelah kanan panas, sesak napas hilang dan kemudian tertidur dengan tenang.

© Hak Cipta dilindungi Undang undang
E-Book ini telah di download dari www.cimbuak.net

Erratum: *Ah "salah ketik" tanggal lagi. "Senin 9 Ferbruari" pada Catatan No. 8 seharusnya "Senin 10 Ferbruari"*

1] Setelah kembali ke tanah air saya mengetahui bahwa sistem ini sudah diujicobakan kepada jemaah asal Turki tahun sebelumnya dengan hasil baik. Sepanjang yang saya ketahui kebijakan Pemerintah Kerajaan Saudi Arabia tersebut lebih sesuai dengan yang apa disunahkan oleh Rasulullah SAW.

2] Pelatih Tetada Kalimasada Cabang RSPAD Gatot Subroto, Jakarta.

© **Hak Cipta dilindungi Undang undang**
E-Book ini telah di download dari www.cimbuak.net

Bagian 9

Mana Yang Orang Mana Yang Onta Nich

Rabu, 12 Februari

Kafilah kami merencanakan kembali akan melempar jamarat hari kedua: Ula, Wustha dan Aqabah sesudah ba'da isya, dan dari pagi sampai sore Sebagian besar jemaah hanya beristirahat di dalam kemah. Yang mulai berbelanja juga ada. Ya berbelanja. Seperti di Mekah, selama musim haji di Mina pun banyak PKL berbagai bangsa, dan rata-rata bisa berbahasa Indonesia, paling tidak untuk menyebut sejumlah bilangan. Transaksi di Tanah Suci nyaris tidak memerlukan kosakata yang banyak. Anda pegang barang, tanya "berapa?" penjual akan menyebutkan bilangan dua, lima, sepuluh real dan seterusnya. Lalu Anda tawar dengan menyebutkan bilangan pula, kalau perlu dibantu dengan mengacung-acungkan jari tangan [1] . Apabila setuju dia akan bilang "halal", kalau tidak dia akan bilang "haram". Dan hari itu handbag sebagian anggota kafilah kami sudah ada yang mulai "gemuk".

Suasana terasa tenang dan ceria. Selain kemah dilengkapi AC, di Beberapa titik juga ada keran air panas yang memungkinkan jemaah menyeduh kopi, teh, susu yang disediakan maktab dan mi instan. Makanan dari maktab cukup "berlimpah" dari nasi boks, buah, jus dalam kotak dan.....superminya PT Indofood. Sayangnya bagi saya nasi boksnya tidak menerbitkan selera karena ....sama sekali tidak pedas, maklum cabe bagi kebanyakan orang Minang adalah "makanan pokok". Mana ludah terasa agak pahit karena badan kurang sehat.

Kalau melihat wajah sebagian besar jemaah ketika itu, seakan-akan kemarinnya "tidak terjadi apa-apa", atau jalan kaki terengah-engah di bawah terik matahari tersebut sudah menjadi sebuah "kenangan indah" dalam arti yang sesungguhnya.. Suara tertawa sewaktu-waktu terdengar di kemah bagian depan, tempat sejumlah jemaah duduk beriung. Pemancinganya adalah dua bersaudara yang rupanya mirip sehingga dikira kembar, Surya yang masih lajang karyawan sebuah perusahan swasta dan Muhrom seorang anggota Polri. Tetapi "bintang lapangan" siang itu adalah Pak Slamat, kepala keamanan sebuah kompleks pertokoan di kawasan Glodok. Melihat posturnya yang pendek gempal dengan wajah yang dihiasi sepasang bibir tebal yang ramah dan kumis ala Hitler, orang sudah tersenyum melihatnya. Dan alaamaaak....siang itu dia kembali ke kemah dengan gagahnya sembari mengenakan topi laken seperti yang banyak dipakai para ambtenar di zaman kolononial dan jas panjang serta tongkat yang mirip pedang, Pak Slamat siang itu benar-benar mirip seorang serdadu resimen Afrika dari pasukan Jenderal Rommel waktu Perang Dunia II. Entah di mana "benda-benda ajaib" tersebut dibelinya di Mina.

© **Hak Cipta dilindungi Undang undang**
E-Book ini telah di download dari www.cimbuak.net

Setelah duduk dan melepas pakaian "kebesarannya", Pak Slamat memamerkan foto-fotonya ketika di Arafah, termasuk ketika dia beraksi di atas onta.

"Mana yang orang mana yang onta nich?" ujar Surya, mengomentari foto Pak Slamet yang duduk dengan gagah di atas punggung onta, yang isambut dengan geerrr oleh semua yang sedang beriung di sana, sementara yang diledek "cuek bebek" saja.

Suasana demikian berlanjut sampai mendekati waktu magrib setelah mana kami bersiap-siap untuk berangkat melempar jamarat.

Melempar jamarat boleh diakukan tiga hari berturut, bagi yang memilih "nafar awal" atau empat hari bagi yang memilih, "nafar tsani". Yang memilih "nafar awal" melempar jumrah Aqabah di hari pertama yang bertepatan dengan tanggal 10 Zulhijjah, setelah itu bertahallul awal, memotong rambut sedikit dan mengganti pakaian ihram yang dikenakan sejak hendak berangkat untuk berwukuf di Arafah dengan pakaian biasa, lalu berturut turut melempar tiga jamarat Ula, Wustha dan Aqabah di hari kedua dan ketiga. Yang memilih "nafar tsani" menambah pelemparan tiga jamarat di hari ke-empat. Karena setiap pelemparan jamarat dilakukan sebanyak tujuh kali, maka jemaah yang memilih "nafar awal" harus menyiapkan kerikil minimum sebanyak 7+2x3 x7=49, sedangkan yang memilih "nafar tsani" harus harus menyiapkan kerikil minimum sebanyak 7+3x3x7=70. Kerikil-kerikil tersebut tidak harus sebagian atau seluruhnya diambil di Muzdalifah, tetapi juga boleh seluruhnya di Mina. Waktu afdhal bagi pelemparan adalah setelah tergelincir matahari.

Diperbolehkan juga setelah melempar jumrah hari pertama langsung ke Mekah untuk melakukan Tawaf Ifadhah dan Sa'i Haji, bertahallul awal, lalu kembali ke Mina guna melakukan pelemparan hari-hari berikutnya.

Melempar jamarat hanya merupakan wajib dan bukan rukun haji, artinya Boleh diwakilkan kepada orang lain atau ditinggalkan dengan membayar dam. Tetapi hampir tidak ada jemaah yang kalau tidak terpaksa sekali yang tidak ingin melakukan sendiri kegiatan ibadah yang paling berisiko tersebut: risiko kena timpuk oleh "tetangga" di belakang yang terlalu "bersemangat" dan/atau menggunakan benda-benda yang sebenarnya tidak dianjurkan (sepatu, sendal, payung dan benda-benda berbahaya lainnya), risiko jatuh dan terinjak-injak ketika akan, sedang atau setelah melempar jamarat dan resiko tersesat di tengah jemaah yang pada waktu-waktu afdhal bisa berjumlah ratusan ribu.

Mengapa para jemaah ingin melakukan sendiri? Saya tidak tahu persis jawabannya. Hanya perkiraan saya, kesediaan mengambil risiko mungkin merupakan salah satu fitrah atau sifat dasar kejadian manusia. Banyak penfsiran yang diberikan kepada kegiatan ini. Namun kalau direnung-renungkan, melempar jamarat yang kalau dismbolkan sebagai perjuangan melawan iblis, beramar makruf nahi mungkar, adalah perjuangan yang sulit, yang kalau tidak dilakukan dengan

© Hak Cipta dilindungi Undang undang
E-Book ini telah di download dari www.cimbuak.net

hati-hati dan bijaksana, atau "mendudu" saja kata orang Minang, bisa mencelakakan diri sendiri dan orang lain.

Seperti yang kami saksikan dalam pelemparan jumrah Aqabah tadi malam, terlihat jelas kesiapan petugas keamanan dan kesehatan Arab Saudi berikut peralatan pendukung seperti ambulan dalam mengantisipasi kemungkinan terjadinya kecelakaan. Terowongan Mina yang luas dan sangat kokoh yang sudah menjadi ganda sejak terjadinya tragedi Mina dalam tahun ---kalau tidak salah---1990, mempertebal rasa aman. Dari kejauhan sudah terdengar raungan bunyi alat penyejuk udara yang terletak di langit-langit terowongan yang suara dan bentuknya seperti mesin pesawat jet tersebut, karena alat pendingin yang digerakkan dengan mesin turbo itu tidak hanya berfungsi sebagai pendingin tetapi juga sebagai pengatur sirkulasi udara di dalam terowongan, sehingga sepadat apapun massa yang meliwati terowongan yang panjangnya lebih dari 500 meter itu, mereka tidak mungkin akan kekurangan udara segar.

Melempar jamarat sendiri sebenarnya cukup aman, asal dilakukan dengan tenang, disiplin, (tetap dalam barisan, sebaiknya satu baris dua atau tiga orang), sedikit merunduk, menggunakan batu yang besarnya sedang (besar sedikit dari biji kacang tanah) dan melakukan pelemparan setelah dekat sekali ke tiang jamarat, lalu berbalik dengan tenang selesai melempar. Pokoknya emosi harus terkendali. Saya sempat khawatir melihat cara isteri saya Kur dalam melempar. Saking "bersemangat" dia keluar dari barisan, tanpa menyadari bahwa dia bisa tertabrak jemaah yang sudah selesai melempar dan berbalik.

Malam itu kami kembali berbaris rapih berangkat ke tiga jamarat. Pak Slamat berada di barisan paling depan membawa bendera kafilah didampingi Muhrom dan Pak Ustadz. Saya wanti-wanti bilang kepada Kur, bahwa dia harus tetap di samping saya sebelum, sedang dan sesudah melempar jamarat..

Sewaktu melempar jumrah wustha, saya mengalami kembali sesuatu yang "aneh" yang mirip "peristiwa lorong" yang membawa kami ke dinding Ka'bah pada waktu umrah haji. Sewaktu akan melempar, saya merasa terlepas dari ruang dan waktu, rasanya yang berada di sana hanya saya sendiri dan tiang jamarat yang pas di depan saya, sehingga saya bisa melakukan pelemparan dengan mudah.

Ketika kami berkumpul kembali, ternyata kami kekurangan satu orang. Setelah menunggu setengah jam baru ia berhasil menemukan rombongan kami. Susah juga, semua bendera kafilah Indonesia berwarna dasar hijau muda sehingga susah membedakannya dari jauh. Akhirnya atas gagasan seorang jaamah bendera kafilah kami dilampiri slayer seragam jemaah wanita kafilah kami, bola-bola putih berlatar biru.

Kamis, 13 Februari

© Hak Cipta dilindungi Undang undang
E-Book ini telah di download dari www.cimbuak.net

Kafilah kami milih nafar awal, jadi kami hanya melempar jamarat tiga hari berturut-turut. Dan hari itu adalah pelemparan jamarat hari terakhir. Kafilah kami melakukannya sebelum ba'da dzuhur.

Sewaktu pelemparan jamarat terakhir saya nyaris celaka. Sabuk khusus yang biasa digunakan untuk pakaiaan ihram, yang juga saya pakai ketika itu walaupun saya tidak lagi memakai pakaian ihram, tetapi setelan Pakistan yang lebih tipis dan licin, melorot hingga ke mata kaki, menyerimpet kaki saya menyebabkan saya hampir jatuh tersandung dan terinjak oleh teman yang di belakang saya. Sebenarnya tidak sukar bagi saya melepaskan sabuk itu dari kedua pergelangan kaki saya, tetapi sabuk tersebut pasti hilang, padahal di dalam salah satu kantungnya saya menyimpan uang lebih dari 200 real.

Dalam bilangan detik saya berjongkok dan sambil berdiri kembali, saya menarik sabuk tersebut ke atas hingga ke tengkuk dan menggantung di leher. Setelah itu saya terus maju dan melakukan pelemparan.

Sekitar jam dua siang setelah makan siang dan salat dzuhur yang diqasar dan dijamak dengan ashar, kafilah kami kembali ke Mekah guna melaksanakan rukun haji yang terakhir: Tawaf Ifadahah dan Sa'i Haji.

Sebagian jemaah, yaitu yang tergabung dalam kelompok II dan III langsung melaksankan Tawaf Ifadahah dan Sa'i Haji malam itu juga sesudah ba'da Isya, sedangkan kelompok kami yang diketuai Pak Ustadz akan melakukannya pagi subuh besok.

Malam itu badan saya terasa letih sekali, tetapi bisa tidur nyenyak dan mengalami beberpa mimpi yang menyenangkan. Salah satu di antaranya, saya ditunggu orang banyak di sebuah ruangan berkarpet merah yang indah.

1] Departemen Agama ada menerbitkan buku kecil berisi berapa istilah Bahasa Arab praktis yang paling sering digunakan. Tetapi saya percaya, tidak banyak jemaah yang berusaha untuk menghapalnya.

© Hak Cipta dilindungi Undang undang
E-Book ini telah di download dari www.cimbuak.net

Bagian 10

Bertahallul Kubra, Memungut Rambut Di Lantai Masjid

Jumlat 14 Februari, *menjelang subuh*

Hari itu adalah hari kesepuluh kami berada di Tanah Suci, berihram dan melafazkan niat umrah haji di Bandara King Abdul Azis yang kami jadikan miqat dan melaksanakan hari itu juga bagian pertama dari ritual haji tersebut , lalu bertahallul, atau hari keenam sejak kami berihram di pemondokan, melafazkan niat haji, berangkat untuk berwukuf di Arafah, mabit di Muzdalifah, mabit dan melempar tiga jamarat di Mina.

Dan pagi ini kami akan menjalani fase terakhir: Tawaf Ifadah dan Sa'I Haji, lalu bertahallul qubra. Secara fisik tugas kami melaksanakan manasik haji akan segara selesai.

Dalam sepuluh hari itu sudah banyak yang kami lakukan dan kami alami baik secara bersama maupan secara individual. Sebagian tidak jelas, apakah itu mimpi, apakah itu realita. Tidak jarang kegiatan tersebut kami lakukan dengan berurai air mata.

Secara fisik saya tidak sesegar hari pertama kali saya datang. Asma yang datang menyerang secara tidak diduga atau bahkan seperti "diatur".

Tetapi dengan pertolongan dan kasih sayangNya, sejauh ini hal itu tidak menghalangi saya melaksanakan ritual-ritual yang harus dilakukan sebaik apa yang dilakukan jemaah lainnya. Namun secara fisik sakit itu tetap menguras stamina dari tubuh saya yang hanya terbuat dari daging, darah dan tulang ini.

Hari itu langkah saya agak goyah, muka saya agak pucat, namun secara spritual saya tidak kurang suatu apapun. Ada perasaan yang tidak sepenuhnya saya mengerti dan dapat diuraikan terhadap bangunan suci Masjidil Haram dengan Ka'bah kubus kosong terbuat dari batu yang terletak di tengahnya, perasaan cinta yang aneh. Akan tetapi, seperti dikemukakan intelektual Iran Dr. Ali Shariati, bangunan-bangunan tersebut hanyalah "penunjuk jalan", sebagai "benchmark".

"Dan Allah adalah tujuan perjalanan" (Al Qur'an, S 24:42).

© Hak Cipta dilindungi Undang undang
E-Book ini telah di download dari www.cimbuak.net

Pagi itu sebelum subuh kami bersama Pak Ustadz sudah berada di pelataran tawaf, menjalani fase terakhir, melakukan Tawaf Ifadah dan Sa'i Haji. Hari itu kami tidak lagi memakai pakaian ihram, tetapi secara prinsip kami masih berihram. Sebentar lagi secara fisik status ihram tersebut akan berakhir.

Secara fisik saya tidak sesegar di hari pertama kali kami datang dan melaksanakan tawaf umrah haji. Pagi itu langkah saya agak goyah dan wajah saya agak pucat. Karena itu pada saat tawaf saya mendapat perhatian dan keprihatinan yang agak berlebihan dari isteri saya Kur dan rekan-rekan sesama jemaah.

Khaidir, lelaki asal Maninjau yang santun itu bertawaf di sebelah kiri saya dan sebentar-bentar menoleh kepada saya. "Ente jangan melihat ke luar, tetapi ke dalam (maksudnya ke arah Ka'bah)", tegur Pak Ustadz.

Kur bertawaf dengan tangan yang satu memegang kencang-kencang baju seorang jemaah dan tangannya yang lain memegang tangan saya dan sebentar-sebentar mengawasi saya.

"Ibu kok keder banget sih!" tegur Pak Ustadz melihat cara Kur bertawaf yang agak "aneh" tersebut.

Dengan perlahan saya tarik tangan Kur, dan kami kembali bertawaf sembari berpegangan tangan.

Setelah tawaf beberapa putaran, kami mendengar azas Subuh. Kami berhenti tawaf dan membentuk saf dengan ruang yang sangat sempit sehingga waktu sujud kami harus melakukannya dengan menyurukkan kepala di sela-sela kami jemaah satu dengan jemaah yang lain yang ada di depan kami. Selesai salat kami meneruskan tawaf kembali sembari berpegangan tangan sampai selesai.

Ternyata, sekalipun awalnya langkah saya agak goyah, saya dapat berjalan dan mengakhiri tawaf yang selama tujuh putaran itu dengan tegak dan tegar.

Ketika berkumpul kembali dengan rombongan dan siap-siap untuk bersa'i, Pak Ustadz bertanya kepada seorang jemaah yang terlihat masih segar bugar: "Sudah tawaf belum?"

"Belum `stad" jawabnya anteng. Saya lihat Pak Ustadz terkejut dan bertanya: "Lho, kok belum?"

"Kan belum ada instruksi" jawabnya lagi. Saya dengar Pak Ustadz beristigfar lalu mengajak jemaah tersebut membaurkan diri kepada jemaah yang sedang bertawaf.

© Hak Cipta dilindungi Undang undang
E-Book ini telah di download dari www.cimbuak.net

Begitulah kondisinya, beberapa jemaah sangat tergantung kepada Ustadz Pembimbing. Sesutu hal yang sangat tidak semestinya.

Setelah beristihat sejenak, kami melanjutkannya dengan Sa'i, yang juga dapat kami laksanakan dengan lancar dan mengakhirinya dengan lengkap di Marwah.

Dan tibalah saatnya untuk bertahallul qubra, mengakhiri secara lahiriah semua rukun dan wajib haji sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah SAW, yang ditandai dengan pemotongan rambut.

Tibalah saatnya, kalau kami suka untuk menambah "Haji" dan "Hajah" di depan nama kami. Tetapi jelas, bukan itu tujuan kami menempuh jarak ribuan kilometer meninggalkan keluarga dan pekerjaan berhari-hari.

Dengan bertahallul qubra, maka gugurlah semual larangan ihram, yaitu: mencukur rambut, memotong kuku, memakai wangi-wangian, memakai pakaian biasa, membunuh binatang buruan (semuanya gugur setelah bertahallual awal) dan melakukan hubungan suami-isteri.

Karena tidak melihat seorangpun jemaah dari kafilah kami, saya mendekati seorang jemaah haji Indonesia yang juga baru selelsai bersa'i, minta tolong dia memotongkan rambut saya sedikit---sebelum menemukan tukang cukur---lalu dia pun minta tolong saya memotong rambutnya. Lalu saya memotong pula rambut Kur sedikit. Kami tidak sadar bahwa kami masih berada di salah satu bagian masjid. Seorang petugas menghampiri dan menegur kami dengan gusar dan menyuruh saya untuk memunguti rambut yang berserakan di lantai, yang segera saya kerjakan dan membuangnya ke tempat sampah.

Setelah itu kami keluar, bermaksud mencari tukang cukur "amatir", yang konon banyak di sekitar Marwah untuk mencukur habis rambut saya seperti yang saya niatkan dari semula. Tetapi yang saya temukan adalah sejumlah kios-kios cukur orang India. Kami lalu menuju ke sana.

Ada cerita-cerita lucu berkanaan dengan tukang-tukang cukur "amatir" ini. Karena salah komunikasi, tidak jarang maksud hati hendak cukur pendek, eh sang tukang cukur langsung mulai main babat habis. Mau diteruskan awak tak suka, mau dihentikan ditengah jalan, masak mau jadi haji "punk?". Tetapi ada juga haji "punk terpaksa". Soalnya sedang asyik bercukur, tiba-tiba pak tukang cukur membenahi peralatannya, termasuk kursi lipat yang sedang digunakan `klien'-nya, lalu kabur. Rupanya dia melihat ada Askar mendekat, karena kegiatan tukang cukur PKL tersebut adalah kegiatan "illegal". Tinggallah wak haji kita terbengong-bengong dengan kepala gundul sebelah..

Di kios cukur India tersebut kami bertemu dengan Andi yang juga berniat mencukur habis rambutnya. Tarif cukur di Kios Cukur India itu 5 real untuk cukur pendek dan 10 real untuk cukur habis. Tarif yang tidak murah.

© Hak Cipta dilindungi Undang undang
E-Book ini telah di download dari www.cimbuak.net

Tetapi karana saat itu "demand" lebih besar daripada "supply" suka-tak suka, konsumen harus rela membayar tarif yang ditetapkan penjual.

Selesai bercukur Andi sengaja mengantar kami pulang ke pemondokan. Ketika itu kami belum tahu tempat menunggu "Angkot" yang ke arah pemondokankami di Hafair, sehingga kami pulang dengan berjalan kaki. Mula-mula ikut bersama kami Pak Tutu, jemaah yang juga satu kamar juga dengan saya serta isterinya ibu Komara. Tetapi di tengah jalan Pak Tutu dan isteri memisahkan diri karena ingin membeli sesuatu. Selesai mengantar kami, Andi kembali ke Masjidil Haram untuk menjemput isterinya Dewi yang masih berada di masjid untuk bersalat Dhuha.

Andi, pria asal Soppeng yang tampan itu terlihat sangat serasi dengan Dewi isterinya yang berdarah Jawa-Sunda itu. Serasi dalam rupa, serasi dalam ketaatan dan kerajinan beribadah dan serasi dalam kesantunan terhadap sesama jemaah.

Siang itu saya Jumatan dengan Pak Tukiman dan Mas Yuliansyah di masjid yang terletak sekitar 150 meter dari pemondokan kami.

Petangnya terdapat kesibukan di pemondokan. Jemaah dari Kloter Awal bersiap-siap untuk kembali ke tanah air. Besok, setelah melakukan Tawaf Wada, tawaf perpisahan, mereka akan masuk "madinatul hujjaj", asrama embarkasi haji di Jedah dan lusa akan terbang kembali ke Indonesia.

Sedangkan kafilah kami sebagai jemaah kloter terakhir, dijadwalkan baru akan kembali ke tanah air tanggal 15 Maret, artinya 28 hari lagi sejak hari itu. Sebanyak 9 hari di antaranya akan digunakan untuk berziarah dan melakukan Arbain, salat wajib 40 waktu berturut-turut di Masjid Nabawi di Madinah al-Munawarah, saat yang sangat ditunggu-tunggu oleh semua jemaah, termasuk kami tentunya.

Di Masjid Nabawi pula terdapat makam Al-Mustafa Muhammad Rasullulah Sang Junjungan, Salallahu `Alaihi Wassalam....

© Hak Cipta dilindungi Undang undang
E-Book ini telah di download dari www.cimbuak.net

Bagian 11

Berziarah Ke TempatTempat Bersejarah, Menarik Te...

Sabtu 15 Februari

Sesuai pemberitahuan dari pimpinan Kafilah kemarin petang, jam 7 pagi itu kami berkumpul di Marwah seusai melakukan salat subuh dan salat dhuha di Masjidil Haram, untuk melakukan ziarah ke tempat-tempat bersejearah di sekitar Masjidil Haram.

Kegiatan tersebut merupakan salah satu kegiatan ziarah untuk mengisi waktu luang di Mekah sebelum kami berangkat untuk berziarah ke Madinah guna melakukan Arbain di Masjid Nabawi yang dijadwalkan pada tanggal 4 Maret, artinya 17 hari lagi dari sekarang. Menjelang keberangkatan ke Madinah tersebut kami akan melakukan Tawaf Wada [1] karena dari Madinah kami akan langsung ke Jedah dan kembali ke tanah air.

Selasa 18 Februari kami akan berziarah ke beberapa tempat di sekitar Mekah, seperti Jabbal Tsur, Wadi Fatimah dan Hudaibiyah. Kepada para jemaah yang ingin melakukan Umrah Sunnah, dipersilakan membawa pakaian ihram dengan bermiqat di Hudaibiyah.

Pagi itu matahari sudah mulai tinggi dan menggigit. Dengan dipandu Ustadz Pembimbing kami berjalan dengan berbaris, mula-mula ke rumah kelahiran Nabi yang hanya dapat kami lihat dari luar, karena jemaah sama sekali tidak diperbolehkan masuk kehalamannya, dan kemudian dilanjutkan ke kaki Jabbal Nur di mana terletak Gua Hira, tempat Muhammad al-Amien banyak melakukan perenungan dan tempat pertama kali beliau menerima wahyu pertama kali, seperti yang terekam dalam Surrah Al-`Alaq, yang ayat pertamanya diawali dengan kata-kata Iqra'! (Bacalah).

Sewaktu mengikuti bimbingan manasik haji, semangat saya sangat menggebu-gebu untuk naik ke gua yang sangat bersejarah tersebut. Namun setelah melihat kondisi lapangan yang sebenarnya---hatta sekalipun saya tidak dalam keadaan kurang sehat seperti waktu itu--- nyali saya pasti ciut melihat tinggi dan terjalnya jalan ke gua yang sangat bersejarah tersebut. Lalu terbayang oleh saya, betapa beratnya jalan yang harus dilewati perempuan yang sangat utama, ummul

© Hak Cipta dilindungi Undang undang
E-Book ini telah di download dari www.cimbuak.net

mukminin Chadijah r.a. setiap mengantar makanan dan meninumnya kepada suaminya tercinta ke tempat tersebut.

Sehabis melaksanakan Tawaf Ifadah dan Sa'i Haji subuh kemarin, kesehatan saya belum banyak membaik. Sesak napas karena Asma memang sudah mulai berkurang,. Tetapi selera makan yang hilang sejak di Mina belum membaik. Sekarang muncul gejala yang kadang-kadang muncul sewaktu masih di tanah air, yaitu sensitivitas yang berlebihan dari bagian tertentu di pangkal kerongkongan saya terhadap air dan cairan yang merangsang, sehingga setiap minum terbatuk-batuk berkepanjangan, yang tidak jarang menyebabkan makanan yang sudah saya telan keluar kembali.

Kafilah kami melanjutkan ziarah ke pekuburan Ma'la tempat dimakamkannya jemaah haji yang wafat di Mekah. Di sana juga beistirahat dengan tenang jasad ummul mukminin Chadijah r.a.. Dari sana kami melanjutkan perjalanan ke Masjid Jin, tempat di mana sejumlah jin menemui Rasulullah SAW dan berikrar masuk Islam. Berjalan kaki di bawah terik matahari yang mulai naik, menyebabkan langkah saya semakin berat. Karena itu pada saat acara "berkeliling" Pasar Seng, tempat sebagian besar jemaah haji Indonesia menghabiskan real dan dollar cadangan yang mereka bawa dari tanah air untuk mebeli oleh-oleh, kami segera memisahkan dan masuk ke warung baso Mang Udin yang terkenal itu. Makan dengan sop sayur dengan sambal cabe segar, yang konon didapat dari awak pesawat Garuda, menerbitkan selera saya.

Tetapi karena setiap kali kuah sop menyentuh pangkal tenggorokkan saya, saya langsung batuk-batuk yang diikuti oleh sesak napas dan rasa sakit di dada, saya terpaksa menghentikan makan saya. Apalagi setelah saya melihat sepasang suami isteri yang masih muda dan membawa anaknya yang semeja dengan kami pindah ke meja lain.

Melihat kondisi saya, makan Kur ikut-ikutan tidak benar lalu cepat-cepat menyelesaikan makannya dan mebayar makanan yang kami makan di kasir.

Karena waktu itu kami tetap belum tahu tempat menunggu "angkot" yang ke arah pemondokan kami, kami mencoba menawar taksi. Sopirnya minta 30 real. Karena kami rasa terlalu mahal, kami memutuskan untuk berjalan kaki saja pelan-pelan. Di tempat-tempat tertentu saya berhenti untuk beristirahat dan minum yang saya lakukan dengan susah payah.

Setiba di pemondokan saya langsung beristirahat dan semua salat wajib juga saya lalukan di pemondokan saja.

Minggu 16 Februari

Hari itu saya berkonsultasi dengan dr Ifa yang menyarankan saya untuk banyak beristirahat dan mengembalikan kepada saya inhaler yang saya minta untuk dipegang olehnya ketika hendak berangkat ke Arafah. Suster Enny memberi saya

© Hak Cipta dilindungi Undang undang
E-Book ini telah di download dari www.cimbuak.net

satu strip tablet Bisolvon. Kur yang mendampingi saya ke dr Ifa mengatakan apakah kami bisa menempati salah satu kamar kosong yang ditinggalkan jemaah kloter yang sudah kembali ke tanah air agar ia lebih mudah merawat saya dan saya tidak mengganggu teman-tema sekamar. Saya tahu, teman-teman sekamar sering mematikan AC agar saya tidak kedinginanan walaupun mereka harus kepanasan. Pak Ketua Kloter yang kebetulan ada di sana menanyakan siapa ketua kelompok kami, Kur menyebut nama Ustadz Pembimbing kami.

Senin 17 Februari

Beristirahat penuh selama satu hari menyebabkan saya merasa siap untuk mnegikuti ziarah ke tempat-tempat bersejarah di sekitar Mekah yang dilakukan dengan menggunakan Bus. Tetapi "magnit" terbesar bagi saya hari itu adalah: Hudaibiyah.

Hudaibiyah adalah tempat di mana Rasulullah SAW menandatangani perjanjian yang terkenal dengan "Perjanjian Hudaibiyah" dengan para petinggi Kafir Quraish, di mana Rasulullah SAW banyak memberikan konsesi padahal secara politik dan militer, kaum Muslimin mulai kuat. Kalau dipelajari dengan seksama, Nabi sebenarnya mengajarkan kepada pengikutnya: strategi.

Perjanjian Hudaibiyah adalah bagian dari strategi Nabi yang cemerlang untuk menaklukkan Mekah tanpa pertumpahan darah beberapa tahunan kemudian (!).

Strategi atau siasah, yang saya pikir sangat jarang tampak dalam perjuangan ummat dewasa ini. Lihat saja, Amrozy dkk tersangka kriminal pelaku "Bom Bali" dibela oleh Tim Pempela yang menamakan dirinya "Tim Pembela Muslim", hanya karena para tersangka berasal dari lingkungan pesantern. Tentu saja para tersangka boleh, bahkan wajib memperoleh bantuan hukum. Tetapi mengapa Tim Pembela perlu menamakan dirinya "Tim Pembela Muslim"? Apakah membunuh orang yang tidak bersalah diperbolehkan dalam Islam sekalipun yang terbunuh itu orang-orang non-muslim? Padahal jangan membunuh orang yang tidak bersalah, di dalam perperangan sekalipun, merusak tanaman saja dilarang oleh Nabi SAW. Hasilnya agama yang sejuk, damai dan mencerahkan ini sering tampak dari luar seakan-akan dungu dan menakutkan.

Di atas bus saya bertemu dengan Suster Enny, yang bersama dengan dr Ifa dan seorang paramedis lainnya juga ikut dalam tur ziarah tersebut, yang menyarankan saya untuk tidak turun-turun dari bus kalau tidak perlu sekali. Ketika dia menanyakan apakah saya akan berumrah saat itu dan saya bilang tidak, Suster Enny menjawab: "Bagus, itu kan cuma sunnah!"

Pemandu kami dalam ziarah ini adalah---sebut saja---Ustadz "Z" adalah petugas penghubung Kafilah kami yang bermukim di Saudi. Ustadz "Z" adalah seorang yang berkata menyusun kaimatnya dengan baik sehingga enak kedengarannya. Ustadz "Z" mengemukakan ada hadis yang menyatakan bahwa barang siapa yang melakukan umrah dengan bermiqat dari Hudaibiyah sama dengan mengislamkan

© Hak Cipta dilindungi Undang undang
E-Book ini telah di download dari www.cimbuak.net

2000 orang kafir. Waah, ujar saya dalam hati, nyesel juga tidak bisa berumrah hari itu.

Tempat bersejarah terpenting petama yang kami kunjungi adalah Jabbal Tsur (kami hanya sampai kaki bukit saja) di mana di lerengnya yang curam itu terletak Gua Tsur tempat Rasullulah dan Abu Bakar Siddiq r.a.

besembunyi buat sementara dari kejaran para pemuda Kafir Quraish saat beliau akan Hijrah dari Mekah ke Madinah yang sewaktu itu masih bernama Yastrib. Seperti tercatat dalam biografi-biografi beliau, pada suatu malam sejumlah pemuda Kafir Quraish ditugasi untuk membunuh Nabi. Nabi yang mengetahui hal itu dari Malikat Jibril memutuskan untuk berhijrah malam itu juga dengan sahabatnya Abu Bakar, menyuruh sepupunya Ali bin Abu Thalib r.a. untuk tidur ditempat tidurnya, keluar rumah, lalu membaca Surrah Yasin dan melemparkan pasir kepada para pengepungnya, sehingga mereka tertidur. Merasa kecolongan ketika terbangun, mereka mengejar Nabi sampai ke mulut gua Tsur tanpa mengetahui bahwa Nabi dan sahabatnya berada di sana. Yang membuat saya sangat kagum ialah bagaimana Asma binti Abubakar yang bisa dengan selamat mengantar makanan dan kemudian kuda yang digunakan Nabi dan ayahnya untuk meneruskan perjalanan ke Madinah.

Ingat hijrah, ingat lagi saya terhadap "strategi". Bukankah hijrah Nabi dan para sahabatnya ketika itu sebuah strategi? Mundur dulu untuk menang.

Tapi apalah awak ini.

Dari sana kami ke Wadi Fatima di mana kami semua turun untuk beristirahan dan makan siang. Menurut Ustadz "Z" di sana dulu ada kolam tempat Fatimah Az-Zahra binti Muhammad pernah berenang dan kehilangan gelangnya. Masih menurut Ustadz "Z", kolam itu akhirnya ditutup oleh orang-orang "Wahabi" karena para Askar menemukan sejumlah jemaah haji perempuan dari Indonesia berenang tanpa busana di sana. Para askar kemudian mengejar-ngejar para jemaah yang tanpa busana tersebut.

(Kemudian terpikir oleh saya apakah cerita Ustadz "Z" dongeng, realitas atau campuran keduanya. Sebab kalau para askar yang tentunya kuat-kuat dan kekar tersebut mengejar jemaah haji perempuan, mereka pasti akan dapat melakukannya dengan cepat dan mudah. Sang Ustadz tidak melanjutkan ceritanya apa yang terjadi dengan para jemaah haji perempuan yang tanpa busana itu setelah tertangkap oleh para askar. Juga tidak ada yang bertanya mengenai hal itu. Juga tidak ada yang menanyakan apakah Ustadz "Z melihat sendiri peristiwa tersebut atau hanya mendengarnya dari orang lain)

Dari sana kami meneruskan perjalanan ke Hudaibiyah. Saya sangat terkejut melihat kondisi Masjid tempat bermiqat yang kecil, sepi, kurang terawat, kurang bersih, termasuk WC-nya. Bahkan air untuk berwudhukpun mengalir kecil sekali. Lho, kok?

© Hak Cipta dilindungi Undang undang
E-Book ini telah di download dari www.cimbuak.net

Saya ingat hadis bermiqat di Hudaibiyah yang `dikutip' Ustadz "Z" sebelumnya, lalu menarik napas panjang. Ah Ustazd, "nyomot" di mana itu hadis?

Dalam perjalanan pulang seorang jemaah membaca talbiah dengan suarakeras dan monoton dengan menggunakan megafon yang sama sekali tidak menimbulkan perasaan nyaman bagi saya. Apalagi corongnya kebetulan pas tertuju ke arah saya Saya kembali ke pemondokan dalam keadaan letih dan sesekali batuk-batuk. Rekan-rekan jemaah yang sudah berihram langsung berangkat ke Masjidil Haram untuk berumrah.

Tetapi tidak jadi menyesal bahwa hari itu saya tidak bisa berumrah sunnah dengan bermiqat dari Hudaibiyah!

1] Tawaf Wada ini hanya diwajibkan bagi jemaah haji yang sehat dan perempuan yang tidak sedang dalam keadaan haid. Setelah melakukan tawaf wada, jemaah tidak diperbolehkan lagi berada di Masjidil Haram, terkecuali pada saat hendak meningal masjid bertepatan dengan jatuhnya waktu salat wajib, dan harus segera meninggalkan Kota Mekah.

© Hak Cipta dilindungi Undang undang
E-Book ini telah di download dari www.cimbuak.net

Bagian 12

Seperti Ruang Perawatan Di RSCM Bagi Para Pasien...

Selasa 18 Februari

Pagi itu Kur dapat pemberitahuan dari Pak Ketua Kafilah bahwa kami dan suami-istri Yogaswara dapat kamar terpisah di lantai satu di dekat Aula dan Mushola. Pak Yogas, pensiunan Kepala Cabang sebuah Bank BUMN di Jakarta yang menderita batuk---penyakit khas mayoritas jemaah haji---yang tidak sembuh-sembuh. Kebetulan Pak Yogas dan isterinya Bu Atin berasal dari Kuningan, jadi satu kampung dengan Kur, sehingga kami cepat akrab dengan mereka.

Memang ada beberapa masalah. Misalnya saya tidak begitu tahan kalau AC yang letaknya bertentangan dengan tempat tidur saya disetel terlalu dingin. Tetapi ini bisa diatasi, yaitu kalau terlalu dingin, saya tidur dengan menggunakan karpet yang baru dibeli Kur di Pasar Seng untuk ruang salat di rumah kami sebagai selimut.

Kondisi saya sekalipun agak sedikit membaik, secara umum tidak banyak banyak berubah, kehilangan nafsu makan dan susah minum air, padahal banyak makan dan minum merupakan prakondisi agar kesehatan saya segera pulih.

Rabu 19 Februari

Merasa agak enakan saya dengan Kur pagi itu salat subuh di Masjidil Haram. Apalagi Kur yang sebelumnya beberapa kali salat di Masjidil Haram dengan teman-temannya sekamar, sudah tahu tempat menunggu angkot yang ke arah pemondokan kami, sehingga kami tidak perlu berjalan kaki lagi ketika hendak pulang.

Kemudian Pak Yogas dan Bu Atin keluar agak lama, sehingga memungkinkan kami untuk melakukan sesuatu yang dilarang ketika berihram, khususnya sebelum bertahallul qubra, tetapi saat itu kembali sudah merupakan ibadah. Ya, sesuai dengan sabda Rasullulah, melakukan hubungan intim antara suami dan isteri adalah ibadah.

Alangkah indah dan manusiawinya Ajaran Islam.

© Hak Cipta dilindungi Undang undang
E-Book ini telah di download dari www.cimbuak.net

Sore harinya saya mendengar dari Kur bahwa abangnya Mbak Lily, dosen FT USAKTI yang tadinya sekamar dengan Kur, adalah Koordinator dokter-dokter kloter haji Indonesia. Mengetahui dari Mbak Lily bahwa ada jemaah haji kafilah kami yang kondisinya agak payah, termasuk saya, dia meminta dokter Ifa agar mengirim kami ke RS Internasional yang dikelola Pemerintah Kerajaan Saudi Arabia. Di sana para pasien diberi susu "khusus" sehingga dalam dua tiga hari kondisi pasien sudah fit kembali. Saya sendiri sebenarnya agak enggan untuk dirawat di RS karena merasa kesehatan saya tidak terlalu gawat. Apalagi Kur sudah bisa mendampingi saya setiap saat.

Kamis 20 Februari

Pagi itu Kur menelepon ke rumah memberi tahu bahwa saya akan dirawat di RS, yang kemudian diterima anak-anak, keluarga dan handai taulan dengan perasaan prihatin.

Sekitar jam 11 pagi kami, saya, Pak Imam yang menderita batuk-batuk disertai dengan suhu badan yang sering turun-naik dan seorang jemaah lagi yang juga suhu tubuhnya sering turun naik, yang saya tidak ingat namanya, bersiap-siap di lobby. Sesuai dengan ketentuan, dokter Ifa pertama-tama merujuk kami ke RS yang dikelola Pemerintah Indonesia di Mekah.

Mula-mula banyak yang akan ikut mengantar ke RS. Tetapi karena tempat di ambulans yang sudah ditelepon dokter Ifa terbatas, akhirnya diputuskan bahwa yang akan mengantar hanya dokter Ifa, Ketua Kloter, Pak Ikhsan seorang pejabat Depag yang juga merupakan salah seorang pimpinan Kloter, isteri Pak Imam dan Kur. Dokter Ifa kemudian menelepon kembali dan minta kami untuk menyiapkan uang 20 real seorang untuk Pak Sopir ambulans. Selama menunggu itu, Dewi isterinya Andi duduk di sebelah saya sembari memegang tangan saya dan minta saya selalu membaca selawat.

Tunggu punya tunggu ambulans tak kunjung muncul, akhirnya diputuskan untuk menyewa "angkot" saja. Mengingat kesukaran yang mungkin timbul ketika hendak pulang, saya melarang Kur untuk ikut mengantar. Pak Ikhsan membantu membawa handbag saya yang membuat saya terharu melihat dia melakukanya dengan wajah ikhlas.

Walaupun sudah diberi alamat yang jelas, ternyata Pak Sopir angkot tidak mudah untuk menemukan RS tersebut. Kami melaju melwati Masjidil Haram bertanya kepada beberapa orang yang tetap tidak bisa menjelaskan kepada Pak Sopir di mana letak RS itu. Pak Sopir mulai terlihat kurang senang. Akhirnya kami bertemu dengan seorang pria Arab yang terlihat berwibawa dan berbicara dengan agak keras kepada Pak Sopir. Setelah itu Pak Sopir balik arah dan alamaaak……, RS itu terletak di Wisma Indonesia yang berada di pinggir jalan yang kami lewati setiap kami pergi dan pulang dari Masjidil Haram.

© Hak Cipta dilindungi Undang undang
E-Book ini telah di download dari www.cimbuak.net

Kami diminta menunggu di ruang tunggu dokter merangkap ruang tunggu Apotik yang sukar dikatakan bersih dan terawat baik. Di ruang itu terdapat sebuah TV yang meayangkan acara yang disiarkan Indosiar yang rupanya bisa ditangkap di sana dengan menggunakan parabola, lengkap dengan iklan-iklan seronoknya. Petugas perempuan apotik bergantian keluar ke ruang tunggu menonton TV. Dari ruang tunggu tersebut saya saya melihat ruang perawatan di RS tersebut yang mengingatkan saya kepada keadaan di ruang perawatan di RS Fatmawati ketika wabah demam berdarah melanda Jakarta lima tahun silam. Bu Imam, seperti yang saya dengar dari Kur, menggambarkan kondisi ruang perawatan di RS tersebut seperti "ruang perawatan di RSCM bagi para pasien yang tidak mampu membayar".

Setelah menunggu sekitar 20 menit, kami dipanggil masuk ke ruang pemeriksaan. Dokter yang tampaknya sudah senior tersebut memeriksa kami dengan wajah tanpa ekspresi dan tanpa bertanya-tanya, dan kemudian menulis resep.

Kami kembali menunggu di ruang tunggu menanti obat yang diresepkan oleh Pak Dokter. Saya mendapat dua macam tablet dan obat batuk OBH Combi. Ketika pulang kami diantar oleh sopir ambulans, yang katanya "lupa" menjemput kami ke pemondokan walaupun kami sudah menyiapkan "uang lelah" yang dimintanya, yang tentunya sekarang sudah disetor kepadanya. Ketika pulang ada jemaah perempuan asal Sumatera Barat yang sudah tua dan lemah dan pengantarnya yang ikut, yang tidak urung juga "dipajaki" oleh pak sopir ambulans. Tetapi sekalipun sudah dibayar, diminta berhenti di dekat pemondokan si Ibu tua Pak Sopir ambulans si Raja Tega itu tidak mau. Alasannya, terlalu jauh memutar.

(Kemudian kami ketahui, bahwa pasien hanya akan dirawat kalau dibawa ke sana pakai mobil ambulans. Jadi merupakan "blessing in disguise" juga Pak Sopir ambulans "lupa" menjemput kami ke pemondokan, sekalipun kami sudah menyediakan "uang lelah" yang dia minta)

Dalam perjalanan pulang terlihat wajah Bu Imam sangat geram.

Keesokannya saya dengar dari Kur bahwa Bu Imam akan mengadukan dokter Ifa kepada saudaranya yang menjadi seorang pejabat di Depkes. Saya dapat memahami kegusaran Bu Imam atas buruknya pelayanan kesehatan bagi jemaah haji Indonesia di Tanah Suci, terutama di Mekah. Padahal biaya perjalanan haji yang dibayar jemaah haji Indonesia relatif cukup tinggi. Tetapi tidak jelas bagi saya, mengapa dokter Ifa yang akan diadukannya. Memang dokter Ifa ketika hendak pulang ke pemondokan membawa sejumlah obat-obatan dari RS, tetapi obat-obat tersebut , yang saya dengar jumlah dan kekengkapannya memang jauh dari memadai, adalah untuk keperluan praktik dokter Ifa di pemondokan melayani jemaah kloter kami [1]]

Ketika saya meminum OBH Combi yang diresepkan oleh dokter RS yang cukup senior itu, saya malah jadi batuk-batuk dan akhirnya saya berikan kepada Kur. Yang saya minum hanya tabletnya. Akhirnya tabetnyapun saya hentikan karena

© Hak Cipta dilindungi Undang undang
E-Book ini telah di download dari www.cimbuak.net

setiap saya makan menyebabkan saya mual. Sementara kesehatan saya tidak banyak membawa perbaikan.

Kamis 20 Februari

Hari itu kami mengetahui, bahwa Mas Parno yang berhaji bersama isteri dan kedua mertuanya juga mendapat kamar tersendiri di sebelah kamar kami. Pasalnya Pak Masdoeki, mertua lelakinya yang sudah berusia 71 tahun, selalu batuk-batuk dan tidak tahan dengan ruang ber AC. Sebelumnya Mbak Tati isteri Mas Parno pernah ke kamar kami menanyakan apakah masih ada tempat tidur kosong di kamar kami, yang memang ada tiga tempat tidur yang kosong, yang sempat membuat kami khawatir kalau Pak Masdoeki dan isteri akan dititipkan di kamar kami. Tetapi sewaktu dikonfirmasikan Kur kepada Pak Ketua Kafilah, beliau menjelaskankan bahwa pengaturan kamar jemaah itu sepenuhnya ditentukan oleh Maktab.

Jumat 21 Februari

Merasa agak enakan pagi itu saya dan Kur kembali pergi salat subuh ke Masjidil Haram. Pulangnya kami naik taksi dengan bayaran dua real. Saya juga agak heran ketika Pak Sopir bersedia membawa kami dengan bayaran satu real seorang.

Siangnya Kur mengatakan bahwa dia bertemu Pak Ketua Kafilah yang mengetahui bahwa kami pergi salat subuh ke Masjidil Haram, mengingatkan agar saya tidak keluar-keluar pemondokan dulu. Nanti malah bisa-bisa keinginan Pak Darwin untuk melaksanakan Arbain di Masjid Nabawi bisa buyar, beliau menjelaskan.

Ketika tiba waktu Jumatan saya ingin salat di masjid yang didekat pemondokan kami, tetapi dilarang oleh Kur. Akhirnya saya ganti dengan salat dhuhur saja di kamar.

Ketika turun ke lobby, saya bertemu Bu Imam yang baru keluar dari kamarnya. Rupanya Pak Imam dan Bu Imam juga sudah dapat kamar sendiri di lobby. Saya lihat wajah Bu Imam berseri-seri, dan tidak terdengar lagi akan mengadukan dokter Ifa kepada saudaranya yang pejabat Depkes.

1]. Setelah kembali ke tanah air saya dengar bahwa pengadaan obat-obatan bagi jemaah haji Indonesia dilaksanakan oleh Depag dan bukan oleh Depkes

© Hak Cipta dilindungi Undang undang
E-Book ini telah di download dari www.cimbuak.net

Bagian 13
Hari-Hari Yang Hilang

Sabtu 22 Februari - Jumat 28 Februari

Walaupun banyak beristiirahat tetapi kondisi saya tidak semakin membaik. Malah salatpun saya lakukan dengan duduk karena tidak kuat saya lakukan dengan berdiri.

Sebagaimana halnya dalam menghadapi kondisi krtitis ketika hendak Berwukuf di Arafah, saya yakin bahwa pada saatnya kesehatan saya akan pulih dan akan bisa berangkat dan melakukan Arbain di Masjid Nabawi di Madinah. Tetapi keyakinan itu tidak jatuh kepada sikap fatalistik. Saya selalu berusaha untuk makan nasi semampu yang bisa saya lakukan dan minum air Zam-Zam, walaupun sering terbatuk-batuk karenanya. Sukar masuk nasi, saya makan buah-buahan: apel, jeruk sankis dan---terutama---pisang ambon yang bagus-bagus dan besar yang mudah diperoleh di sana. Saya juga selalu minum susu dan jus yang tidak terlalu merangsang seperti jus mangga dalam botol, walaupun lama-lama bosan juga. Jus jeruk dan terutama jus apel agak saya hindari karena agak merangsang kerongkongan saya.

Pada saat itu meminum air Zam-Zam atau air kemasan setengah gelas saja susah dan lamanya bukan main.

Mengetahui bahwa saya hanya minum air Zam-Zam, setiap malam sepulang Isya di Masjidil Haram, Khaidir selalu mampir untuk memberikan air Zam-Zam yang dibawanya dari dari sana.

Kur yang hampir setiap subuh salat ke Masjidil Haram bersama bekas teman-temannya sekamar, pulangnya membeli sayur matang dari para TKI yang rasanya lebih menerbitkan selera dibandingkan dengan masakan Warung Madura di samping pemondokan kami. Saya masih ingat makan disuapi Kur dengan sayur lodeh yang rasanya sangat nikmat sekali.

Saya juga sudah rindu terhadap masakan Padang, seperti gulai tunjang (kikil). Tetapi di Mekah tidak ada restoran Padang. Hal ini agaknya berkenaan dengan ketentuan Pemerintah Kerajaan Saudi Arabia yang menetapkan bahwa makanan

© **Hak Cipta dilindungi Undang undang**
E-Book ini telah di download dari www.cimbuak.net

hanya boleh disantap tidak lebih dari delapan jam setelah dimasak, yang agaknya sukar untuk dipenuhi restoran-restoran Padang.

Tetapi walaupun saya dapat menghadapi sakit saya dengan tabah dan tidak pernah mengeluh, sakit tersebut awalnya sempat juga mempengaruhi karakter saya. Saya jadi lebih keras kepala, gampang tersinggung, suka mengungkit-ungkit hal-hal yang sudah lewat dan gampang marah kepada Kur. Untung Kur dapat memahami kondisi saya tidak terlalu menghiraukannya, walaupun sempat menangis juga manakala saya sudah "keterlaluan". Menyadari hal itu, saya lebih berusaha mengendalikan diri saya, sehingga pertengkaran yang tidak perlu bisa dihindari.

Bahkan ketika Pak Yogas dan Bu Atin beriktikaf semalaman di Masjidil Haram, kami berdua sempat kembali memadu kasih sayang.

Kur yang sejak tiba di Tanah Suci setiap hari membaca Al Qur'an dan bertekat akan mengkhatamkannya sebelum kembali ke tanah air meneruskan kebiasaannya itu. Mendengar dia melafadzkan ayat-ayat suci adalah saat-saat yang menyenangkan dan menenangkan pikiran saya.

Kecuali sesekali batuk-batuk, kondisi Kur sendiri cukup baik dan seleranya bagus. Apa saja masuk. Apalagi kami sering menenerima makanan kiriman dari maktab dan Raja Saudi. Pernah juga dari Hotel Hilton. Kur juga sering memasak supermi yang diberi cabe iris yang dibelinya di suatu tempat, yang cukup menerbitkan selera, namun ketika saya coba memakannya menyebabkan saya langsung batu-batuk. Kadang-kadang Kur sempat panik juga melihat kondisi saya yang tidak kunjung membaik, tetapi selalu saya besarkan hatinya dengan mengatakan, bahwa segala sesuatu itu sudah diatur, kita tinggal menjalani dan berikhtiar sekuat tenaga untuk mengatasi kesukaran-kesukaran yang dihadapi.

Terus terbatuk-batuk kalau minum air, menyebabkan suara saya mulai hilang. Namun dalam kondisi demilian, saya masih sempat berdiskusi dengan Pak Yogas.

Pak Yogas seorang yang cerdas, enak diajak bicara , dan agak "sepaham" dengan saya yang dilahirkan dan dibesarkan di lingkungan masyarakat Minang yang kritis dalam beragama, khususnya terhadap tata cara beragama yang tidak jelas dasarnya di dalam Al Qur'an dan Sunnah Nabi.

Pak Yogas sempat membahas dan sependapat dengan isi Buku yang ditulis oleh Mufti Kerajaan Arab Saudi yang versi Bahasa Indonesianya dibagikan sewaktu kami baru tiba di Bandara King Abdul Azis, yang belum sempat saya baca dengan mendalam yang mempersoalkan umrah sunnah yang banyak dilakukan para jemaah haji (termasuk jemaah haji Indonesia) dengan bermiqat di Tan'im, Jaronah dan Hudaibiyah yang tidak jelas "juntrungannya", karena tidak pernah dilakukan Nabi SAW dan para sahabat. Seperti yang ditulis dalam buku itu, Nabi dan para sahabatnya tidak ada yang melakukan umrah sunnah sesudah melakukan Haji Wada. Diungkapkan pula riwayat di mana Nabi dan para sahabat tidak ada yang

© **Hak Cipta dilindungi Undang undang**
E-Book ini telah di download dari www.cimbuak.net

berumrah di tahun yang sama. Akibatnya, seperti yang ditulis dalam buku itu kegiatan tawaf di Masjidil Haram selalu berdesak-desak.

Fakta lain ialah karena berkali-kali melakukan umrah "sunnah" tersebut banyak jemaah yang kecapekan, dan jemaah haji yang tiba di awal-awal musim haji banyak yang sakit atau tidak fit pada saat melaksanakan ibadah hajinya sendiri.

Dan saya semakin bersyukur tidak bisa melakukan umrah sunnah ketika berziarah ke Hudaibiyah beberapa hari yang lalu. Padahal sebelumnya, sesuai dengan anjuran Pak Ustadz sewaktu mengikuti bimbingan manasik haji, saya merencanakan akan mengumrahkan orang-orang tua saya almarhum di waktu luang antara pelaksanaan rukun dan wajib haji dengan saat berziarah di Madinah.

Pada suatu hari Pak Ustadz Azis mengunjungi saya. Beliau memberikan beberapa nasehat yang membesarkan hati saya dan mengatakan agar saya bersabar. "Bapak tidak sakit, tetapi diberi kesempatan oleh Allah SWT untuk lansung mengadu kepadaNya". Kemudian dilanjutkannya, "Menurut saya sakit ini lebih baik dari pada sehat".

Saya lama termenung merenungkan kata-kata Ustadz Azis. Sejak sakit menjelang wukuf di Arafah saya banyak menerima perhatian, simpati dan pertolongan dari rekan-rekan sesama jemaah. Bahkan tidak kurang pula yang mengirimkna makanan suplemen seperti sereal, biscuit bergizi tinggi dan susu bubuk yang diperkaya. Setiap bertemu Kur para jemaah, termasuk yang di luar kafilah kami sering menanyakan bagaimana kondisi saya dan mendoakan agar saya cepat pulih.

Apakah melalui cara ini Allah SWT memperlihatkan sebagian "rapor" saya sebelum ini? Wallahualam. Setiap bulan kami memang selalu menyisihkan sebanyak 2,5% dari gaji saya untuk membantu kerabat dan tetangga yang memerlukan dan tidak pernah membedakan kerabat dan tetangga, hanya karena latar belakang dan kondisi sosial ekonominya. Di perusahaan tempat saya bekerja sebelumnya selama 14 tahun, tidak hanya di setiap Lebaran, tetapi juga di setiap hari Natal kami selalu memberikan bingkisan kepada staf pendukung di perusahan tersebut yang merayakannya. Sementara kehidupan kami sendiri sangat bersahaja.

Ah, jadi malu saya menceritakannya.

Selain bekas teman-teman sekamar saya dan Kur, Pak Ustadz juga sempat dua kali menjenguk saya.

Sekali pernah terpikir oleh saya, bagaimana kalau kehilangan suara yang saya alami ketika itu bersifat permanen sehingga mempengaruhi kemampuan saya untuk bekerja selanjutnya. Tetapi pikiran itu tidak membuat saya kecil hati, karena apapun yang akan terjadi, pilihan untuk pergi ke Tanah Suci adalah pilihan saya sendiri, dan Agama Islam yang mewajibkan penganutnya yang mampu untuk

© **Hak Cipta dilindungi Undang undang**
E-Book ini telah di download dari www.cimbuak.net

melakukan ibadah haji, adalah agama yang saya anut dengan sadar dan penuh keyakinan.

Sementara itu saya tetap berusaha untuk makan walaupun seret, dan minum sebanyak-banyaknya walaupun tetap sering terbatuk-batuk, sampai saya temukan cara yang agak aman untuk minum, yaitu dengan agak menelengkan kepala saya ke kanan karena bagian yang sensitif di pangkal kerongkongan terletak di bagian sebelah kiri, walaupun kadang-kadang, bagian yang sensitif tersentuh sehingga saya kembali batuk-batuk.

Masuknya air Zam-Zam dalam jumlah yang agak berarti, menyebabkan kondisi saya berangsur-angsur. Dan kalau napas mulai terasa sesak sesudah batuk-batik, saya segera menghirup Atrovent inhaler.

Sayapun sudah dapat kembali salat dengan berdiri.

Sesekali saya masih mengirim SMS kepada Pak Haji Mugiharto dan anak saya yang paling besar menceritakan perkembangan kesehatan saya.

Ketika Kur menelepon ke rumah, anak saya yang paling besar menceritakan bahwa para tetangga dan anak-anak yatim yang menghadiri pengajian mingguan yang diselenggarakan di rumah selama kami berada di Tanah Suci dan peserta latihan Tetada Kalimasada di SD di sebelah rumah, selalu mendoakan kesembuhan saya.

Dokter Ifa yang menyangka bahwa kondisi saya tetap payah memberi tahu Kur, bahwa saya kembali akan diterapinya dengan Reiki, tetapi kami harus membeli sendiri obat-obatan yang akan direspkannya. Ketika saya datang ke tempat praktiknya di lantai enam, dia agak terkejut melihat kondisi saya yang rupanya tidak seperti dibayangkannya sebelumnya. Ketika hendak kembali ke kamar saya diberinya dua strip tablet multivitamin.

Belakangan ini ponsel saya sudah tidak bisa mengakses Al Jawwal, ko-operator Telkomsel di Saudi. Rupanya kartu Hallo saya sudah kena blokir karena saya tidak ingat untuk menaruh deposit sebelum berangkat ke Tanah Suci. Akibatnya saya tidak bisa lagi mengirim SMS ke tanah air.

Jumat 29 Februari, tiga hari lagi menjelang tawaf wada dan saatnya berangkat ke Madinah saya kembali mendatangi dokter Ifa untuk berkonsultasi dan minta izin untuk keluar pemondokan guna melakukan salat magrib di Masjidil Haram. Suster Enny yang berada di samping dokter Ifa sangat mendukung keinginan saya. Dokter Ifa menyetujuinya asal saya menggunakan kendaraan umum setiap pulang dan pergi dari Masjidil Haram.

Dalam keadaan normal, sakit adalah hal yang sangat menjemukan, dan hari-hari terbaring sakit terasa sebagai hari-hari yang panjang. Tetapi yang saya rasakan di

© Hak Cipta dilindungi Undang undang
E-Book ini telah di download dari www.cimbuak.net

Tanah Suci adalah sebaliknya. Hari-hari terbaring sakit sejak kembali mengunjungi tempat-tempat bersejarah, berjuang untuk tetap makan nasi walaupun terasa seret dan minum sebanyak-banyaknya walaupun sering terbatuk-batuk karenanya, sepertinya berlangsung sangat cepat, bahkan terasa sebagai hari-hari yang hilang.

Hari itu saya masih mengganti salat Jumat dengan salat dhuhur di kamar, dan kalau berbicara masih setengah berbisik. Tetapi saya sudah mulai berfikir mengenai persiapan saya untuk melaksanakan Tawaf Wada yang tinggal tiga hari lagi. Rencana untuk salat magrib di Masjidil Haram menjelang Tawaf Wada, adalah bagian dari persiapan itu.

© Hak Cipta dilindungi Undang undang
E-Book ini telah di download dari www.cimbuak.net

Bagian 14

Ya Allah, Kirimkanlah MalaikatMU

Sabtu 1 Maret

Pagi ini jam 9 pagi, kafilah kami mengadakan acara siraman rohani di aula yang ada di depan kamar tidur kami. Seperti biasa, karena kondisi kesehatan saya, saya mandi agak siangan, yaitu jam delapanan. Begitu keluar kamar mandi, alamaak...... sejumlah jemaah perempuan termasuk dokter Ifa sudah hadir dan duduk bersandar ke dinding antara kamar mandi dan pintu kamar tidur saya, sehingga dengan perasaan malu saya harus lewat dengan hanya menggenakan kaus kutang dan lilitan handuk di depan mereka yang tertawa melihat saya lewat.

Penceramah pagi itu kembali Ustadz "Z" pemandu kami waktu berziarah ke tempat-tempat bersejarah di sekitar Mekah beberapa waktu yang lalu, yang kalau berbicara menyusun kaimatnya dengan baik sehingga enak kedengarannya. Beliau banyak menceritakan khasiat air Zam-Zam termasuk pengalaman pribadi beliau, yaitu ketika beliau bimbang apakah akan pulang ke tanah air atau menetap di Saudi setelah kuliahnya di sana selesai. Beliau lalu minum air Zam-Zam dan berdoa, tidak lama kemudian ketika sedang tidur, beliau mendengar suara yang mengatakan agar beliau tetap berada di Saudi. "Alhamdulillah, berkat menetap di Saudi saya bisa menghajikan beberapa keluarga saya di tanah air", Pak Ustadz mengakhiri pengalaman pribadinya.

Sangat boleh jadi yang diceritakan Pak Ustadz "Z" tersebut sebenarnya kejadian. Tetapi karena "kredibilitas" beliau sudah agak turun di mata saya, saya tidak begitu antusias mendengarkannya. Namun ketika Pak Ustadz "Z" mengatakan: "Jangan sesekali memasak air Zam-Zam", saya agak "ngeper" juga. Pasalnya, karena Suster Enny menyarankan agar saya minum air hangat untuk memperlancar sekresi lendir dari paru-paru saya, saya minta Kur untuk memasak air Zam-Zam terlebih dulu dan memasukkannya ke dalam termos, sehingga saya selalu dapat minum air Zam-Zam yang hangat. "Ah masak", saya belum pernah belum pernah menemukan hadisnya", saya membatin membesarkan hati saya sendiri.

Sesudah Pak Ustadz "Z" selesai berceramah, Pak Ketua Kafilah mengumumkan bahwa Kloter kami akan berangkat ke Madinah hari Selasa tanggal 4 Maret sehabis magrib. Jemaah yang akan melakukan Tawaf Wada disarankan hari itu sesudah ba'da dhuhur atau selambat-lambatnya sedudah ba'da ashar.

© Hak Cipta dilindungi Undang undang
E-Book ini telah di download dari www.cimbuak.net

Jemaah yang sakit dan berusia lanjut akan diajak Ketua kafilah ke Masjidil Haram untuk melaksanakan tawaf "simbolis" pada hari Senin pagi. Diumumkan juga bahwa para jemaah disarankan untuk menggunakan jasa katering selama di Madinah agar jemaah bisa berkosentrasi untuk beribadah, serta sebuah kabar gembira bahwa selama tiga hari mendatang kami akan dapat konsumsi cuma-Cuma dari seorang pengusaha Indonesia yang baru memenangkan tender di Saudi.

Ketika seorang jemaah menanyakan apakah benar kafilah kami akan dapat pemondokan yang jaraknya 200 meter dari Masjid Nabawi, suatu hal yang masuk akal juga mengingat sebagian besar jemaah haji sudah pulang ke tanah airnya masing-masing sehingga sudah banyak pemondokan yang kosong, Pak Ketua Kafilah mengatakan bahwa beliau belum bisa memastikan, karena ini adalah pertama kalinya kafilah haji Yayasan yang dipimpinnya masuk kloter terakhir [1]]

Tawaf wada tidak diwajibkan bagi jemaah yang sakit dan lanjut usia serta jemaah wanita yang sedang haid. Sekalipun fisik saya belum pulih benar dan kalau berbicara antara terdengar dengan tidak, tetapi karena merasa secara rohani sehat, saya memutuskan akan melakukan tawaf wada. Semalam saya memberitahu Kur "strategi" saya untuk siap secara fisik melakukan tawaf wada. Petang nanti kami akan salat Magrib di Masjidil Haram pulang dan pergi naik angkot. Minggu besok, perginya naik angkot dan pulangnya berjalan kaki untuk melatih / mengembalikan kekuatan kaki agar saya kuat untuk tawah tujuh putaran. Lusa hari terakhir, kami akan kembali pulang naik angkot untuk tidak memboroskan tenaga. Sedangkan tawafnya sendiri akan kami lakukan sebelum atau sesudah subuh, karena kalau di bawah terik matahari sesudah dhuhur atau ashar, satu putaranpun saya tidak akan kuat.

Petang itu satu jam sebelum ba'da Magrib kami sudah tiba di Masjidil Haram dan masuk dari pintu Raja Fahd dan langsung ke depan sehingga kami dapat melihar Ka'bah dengan jelas. Walupun tetap penuh, tetapi sudah tidak sesesak seperti sebelumnya karena sebagian besar jemaah sudah kembali ke tanah airnya masing-masing sehingga memungkinkan para askar untuk mengatur pengelompokan jemaah, laki-laki dengan laki-laki dan perempuan dengan perempuan. Tetapi kemudian datang rombongan askar yang mengubah lagi pengelompokan yang sudah diatur sebelumnya oleh seorang askar perempuan, sehingga selesai salat saya tidak menemukan Kur di tempat semula dan sebaliknya. Saya khawatir Kur kehilangan orientasi sehingga keluar di pintu yang salah sehingga tersesat. Dalam keadaan bingung di tengah kerumunan jemaah yang berjalan dengan tersendat-sendat ke arah pintu masjid, saya berdoa kepada Allah agar Ia mengirimkan malaikatNya untuk menuntun kami berdua agar bisa bertemu. Tidak lama kemudian Kur menepuk punggung saya dan saya langsung memegang tangannya erat-erat dengan perasaan lega. Kur yang mengkhawatirkan saya karena sendal jepit saya ada di dalam tasnya dan saya tidak mengantungi uang satu realan untuk membayar angkot pulang, menceritakan begitu tidak bisa menemukan saya di tempat saya semula, juga langsung berdoa kepada Allah agar kami segera dipertemukan.

© Hak Cipta dilindungi Undang undang
E-Book ini telah di download dari www.cimbuak.net

Selebihnya senja itu adalah adalah senja yang sangat menyenangkan karena saya sudah dapat mendengar kembali suara azan dan suara Imam Masjidil Haram menjaharkan bacaan salat yang sudah sangat rindukan.

Minggu 2 Maret

Pagi itu Pak Erman, Ketua Regu kami datang menjenguk dan menanyakan apakah kami ada masalah. Kur mengatakan perlu bantuan untuk mengepak koper, dan Pak Erman mengatakan akan mengirim Pak Tuliman dan Mas Yuliansyah untuk membantu.

Petangnya kembali kami sudah berada di Masjidil Haram satu jam sebelum ba'da Magrib. Sebelum berpisah untuk menuju kelompok masing-masing, kami berjanji untuk saling tunggu di pintu Raja Fahd. Saya sudah mendapatkan tempat yang menyenangkankan dan langsung dapat melihat ke Ka'bah.

Sudah lama tidak berjalan kaki, menyebabkan saya berjalan menempuh jarak sekitar satu kilimeter anatar Masjidil Haram dengan pemondokan kami dengan "ngos-ngosan", tetapi tidak terlalu saya perlihatkan kepada Kur. Kami berhenti di sebuah Depot makanan dan minuman untuk minum the susu (teh celup Lipton diseduh satu pot kecil air mendidih dan dicampur dengan "creamer" cair Carnation dan sedikit gula pasir) yang merupakan minuman favorit para jemaah haji. Saya minum dengan sesekali terbatuk-batuk. Ketika kami sedang berhenti minum itu Pak Ketua Kafilah lewat lalu kami berjabtan tangan dengan hangat.

Di pemondokan kami bertemu lagi dengan Pak Ketua Kafilah yang menanyakan apakah saya ingin bergabung dengan jemaah yang akan dibawanya untuk melakukan Tawaf Wada "simbolis" keesokan harinya, yang saya jawab bahwa saya berniat akan melakukan Tawaf Wada sungguhan Selasa subuh. Wajah beliau terlihat gembira mendengar jawaban saya.

Senin 3 Maret

Petang itu adalah salat Magrib kami yang terakhir di Masjidil Haram. Seperti biasa, angkot yang kami tumpangi berhenti di terowongan bawah tanah dan para penumpang naik dengan eskalator, yang pintu keluarnya tidak jauh dari pintu gerbang masjid. Begitu sampai di atas dan melihat ke arah Masjidil Haram, saya tidak kuasa menahan air mata, dan berjalan menuju pintu masjid dengan air mata bercucuran.

Setelah pulang ke pemondokan kami membahas rencana besok pagi dan memutuskan bahwa kami akan melakukan Tawaf Wada sebelum ba'da subuh, karena jika sesudah subuh kami khawatir jemaah yang bertawaf terlalu padat.

Latihan berjalan kaki dari Masjidil Haram ke pemondokan kami sejauh lebih dari satu kilometer sehari sebelumnya, mempertebal keyakinan saya bahwa saya akan

© Hak Cipta dilindungi Undang undang
E-Book ini telah di download dari www.cimbuak.net

bisa menyelesaikan tawaf tujuh putaran, walaupun untuk tidak terlalu mengkhatirkan Kur saya katakan bahwa kalau saya hanya kuat satu putaran, maka saya hanya akan bertawaf satu putaran saja.

Penjelasan Tambahan atas Catatan No 13:

Sesuai dengan prosedur, RS Internasional yang dikelola oleh Pemerintah Kerajaan Saudi Arabia yang fasilitasnya sangat lengkap dan sangat bersih itu hanya menerima pasien yang tidak sanggup ditangani RS-RS yang dikelola oleh negara-negara asal jemaah haji. Saya sendiri tidak persis tahu apakah kalau dokter Ifa langsung merujuk kami RS Internasional, mereka akan mau langsung merawat kami. Ketika Kur masih menyatakan keinginannya agar saya dirawat RS Internasional, Pak Ketua Kloter hanya menjawab bahwa di RS Internasional tersebut pasien tidak boleh ditunggui keluarganya.

1] Penentuan dan penyewaan pemondokan jemaah haji di Tanah Suci menjadi wewenang petugas yang ditunjuk Menteri Agam dan penentuan kloter mana dapat di mana---teorinya---berdasarkan undian.

© Hak Cipta dilindungi Undang undang
E-Book ini telah di download dari www.cimbuak.net

Bagian 15

Melaksanakan Tawaf Wada dan "Misteri" Hajar Aswad

Selasa, 4 Maret

Jam lima pagi, setengah jam sebelum waktu salat subuh kami sudah berada di Masjidil Haram. Sesudah melakukan salat sunat Tahiyatul Masjid dua rakaat kami membaur dengan arus jemaah yang sedang berkisar mengelilingi Ka'bah.

Seperti sebelumnya, kami bertawaf sambil berpegangan tangan. Walaupun kondisi saya belum pulih betul, saya sangat ingin mengantar Kur mencium Hajar Aswad, karena saya pikir dia menginginkannya. Apalagi saat itu adalah kesempatan terakhir bagi kami untuk melekukannya, kesempatan yang sangat mungkin tidak akan terulang lagi. Tetapi Kur tampaknya lebih mengkhawatirkan kondisi kesehatan saya. Karena itu ketika saya melakukan gerakan spriral ke arah Ka'bah, Kur langsung menariknya keluar, sehingga kami bertawaf di lingkaran luar arus jemaah. Selanjutnya kami larut dalam perasaan haru. Malah saya lihat Kur menangis.

Mencium Hajar Aswad memang dilakukan Nabi, tetapi bukan merupakan rukun atau wajib haji. Dengan kata lain kegiatan itu hanya sunat dan dapat digantikan dengan hanya melambaikan tangan pada saat memulai tawaf atau pada saat meliwatinya sembari membaca "Bismillahi Allahu Akbar".

Sekalipun demikian, banyak jemaah haji yang sangat ingin untuk mencium batu hitam yang terkenal itu, termasuk saya, sesuatu hal yang wajar dan sesuai dengan fitrah manusia yang suka tantangan dan mempunyai hasrat untuk berhasil mengatasi sesuatu yang sulit. Bagi yang berhasil, tentunya menjadi kebanggaan tersendiri dan menjadi bahan cerita yang tidak habis-habisnya kepada keluarga dan handai taulan. Hanya sayangnya untuk itu ada yang menempuh cara-cara yang tidak seyogyanya dilakukan dalam kegiatan peribatan, seperti menggunakan. "calo-calo", yaitu para mukimin yang tahu "trik-trik" mendekati batu hitam yang terletak di salah satu sudut Ka'bah tersebut, dengan imbalan uang tentunya. Kalau hanya sikut menyikut dan dorong mendorong, itu mah sudah dianggap jamak.

Sewaktu melakukan Tawaf Umrah Haji ketika pertama tiba di Tanah Suci, kami sebenarnya sudah dua kali bertawaf di lingkaran paling dalam, yaitu ketika kami

© Hak Cipta dilindungi Undang undang
E-Book ini telah di download dari www.cimbuak.net

menyentuh salah satu sisi Ka'bah dan saat kami bertawaf di sisi Hijir Ismail, sehingga dengan bertahan di posisi tersebut tidak sulit bagi kami untuk mendekat Hajar Aswad. Tetapi hal itu sama kali tidak terpikirkan saat itu, karena waktu itu kami sedang larut dalam doa dan tangis keharuan. Menyentuh dinding Ka'bah, bertawaf di sisi Hijir Ismail dan memegang Maqam Ibrahim bukan sesuatu yang kami rencanakan sebelumnya. Di Tanah Suci sering terjadi hal-hal yang tidak lazim, terutama pada saat Allah Yang Mahakuasa ingin memperlihatkan "rapor" makhluknya dengan cara yang dikehendakiNya. Misalnya, hawa sejuk yang tiba-tiba dirasakan seorang jemaah yang bertawaf di musim panas, di mana temperatur di Mekah bisa mencapai 50 derajat Celcius, sementara jemaah di sebelahnya tidak merasakan hal yang sama [1]. Demikian pula dalam hal mencium Hajar Aswad, ada yang dimudahkanNya, dan ada pula yang sebaliknya.

Sebelum berangkat ke Tanah Suci, saya sering mendengar cerita orang yang baru berhaji mengenai hal-hal yang tidak lazim yang terjadi di Tanah Suci, termasuk cara yang bersangkutan bisa mencium Hajar Aswad, yang sering saya terima dengan sikap skeptis. Tetapi setelah mengalami dan menyaksikan beberapa kejadian yang tidak sepenuhnya bisa dijelaskan oleh akal, saya sadar bahwa cerita-cerita semacam itu, sekalipun tidak jarang diberi bumbu-bumbu pemanis kata, bukan sesuatu yang mengada-ada.

Di kafilah kami ada beberapa orang yang ingin dan dengan menempuh cara wajar berhasil mencium Hajar Aswad. dengan relatif mudah, dan menurut pengamatan saya, mereka-mereka itu, yaitu Mbak Etty, Mbak Dewi dan Mbak Tuti isteri Mas Parno, adalah orang-orang yang "deserve". Sebaliknya ada jemaah yang sudah berhadapan dengan batu hitam tersebut, tiba-tiba tanpa ada yang menariknya, terjengkang ke belakang dan tempatnya segera diisi orang lain. Padahal yang mengantar dan berdiri di belakangnya itu seorang Ustadz.

Bagi yang kurang atau tidak berhasil juga tidak perlu terlalu berkecil hati, karena peringatan Allah SWT itu merupakan pendorong untuk bertobat dan berbenah diri. Kalau bisa menggunakan momentum itu dengan baik, bisa-bisa mereka yang tidak berhasil mencium Hajar Aswad memperoleh Haji Mabrur, sedangkan yang berhasil, mendapat Haji "Mabur" karena takabur.

Allah Maha Adil, Maha Pengampun dan Maha Penyayang.

Ketika kami baru selesai melakukan putaran ketiga, terdengar suara Azan subuh. Kami berhenti tawaf untuk salat, dan melanjutkannya kembali setelah mengucapkan salam dan berdoa.

Kur terlihat sangat senang ketika akhirnya saya bisa menyelesaikan dengan baik tawaf sebanyak tujuh putaran. Selama tujuh putaran tersebut saya memang tidak berhasil mengantar Kur mencium Hajar Aswad, karena memang dia tidak terlalu menginginkannya, dan lebih mengkhawatir kondisi kesehatan saya.

© Hak Cipta dilindungi Undang undang
E-Book ini telah di download dari www.cimbuak.net

Setelah selesai salat sunat kami turun untuk minum dan mengambil air Zam-Zam. Hal yang agak aneh kembali terjadi. Saya yang dalam tiga pekan terakhir ini sangat susah dan sering terbatuk-batuk kalau minum air, pagi itu bisa minum air Zam-Zam dengan sangat lancar sampai perut saya kenyang.

Kami keluar dari masjid melalu Marwah, meliwati Pasar Seng kemudian berbelok ke kiri mengitari masjid. Ketika hendak keluar dari masjid saya lihat mata Kur masih basah.

Kemudian kami mampir di sebuah depot makanan dan minuman untuk membeli roti kebab ("hot dog" berisi daging ayam atau daging domba cincang, yang juga merupakan makanan favorit jemaah haji Indonesia) dan jus jeruk dalam gelas plastik berukuran sedang seharga dua real. Pemiliknya seorang yang ramah dan mengambilkan kursi untuk kami duduk. Tetapi kami tidak lama di sana dan makanan dan minuman kami beli kami bawa pulang.

Di sebuah perempatan saya sempat kebingungan menentukan jalan ke tempat kami biasa menunggu angkot untuk pulang ke pemondokan yang berada tidak jauh dari pagar depan masjid. Saya mendekati askar yang berjaga di sana lalu bertanya dalam Bahasa Inggris jalan mana yang menuju arah Hotel Darut Tauhid, yang tepat berada di depan Masjidil Haram.

Tidak lama berjalan kami bertemu dengan perempuan duafa berkulit hitam yang menuntun seorang anak perempuan. Kur memberi ibu dan anaknya uang masing-masing satu real. Anaknya menolak uang dan menunjuk-nunjuk kearah Kur, tepatnya ke arah jus jeruk yang sedang dipegang Kur. Mengetahui apa yang diinginkannya, Kur dengan tersenyum segera memberikan jus jeruk yang dipegangnya kepada anak perempuan tersebut yang menerimanya dengan wajah suka cita.

1] Seperti yang ditulis oleh suami isteri Fahmi Amhar, seorang insinyur dan isterinya Arum Harianti seorang dokter, yang bermukim di Wina, Austria, yang berhaji dalam tahun 1994, dalam buku "Buku Pintar Calon Haji" yang diterbitkan oleh Gema Insani Press (1996), yang sesuai dengan judulnya, sangat bagus dibaca oleh para calon haji.

© Hak Cipta dilindungi Undang undang
E-Book ini telah di download dari www.cimbuak.net

Bagian 16
Menuju Madinal Al Munawarah

Setibanya di pemondokan Kur segera berkemas dan memasukkan pakaian dan lain-lain ke dalam koper dan handbag. Kebetulan koper kami tidak terlalu "gemuk" karena kami tidak banyak membeli oleh-oleh karena kami memang tidak banyak membawa uang ekstra, tidak lebih dari USD 500, yang sebagian digunakan Kur untuk membeli liontin mas dengan relief kubah masjid dan gelang mas ukiran perajin dari Bangla Desh yang sangat indah, dan beberapa perhiasan perak untuk kedua anak gadis kami. Tas tangan yang dibeli Kur ketika kami lewat di Pasar Seng pagi tadi, digunakan untuk membawa air Zam-Zam, baik yang dikumpulkan Kur dalam jerigen berukuran 5 liter maupun yang tiap malam diantarkan ke kamar kami oleh Pak Khaidir, yang ketika itu tersisa sebanyak 10 botol bekas air kemasan berukuran 600 cc, cukup untuk kebutuhan saya selama sembilan hari di Madinah. Kur sempat menelepon ke rumah memberitahukan bahwa kami akan berangkat ke Madinah petang nanti.

Jam delapan malam kami semua sudah berada di atas bus yang akan membawa kami ke Madinah Al Munawarah yang berjarak 450 km dari Mekah. Tetapi karena berbagai hal, termasuk pengembalian paspor kami oleh pihak maktab, kami baru meninggalkan Mekah jam sepuluh malam. Bus juga sempat berhenti di depan salah satu pemondokan jemaah haji Indonesia karena ada jemaah haji perempuan yang ingin pipis karena tidak sempat melakukannya di pemondokan kami tadi sebelum berangkat, termasuk Kur, yang kemudian menceritakan bahwa WC-nya agak kotor. Di malam selarut itu, beberapa ruas jalan di dalam kota Mekah masih ada yang macet, sehingga jalan bus kami menjadi tersendat-sendat.

Ketika hendak berangkat ada perasaan "aral" yaitu kecemasan tentang Beratnya perjalanan darat yang akan kami tempuh. Apalagi saya memang kurang suka dan sebelumnya sangat jarang sekali menggunakan bus untuk perjalanan jarak jauh. Hal itu menyebabkan saya selalu gelisah dan susah tidur, sampai bus kami berhenti di sebuah tempat peristirahatan penumpang. Di sana Kur membeli dua pot teh susu panas, yang selain terasa nikmat juga menghangatkan perut yang menyebabkan badan dan perasaan saya terasa lebih nyaman, sehingga setelah bus berjalan kembali, saya bisa tidur sebentar sampai bus kembali behenti di sebuah tempat peristirahatan menjelang subuh. Di sana ada toilet, tempat berwudhuk dan mushola, tetapi karena terlalu berjubel, ketika tiba waktu subuh saya dan Kur hanya bertayamun dan salat di atas mobil.

© Hak Cipta dilindungi Undang undang
E-Book ini telah di download dari www.cimbuak.net

Menjelang masuk Kota Madinah bus kami berhenti beberapa kali di mana kami menerima konsumsi, air Zam-Zam dalam botol plastik 2 liter pemberian Pemerintah Kerajaan Saudi Arabia, bertemu dengan pengurus maktab di Madinah di mana kami menyerahkan paspor dan menerima tanda pengenal baru, dan menerima "sumbangan" sajadah dari Menteri Agama RI.

Ketika menerima sajadah tersebut saya agak "sewot" dan mengatakan dengan suara saya yang masih parau kepada Kur, bahwa saya tidak ingin menggunakan sajadah tersebut.

"Memangnya kenapa?", tanya Kur yang terlihat senang, karena di sajadah yang berkualitas sedang itu ada tulisan "Menteri Agama Republik Indonesia Prof Dr Said Agil Munawar", dan langsung menuliskan nama kami masing-masing di bagian belakang kedua sajadah pembagian kami.

"Ini dari uang uang pribadi Pak Menteri, dari dana setoran haji jemaah atau dari APBN, artinya dari uang pembayar pajak?", kata saya dengan nada tinggi. "Tetapi dibayar dengan dana dari manapun, masih ada keperluan lain yang lebih penting. Lagi pula setiap jemaah kan rata-rata sudah punya sajadah atau mampu membeli sajadah", lanjut saya berapi-api.

Karena Kur saya lihat tidak berminat untuk menanggapinya lagi, saya Berhenti "ngoceh".

Lalu "otak Padang" saya menghitung, kalau satu sajadah berharga Rp 7.500, maka dana yang diperlukan untuk itu berarti 200.000 kali Rp 7.500=Rp 1,5 miliar. Wah, bukan uang sedikit. Lalu saya ingat fasilitas yang ada di RS Haji Indonesia di Mekah. Lalu saya ingat cerita tamu Pak Erman, seorang pengusaha muda Haji Plus yang nginapnya di Hilton ketika kami masih di Mekah, yang dengan lancar bercerita tentang "pembancakan" uang setoran haji jemaah oleh pihak-pihak tertentu di Republik tercinta ini, sementara Pak Menteri Agama sudah berbicara tentang "kenaikan ONH tahun depan", padahal ONH Indonesia sudah terhitung mahal, misalnya dibandingkan dengan Malaysia, tetapi memperoleh fasilitas, termasuk pemondokan, tidak sebaik yang diperoleh jemaah haji Malaysia, yang pengelolaan perjalanan hajinya dilakukan oleh sebuah organisasi swasta (Tabung Haji), tentang 2.000 jemaah haji plus pengguna jasa maskapai penerbangan "Indonesian Airlines" yang terlantar di sana sini, siapa "orang kuat" di belakang maskapai penerbangan tersebut yang menyebabkan Menteri Perhubungan dan Menteri Agama tidak berani untuk tidak menandatangani surat izin operasi bagi maskapai tersebut untuk penerbangan haji, sementara di TV Pak Menteri Agama dengan enteng menyalahkan dan akan menindak Biro Perjalanan haji terkait.

Atau barangkali saya saja yang resek, atau punya sentimen berlebihan sama Pak Menteri Agama.

Melihat wajah Pak Ustadz ketika tadi bertemu dengan pengurus Maktab, sudah terlihat tanda-tanda bahwa harapan pemondokan kami hanya terletak 200 meter

© Hak Cipta dilindungi Undang undang
E-Book ini telah di download dari www.cimbuak.net

dari Masjid Nabawi akan tinggal harapan. Kami tiba di Madinah sudah jam 7 lewat. Bus kami sempat liwat di dekat Masjid Nabawi, lalu menjauh dan menjauh dan kemudian baru berhenti.

"Di sini maktab kita", kata Pak Ustadz dengan suara yang tidak bisa menyembunyikan kekecewaannya.

Kami turun dan sejumlah jemaah juga tidak dapat menyembunyikan Kekewaan mereka. Di samping jauh, lebih dari satu kilometer dari Masjid Nabawi, tidak terlihat ada kendaraan umum seperti di Mekah. Kondisi pemondokan juga tidak sebaik yang di Mekah. Lobbynya sangat sempit, hanya sebuah counter tempat penjaga dan kamar tidur penjaga dengan dua tempat tidur, dan di antara counter dan kamar tidur penjaga tersebut terletak lift model kuno.

Saya duduk di luar dengan letih karena kecapekan dan kurang tidur menunggu koper dan handbag kami diturunkan dari atap bus. Untung saja teman-teman banyak yang membantu mengumpulkan koper dan tas kami.

Tetapi hal yang menggembirakan di sini ialah suami dan isteri boleh bersama dalam satu kamar. Saya dan Kur menempati satu kamar dengan Pak Tukiman dan Bu Juminem. Mula-mula kami menempati kamar dengan AC-nya yang sudah "bulukan" dan ditutupi debu. Tidak lama kemudian, Mbak Etty memberi tahu bahwa ada kamar yang cukup baik di samping kamar yang ditempatinya dengan Mas Yuliansyah dan Bu Aisah yang masih kosong. Kami segera pindah ke sana dan kamar tersebut ditempati oleh suami-isteri Pak Rajikin dan Bu Rusiah, Pak Tutu dan Bu Komara. Pak Tutu, yang seperti sebagian besar pasangan suami isteri jemaah haji kloter kami menempati kamar terpisah ketika di Mekah, tidak bisa menyembunyikan rasa suka citanya ketika menerima kunci kamar tersebut dari saya. "Benar nich kamar ini mau dikosongkan?" katanya setengah tidak percaya.

Di depan kamar kami yang baru itu terletak ruang serbaguna untuk makan dan "kongkow-kongkow", yang kemudian juga digunakan untuk menjemur pakaian dan kamar mandi yang klosetnya sering macet, yaitu peturasannya sering tidak berfungsi, tetapi kemudian bisa diperbaiki oleh Mas Yuliansyah. Dapur yang tidak jauh dari sana hanya dapat digunkan untuk memcuci perabotan makan. Tidak ada kulkas, tetapi ada pemanas air bertenaga listrik yang dapat digunakan jemaah untuk menyeduh kopi atau teh.

Kami baru bisa beristirahat di kamar setelah lewat jam sembilan. Tidak lama beristirahat kami mandi secara bergantian, dan bersiap-siap untuk berangkat ke Masjid Nabawi guna melakukan salat dhuhur yang merupakan rangkaian pertama dari arbain yang akan kami lakukan selama berada di Madinah.

Waktu dhuhur di Madinah ketika jatuh pada pukul 12.30 siang.

© **Hak Cipta dilindungi Undang undang**
E-Book ini telah di download dari www.cimbuak.net

Bagian 17

Masjid Nabawi di Madinah

"Shalat di masjidku lebih utama dari pada shalat di masjid manapun kecuali Masjidil Haram", Hadits Nabi SAW

Masjid ini disebuat Masjid Nabawi atau Masjid Nabi, karena Nabi SAW sering menyebutnya dengan "masjidku"

Sebagaimana terlihat pada gambar-gambarnya, Masjid Nabawi sangat anggun dan indah. Seluruh bangunannya dibuat dengan bahan bngunan dan aksesori berkualitas tinggi. Masjid ini juga mempunyai desain interior yang sangat indah dan artistik tanpa kehilangan suasana religius dan populis.

Ketika pertama kali dibangun oleh Nabi dan para sahabatnya dalam bentuk bangunan yang sangat sederhana, masjid yang terletak di sebelah barat rumah Nabi hanya mempunyai luas 1050 meter persegi. Setelah diperluas berkali-kali, terakhir oleh Raja Fahd dalam tahunan 1995, Masjid Nabawi sekarang mempunyai luas lantai dasar lebih kurang 98.000 meter persegi yang dapat menampung 167.000 jemaah, dan lantai atas dengan luas 67.000 meter persegi yang dapat menampung 90.000 jemaah. Berikut halamannya yang dengan bangunan mesjid mempunyai luas 305.000 meter persegi, Masjid Nabawi dapat menampung sebanyak 600.000 jemaah salat di luar musim haji dan satu juta orang dalam musim haji dan bulan Ramadhan. Untuk ventilasi bangunan yang demikian besar dan luas itu dibuat 27 ruang terbuka dengan ukuran 18 x 18 meter yang ditutup dengan kubah-kubah yang dapat ditutup dan dibuka secara elektronik dan manual. Kubah-kubah yang terbuat dari kerangka baja dan beton yang dilapisi dengan kayu pilihan dengan berat 80 ton itu dihiasi dengan relif-relif bertatahkan batu mulia sejenis phyrus yang sangat indah. Sementara pada bagian tengah terdapat dua ruang terbuka, yang setiap ruangnya dilengkapi dengan enam buah "payung" dari fiberglass berkualitas tinggi dengan desain tenda yang artistik yang ditutup dibuka dibuka dengan sistem komputer pada tiang-tiang penyangganya yang artistik. Atap fiberglass itu terbuka itu pada siang hari atau pada malam yang cuacanya terlalu dingin Bangunan masjid waktu ini mencakup bekas rumah Nabi yang sangat-sangat sederhana itu, yang kemudian menjadi makam beliau beserta dua dari empat khulafaur-rasyidin Abu Bakar Siddiq r.a. dan Umar bin Khatab r.a.. Bentangan antara rumah dan mimbar beliau yang pernah beliau sebut sebagai Raudah, taman syurga, yang sekarang disekat dan dihiasi dengan ornamen khusus berlatar belakang warna hijau, selalu dipadati oleh jemaah untuk berdoa

© Hak Cipta dilindungi Undang undang
E-Book ini telah di download dari www.cimbuak.net

dan melakukan salat sunat. Makam Nabi dan kedua sahabatnya itu belakangan tidak terlihat dari luar karena tertutup oleh rak-rak berisi Al Qur'an, guna mencegah pemujaan dan tangis histeris para penziarah yang melihat makam beliau.

Sebagaimana halnya dengan Masjidil Haram, walaupun sudah diperluas beberapa kali, kecuali bagian yang diperluas dan direnovasi Khalifah Umar bin Abdul Azis (Raudah dan Makam Rasullulah terletak di bagian ini), masjid terlihat sebagai kesatuan fisik dan arsitektur yang utuh.

Masjid Nabawi mempunyai 10 buah menara setinggi 104 meter yang dirancang dengan sangat artistik dan dipuncaknya terdapat ornamen dari bulan sabit dari bahan perunggu yang dilapisi dengan mas 24 karat. Di ketinggian 87 meter pada menara terdapat sistem pencahayaan laser yang pada waktu-waktu tertentu memancarkan sinar laser sepanjang 60 km ke arah Mekah untuk menunjukkan arah Ka'bah.

Penyejuk udaranya dibangkitkan dari sebuah unit AC sentral raksasa di atas tanah seluas 70.000 meter persegi yang terletak 7 km di sebelah barat mesjid. Dari sini hawa dingin dialirkan melalui pipa bawah tanah yang diterima oleh mesin-mesin di basement dan didistribusikan ke pipa-pipa yang terletak di bawah lantai mesjid dan pot-pot marmer di kaki-kaki kokoh pilar masjid yang tersusun rapi dengan jarak 6 meter atau 13 meter. Pilar-pilar tersebut yang seluruhnya berjumlah 2104 buah, terbuat dari beton berdiameter 64 cm yang dilapisi marmer tebal berwarna putih susu. Di kiri dan kanan kanan kaki-kaki pilar tersebut, secara berselang seling terdapat rak-rak Kitab Suci Al Qur'an dan rak-rak bercat putih dan bernomor tempat sendal jemaah. Di pinggir lorong-lorong dan gang-gang di dalam masjid terdapat tong-tong air Zam-Zam dingin yang dilengkapi dengan gelas-gelas plastik untuk minum jemaah.

Tinggi dari lantai dasar sampai lengkungan lantai atas 5,6 meter dan pada batas-batas lengkungan itu dipajang lampu-lampu indah yang dikurung dengan ornamen yang terbuat dari keping-keping emas.

Masjid ini terbuka sepanjang hari dan ditutup (kalau tidak salah) satu jam sesudah selesai salat Isya dan dua jam sebelum waktu waktu subuh untuk dibersihkan. Selain itu antara waktu salat lorong-lorong, gang-gang dan ruang-ruang tertentu yang tidak ada jemaahnya juga selalu disapu dan dipel, sehingga walaupun di antara waktu salat masjid tidak pernah sepi dari jemaah yang berzikir, bertadarus, tidur-tidur dan tidur benaran, masjid selalu terlihat rapih dan bersih.

Halaman masjid yang luasnya 206.000 meter persegi yang dapat menampung 400.000 jemaah salat berlantai marmar dan granit, yang di sana sini didirikan pilar-pilar penyangga lampu-lampu cantik.

Di bawah halaman ini terletak konstruksi raksasa dua lantai yang dimanfatkan untuk tempat tempat parkir seluas 392.000 meter persegi serta 2 outlet tempat wudhuk bagi jemaah laki-laki dan perempuan yang pintu masuknya terletak di

© Hak Cipta dilindungi Undang undang
E-Book ini telah di download dari www.cimbuak.net

bagian depan masjid, dengan jumlah toilet/kamar mandi 2.500 unit dan 6.800 pancuran untuk berwudhuk yang terbuat dari bahan-bahan berkualitas tinggi yang bersih dan terawat baik.

Tahun ini masjid ini akan kembali diperluas dan menurut pedagang perhiasan yang terletak di depan masjid Pemerintah Kerajaan Saudi Arabia sudah membeli bangunan-bangunan yang ada didepan masjid untuk keperluan perluasan tersebut.

(Sumber: "Mekah, Madinah dan Sekitarnya", H. Ahmad Junaidi Halim. Lc, yang diterbitkan ICMI Cabang Madinah, tidak untuk diperdagangkan, 1995, beberapa sumber lainnya dan hasil observasi langsung)

© **Hak Cipta dilindungi Undang undang**
E-Book ini telah di download dari www.cimbuak.net

Bagian 18

Arbain Hari Pertama yang Sangat Berat

Rabu, 5 Maret Siang

Jam 11 lebih sedikit kami berdua, Pak Tukiman, Bu Juminem, Mas Yuliansyah dan Mbak Etty berangkat ke Masjid Nabawi. Kota Madinah yang terletak di ketinggian 660 m di atas permukaan laut berbentuk semacam piring terbuka karena dikelilingi bukit-bukit berbaris, berangin yang mempengaruhi cuaca kota. Kalau yang bertiup angin panas, cuaca kota menjadi panas dan sebaliknya.

Ketika itu cuaca sedang panas dan matahari sangat terik. Saya mencoba untuk berjalan sambil berlindung di bawah pepohonan yang terletak di trotoar pemisah jalan mobil dengan jalur untuk pejalan kaki. Tetapi pepohonannya jarang-jarang dan semakin dekat ke Masjid Nabawi, pepohonan tersebut semakin jarang. Berjalan dalam situasi demikian dalam kondisi letih karena kecapekan dan kurang tidur di perjalanan tadi malam, sangat menguras enersi saya.

Di Masjid Nabawi ruang dan pintu masuk jemaah laki-laki dan perempuan berbeda. kami berpisah di pintu pagar dan berjanji untuk bertemu di depan toko perhiasan Medina, tempat yang terdekat dari pintu pagar masjid yang paling kiri.

Lalu kami menghampiri dan memasuki masjid yang sangat indah dan anggun itu. Mula-mula kami bertiga menempati saf di bawah ruang terbuka yang bertutup fiberglas. Tetapi karena di sana agak panas, saya pindah ke saf di bagian belakang yang lebih sejuk. Selesai melaksanakan salat sunat Tahiyatul Masjid, saya merasakan badan saya sangat letih sekali, sedemikian rupa sehingga untuk pertama selama berada di Tanah Suci saya sempat berujar dalam hati, kalau Allah memanggil saya saat itu di sana, saya sudah siap. Namun seusai salat, sesudah dengan susah payah dan terbatuk-batuk meminum beberapa teguk air Zam-Zam yang saya bawa dalam botol yang saya kantongi di saku baju Pakistan saya, rasa letih agak sedikit berkurang.

Selesai salat kami bertemu kembali di tempat yang ditetapkan. Karena teman-teman ada keperluan, kami berdua pulang lebih dulu. Berjalan tertatih-tatih di bawah terilk matahari, saya dan Kur bersilang pendapat karena berbeda orientasi mengenai arah jalan pulang ke pemondokan. Saya merasa bahwa dari

© Hak Cipta dilindungi Undang undang
E-Book ini telah di download dari www.cimbuak.net

pemondokan ke masjid jalannya lurus saja, sedangkan Kur merasa berbelok. Tetapi tidak ingat berbelok di mana.

Karena yakin dengan orientasi saya, saya memutuskan untuk berjalan terus. Kur segera melepaskan tangannya dari pegangan tangan saya. Saya tahu bahwa ini pertanda bahwa sang belahan jiwa sedang "tidak berkenan di hati". Kami terus berjalan tanpa berbicara. Tidak lama kami bertemu dengan sebuah perempatan. Saya ingat, kami tadi melewati perempatan, tetapi tidak pasti apakah satu ataukah dua perempatan. Karena itu saya terus berjalan. Ketika liwat di bangunan pertokoan yang terletak persis sesudah perempatan tersebut, kami bertemu dengan petugas jemaah haji Malaysia membagi-bagikan nasi beriani dalam boks kepada orang yang liwat. Kami juga diberi seorang satu. Kemudian kami terus berjalan. Kur yang berjalan di belakang semakin menujukkan wajah tidak senang. Akhirnya setelah berjalan terengah-tengah kami menemukan perempatan kedua. Tetapi jalanan kok semakin sepi? Kemudian saya sadar bahwa kami sudah "kebablasan". "Tu, papa salah kan?" ujar Kur dengan nada gusar. Akhirnya kami putuskan untuk kembali arah. Karena sudah merasa kehabisan tenaga, saya terpaksa duduk dulu di tepi jalan untuk mengatur nafas. "Papa capek benar", jawab saya dengan suara parau dan setengah berbisik, karena suara saya kembali hilang.

Ketika ada dua pria penduduk setempat yang lewat dan saya bertanya dalam Bahasa Inggris di mana daerah Doha sembari menujukkan kartu pengenal kami yang baru, saya tidak dapat menangkap jawabannya dengan jelas.

Ketika kembali meliwati bangunan pertokoan tempat kami menerima pemberian makanan dari jemaah haji Malaysia tadi, kami bertemu dengan Pak Tukiman c.s. Alamaak, rupanya pemondokan kami berada di salah satu bangunan di sana, namun karena hati kami berdua saling diliputi rasa kesal, kami tidak melihatnya. Apalagi pintunya lobbyny yang sangat sempit itu kecil, tidak seperti pemondokan kami di Mekah. Setelah itu suasana hati antara kami berdua kembali cair karena ternyata kami sama-sama salah. Karena jelas tidak kuat bagi saya untuk bolak balik antara pemondokan dan masjid, kami memutuskan bahwa setelah salat ashar kami tetap di masjid samai selesai salat Isya.

Sebelum berangkat kembali ke masjid, kami makan nasi boks yang dikirim katering [1]], tetapi saya hanya mampu makan beberapa suap. Nasi briyani dengan ayam singgang pemberian jemaah haji Malaysia, tidak tersentuh sama sekali.

Kembali berjalan di bawah terik matahari, sesampai di masjid kondisi saya semakin menurun, terburuk selama di Tanah Suci, sehingga kembali terpikir oleh saya, bahwa kalau Allah memanggil saya saat itu di sana, saya sudah siap. Seusai salat Ashar setelah terbatuk-batuk ketika mencoba meminum air Zam-Zam, saya merebahkan diri dengan setengah putus asa---pertama kali sejak saya berada di Tanah Suci---dengan tangan saya masih memegang botol. Tidak lama kemudian, seorang jemaah haji Turki yang duduk di belakang saya menganjurkan saya untuk mencoba minum kembali. Dengan sisa-sisa keberanian saya coba minum kembali, satu teguk, dua teguk dan seterusnya, sehingga saya mengabiskan sepertiga isi botol, atau sekitar 200 cc. Alhamdulillah setelah itu badan saya terasa agak segar, dan saya bisa beristirahat dengan agak tenang,

© Hak Cipta dilindungi Undang undang
E-Book ini telah di download dari www.cimbuak.net

walaupun kadang-kadang masih batuk-batuk. Saya mulai menghitung-hitung, hari itu tanggal 5 Maret, jadi kepulangan ke tanah air tinggal delapan hari lagi. Dengan kondisi kesehatan seperti saat itu hampir dipastikan bahwa saya akan masuk RS setiba di tanah air, dan hampir dipastikan pula bahwa saya tidak akan bisa masuk kantor tanggal 19 Maret [2] seperti yang direncanakan.

Sekitar jam setengah enam, satu jam lagi menjelang waktu Magrib, saya merasa lapar. Saya lalu keluar masjid dan secara intuitif mencari dan menemukan rumah makan Indonesia di basement Hotel Jazira yang terletak di seberang jalan di samping kiri masjid. Saya mengambil nasi, gulai ikan patin, gado-gado seharga 11 real, tetapi yang habis saya makan hanya gulai ikan patin dan beberapa sendok nasi. Air kemasan idem ditto. Gado-gado nyaris tak tersentuh, karena tiba-tiba saya mendengar suara Azan Magrib. Walaupun di Masjid Nabawi jarak waktu antara azan dengan iqamat agak lama, yaitu sekitar 10 - 15 menit, tetapi saya sudah tidak mungkin masuk kembali ke masjid karena halaman masjid dan sebagian jalan di depan Hotel Jazira yang dekat pagar masjid sudah penuh dengan jemaah. Karena itu saya terpaksa bergabung dengan para jemaah yang menyusun saf-saf di jalan.

Ketika itu untuk pertama kali nya saya mendengar suara imam Masjid Nabawi menjaharkan bacaan salat yang iramanya agak berbeda dengan imam Masjidil Haram, tetapi tetap memukau dan mengikat hati dan pikiran untuk mengikuti Kalam Illahi yang dilafadz kannya.

Seuasai salat, berzikir dan berdoa, saya kembali masuk ke masjid yang mulai ditinggalkan sebagian jemaah dengan perasaan yang mulai agak nyaman. Di masjid saya kembali berzikir dan berdoa. Kemudian saya berkata lirih dengan air mata belinang: "Ya Nabi, aku sekarang berada di masjid mu untuk memenuhi suruhanmu". "Mereka sudah memperindah masjidmu, tetapi sekalipun tidak, aku tetap sangat berbahagia berada di sini".

Setelah itu saya berfikir tentang rencana besok dan selanjutnya, Untuk menghemat tenaga saya saya pikir sebaiknya kami tetap berada di masjid dari waktu salat Dhuhur sampai selesai Isya, dan keluar makan sesudah salat Ashar.

Ketika saya katakan rencana itu dalam perjalanan pulang, Kur menyatakan persetujuannya. Saya juga minta Kur mengusahakan payung untuk berangkat ke masjid di siang hari agar saya tidak terlalu letih kepanasan di perjalanan, karena saat itu kami sudah tidak mempunyainya lagi. Payung pemberian dari Bank tempat kami menabung, yang satu tertinggal di angkot oleh saya ketika masih di Mekah dan yang satu lagi ketelisut entah di mana. Di perjalanan pulang itu kami kembali agak tegang, karena saya mengganggap Kur kurang menanggapi dengan semestinya cerita saya mengenai buruknya kondisi saya di masjid siang tadi. "Mama baru tahu kalau papa benar-benar mati", ujar saya dengan gusar, yang kemudian saya sadari, bahwa kata-kata tersebut tidak sepantasnya saya ucapkan. Lagi pula kalau "hitung-hitungan" benaran, tampaknya Kur lebih bisa hidup tanpa saya dari pada saya tanpa dia. Tetapi Kur tidak terlalu menanggapi dan hanya melepaskan tangannya dari pegangan saya untuk membeli pisang

© Hak Cipta dilindungi Undang undang
E-Book ini telah di download dari www.cimbuak.net

ambon dari PKL yang memenuhi ke dua trotorar di sebelah kiri Jalan ke arah pemondokan.

Kami tiba di pemondokan sekitar jam sembilan malam. Setelah makan--- saya tetap hanya makan sedikit nasi---dan berbincang-bincang-bincang kami baru bisa merebahkan diri untuk tidur sekitar jam sepuluh. Mbak Etty menceritakan pengalamannya ketika masuk ke Raudah siang tadi dan mengajak Kur besok siang ke sana.

Malam itu saya agak susah tidur, sehingga tahu ketika Pak Tukiman, pensiunan Deptan yang baik hati dan suka humor dan masih sangat sehat itu, bangun untuk bertahajud.

Sekitar jam tiga pagi kami terbangun, sarapan ringan dan bersiap-siap untuk berangkat ke Masjid Nabawi guna melaksanakan salat subuh.

1] Sesuai dengan saran Pak Ketua Kafilah, selama di Madinah kami berlangganan katering masakan Indonesia seharga 15 real perorang perhari bayar di muka dengan 3 x makan sehari terdiri dari nasi boks dengan menu 3 macam: ayam/ikan teri belado/telor, sayuran dan sambal, buah dan air kemasan.

2] Organisasi Riset Internasional yang mempekerjakan saya waktu ini, sesuai dengan peraturan perburuhan yang berlaku, memberikan cuti dalam tanggungan perusahan selama 44 hari kalender kepada staf yang menunaikan ibadah haji, baik ONH biasa ataupun ONH plus.

© Hak Cipta dilindungi Undang undang
E-Book ini telah di download dari www.cimbuak.net

Bagian 19

Mukjizat Al Qur'anul Karim

"Karakter yang paling menonjol dari Al Qur'an ini
yakni simfoni yang tidak tertirukan", Arthur J. Arbery [1]

Kamis 6 Maret

Hari itu adalah arbain hari kedua. Pagi itu, ba'da subuh, jemaah laki-laki kafilah kami diantar Pak Ustadz mengunjungi Raudah. Saya tidak ikut, walaupun sangat ingin ke sana dan berziarah ke makam Nabi SAW, walaupun hanya sesaat. Namun waktu itu saya belum punya rencana untuk ke sana. Yang terpikir oleh saya saat itu ialah bagaimana melaksanakan Arbain tanpa terputus. Karena itu seusai salat subuh saya langsung pulang ke pemondokan dengan Kur.

Sesudah agak siangan Kur mendatangi Pak Andi menanyakan apakah Pak Andi atau Mbak Dewi punya payung yang bisa saya pakai ke Masjid Nabawi. Pak Andi mengatakan bahwa mereka berdua tidak punya, tetapi akan membelikannya kalau menemukan orang yang menjualnya.

Akhirnya Kur dapat payung dengan meminjamnya dari Bu Aisah.

Berjalan dengan menggunakan payung ke masjid sangat membantu kondisi saya tidak semakin merosot. Kami tiba di masjid jam 11.30, satu jam menjelang waktu dhuhur. Saya memilih tempat yang adem di bagian belakang di antara pintu Raja Fahd dengan pintu Badar dengan pertimbangkan dekat ke toilet, sehingga kalau pengin buang air kecil atau memberbarui wudhuk saya mudah melakukannya.

Untuk mengisi waktu, saya mengambil sebuah Al Qur'an ukuran standar, dan membacanya dengan suara saya yang setengah berbisik dan sengau dengan nada yang monoton. Kalau saya merasa napas saya agak sesak, saya segera menghirup Atrovent inhaler. Mula-mula saya membaca agak tersendat-sendat karena beberapa jenis huruf dan tanda baca Al Qur'an cetakan Saudi agak berbeda dengan yang di Indonesia. Eh, sampai azan dhuhur terdengar, saya dapat membaca Surrah Al-Baqarah sampai dengan halaman 5. Suara saya mengaji waktu itu persis suara sebuah robot. Walaupun minum masih tetap sulit dan setiap minum saya langsung batuk-batuk, ketika menghentikan pembacaan untuk

© Hak Cipta dilindungi Undang undang
E-Book ini telah di download dari www.cimbuak.net

mempersiapkan diri untuk salat, perasaan saya merasa nyaman. Selesai salat dhuhur, saya merasa agak letih, lalu membaringkan diri dan jatuh tidur. Saya tertidur nyenyak hampir dua jam. Setelah terbangun dengan terbirit saya berjalan ke toilet memperbarui wudhuk. Tetapi alamaak, di setiap pintu WC terdapat empat sampai jemaah antri menunggu kesempatan. Kemudian saya turun dengan escalator ke toilet yang terletak di lantai bawah. Apa boleh buat, terpaksa pula awak mengambil tempat di belakang salah satu antrian.

Selesai asar saya keluar dan menunggu Kur di depan toko mas "Medina" lalu kami menuju ke Restoran Indonesia di lantai dasar Hotel Bahaudin, di sebelah Restoran Indonesia tempat saya makan kemarin. Kari daging dan sambalnya menimbulkan selera saya. Sayurannya saya "sharing" dengan Kur. Walaupun tidak mampu menghabiskan nasi satu piring, saya makan hampir setengahnya. Kalau agak seret saya mendorongnya dengan jus jeruk. Saya juga dapat menghabiskan hampir setengah botol air kemasan dalam botol 600 cc.

Setibanya kembali di masjid dan selesai salat tahiyatul masjid dua rakaat, saya kembali melanjutkan membaca Al Qur'an. Sampai waktu magrib tiba saya dapat menyelesaikan membaca 5 halaman lagi, suatu hal yang sangat menyenangkan dan membuat badan dan perasaan saya semakin nyaman. Agak susah membaca sambil membungkuk, saya mengambil rehal lipat dari kayu berukir yang tersandar di sisi rak Al Qur'an dan menaruh Kitab Suci itu di atasnya. Seusai salat magrib saya kembali beristirahat dengan merebahkan badan, menunggu tibanya waktu Isya. Halaman terakhir yang saya baca saya catat di balik kartu nama saya yang ada di dalam dompet [2] Selesai salat saya kembali menunggu Kur di depan toko mas "Medina". Dinginnya tiupan angin malam merasuk sampai ke tulang. Begitu bertemu saya ceritakan "prestasi" saya membaca Al Qur'an hari itu. Kur senang dan tertawa. Ya tertawa, karena dia sendiri saat sudah hampir menyelesaikan 20 juz, atau lebih 400 halaman. Kami pulang dengan berpegangan tangan, lalu membeli 2 pot teh susu di depot Pepsi Cola dan menyeruputnya sambil berjalan. Di perjalanan itu Kur menceritakan pengalamannya masuk ke Raudah siang tadi. "Seru", katanya. "Pintu ada tiga, nggak tahu yang mau dibuka yang mana, sehingga di setiap pintu ada jemaah yang antri. Begitu pintu di buka, jemaah langsung menyerbu, sehingga askar (perempuan) yang menjaganya ikut terdorong". "Tetapi askarnya baik-baik", lanjut Kur. "Ketika mama hendak keluar, askarnya menyuruh mama salat lagi". "Siti Rachma [4] ushali, ushali" ujar Kur menirukan omongan askar tersebut. Dan Kur tidak lupa mengingatkan saya untuk tidak ke Raudah dulu.

Kur melepaskan tangannya untuk membeli pisang ambon dan telur ayam rebus yang masih panas, tiga biji dua real, yang di jual PKL di trotoar..

Di pintu pemondokan terdapat pengumuman dari Pimpinan Kafilah, bahwa kafilah kami besok akan berziarah ke beberapa tempat bersejarah di sekitar Madinah. Kami diminta sudah siap jam 7 pagi di depan pemondokan.

Seperti malam sebelumnya, kami makan malam dengan nasi boks, buah dan air kemasan yang dikirim Katering. Adanya sambal dalam menunya cukup

© Hak Cipta dilindungi Undang undang
E-Book ini telah di download dari www.cimbuak.net

menerbitkan selera saya, walau saya tetap hanya mampu menghabiskan nasinya kurang dari separuh.

Sebelum tidur saya mencoba menyalkan AC di kamar yang pas di atas tempat tidur saya, tetapi karena sangat bising, khawatir menyebabkan Pak Tukiman dan Bu Juminem terganggu, saya matikan kembali.

Terbangun jam 2 pagi saya lihat Pak Tukiman sudah bangun dan sudah bertahajud. Saya membangunkan Kur untuk siap-siap berangkat ke masjid untuk melakukan salat subuh. Setelah sarapan telur rebus yang dibeli Kur kemarin dengan susu, kami berangkat ke masjid dengan berpegangan tangan.

Jumat 7 Maret

Pagi itu salat subuh di masjid terasa khusuk sekali. Seusai salat saya berdoa dengan air mata berlinang. Dalam perjalanan oulang pagi itu kami putuskan untuk membeli the susu panas dari "si Arab" saja, begitu kami memanggil penjaga pemondokan yang setiap subuh dan isya siap dengan teko air panas di "pos" di dekat lift, sembari menawarkan "dagangannya" kepada setiap jemaah yang liwat di depannya dengan ucapan standar "thesusu satu real"

Jam 7 pagi kami sudah siap di depan bus yang sudah menunggu di depan pemondokan kami.

Pemandu kami pagi itu tampakmya seorang mahasiswa yang sedang berskolah di sebuah PT di Madinah juga enak bicaranya dan terlihat sangat berhati-hati dengan kesahihan kisah-kisah dan hadis Nabi yang disamppiikannya. Pertama kali rombongan kami menuju dan salat sunat di Masjid Quba, masjid yang pertama kali dibangun Rasullulah begitu beliau tiba di Madinah. Di sini Kur sempat "kelabakan" karena kehilangan saya, yang saat itu sedang salat dengan khusuk di dalam masjid.

Setelah itu kami menuju Masjid Qiblatain (dua kiblat), masjid tempat turunya wahyu Allah yang memerintahkan Nabi dan kaum muslimin yang ketika itu sedang salat untuk memindahkan arah salat dari Masjidil Aqsa di Palestina ke Ka'bah di Mekah.

Dari sana kami melanjutkan ziarah kami ke Jabbal Uhud yang sangat bersejarah di mana terjadi peperperangan antara Kaum Muslimin dengan pasukan Kafir Quraish yang menyerang, yang mula-mula dimenangkan oleh kaum muslimin, namun keaadan terbalik setelah para pemanah yang diperintahkan Rasullulah tetap berada di atas bukit, tidak disiplin dan turun dari bukit untuk mengejar harta rampasan. Sebagaimana tertulis alam buku-buku biografi Nabi, dalam perang Uhud tersebut beliau sempat terluka. Namun pasukan Kafir Quraish tidak dapat dikatakan memenangkan pertempuran. Seperti dikemukakan Karen Armstrong dalam biografi Nabi Muhammad yang ditulisnya, mereka mundur kembali ke Mekah berkat strategi Nabi yang menyuruh sisa-sisa pasukannya untuk menyebar

© Hak Cipta dilindungi Undang undang
E-Book ini telah di download dari www.cimbuak.net

dan mengelurkan bunyi-bunyian sehingga Abu Sofyan dan para panglima perangnya menyangka pasukan Nabi memperoleh bantuan.

Begitu melihat bukit Uhud, saya tidak dapat menahan air mata saya mengingat keberanian para syuhada Uhud yang melindungi Rasullulah dengan tubuh mereka dari anak panah dan lembing yang dilontarkan oleh pasukan Kafir Quraish. Tidak kurang dari 70 kaum muslimin yang menemui mati syahid dalam perperangan tersebut termasuk Hamzah r.a. paman Rasullulah yang sangat berani dan sayang kepada beliau. Sesuai dengan perintah Rasullulah, para syuhada tersebut dimakamkan di sana. Kira-kira 30 tahun kemudian terjadi hujan besar yang menimbulan banjir besar yang menyebabkan makam para syuhada tersebut terbongkar, dan ternyata jasad mereka masih utuh. Makam mereka dipindahkan ke tempat yang sekarang yang dipagar dengan tembok.

Saya dan Kur sempat berfoto dengan latar belakang bukit Uhud. Terlihat benar bahwa saya nyaris "tinggal kulit pembalut tulang".

Kur kemudian membeli kurma segar yang masih ditangkainya yang rasanya manis, sesuatu yang yang agak jarang, karena biasanya rasanya agak sepat.

"Jangan-jangan yang menjual kurma sama mama tadi malaikat", ujar saya bergurau.

Saya menyukai kurma tersebut, dan saya makan dengan "eman-eman". Tetapi karena di pemondokan tidak ada lemari pendingin, sebagian terpaksa dibuang karena berjamur.

Sebelum jam 11 kami sudah tiba di pemondokan. Setelah makan dan berwudhuk kami segera berangkat ke masjid. Setelah melakukan salat Tahiyatul Masjid, saya segera mengambil Al Qur'an untuk melanjutkan pembacaan yang sudah saya selesesaikan kemarin. Walaupun masih terbatuk-batuk, terutama setelah minum air Zam-Zam yang hampir selalu disertai pengeluran lendir, yang langsung saya bersihkan dengan tisu gulung yang selalu saya bawa di dalam tas paspor yang tidak pernah lepas dari leher saya, dan sesekali masih nyesak, perasaan saya dari siang sampai malam hari itu terasa enak sekali. Untuk pertama kalinya saya bisa membaca tulisan di label Atrofent inhaler yang kecil-kecil itu.

Sehabis Ashar kami kembali makan di RM Indonesia di Hotel Bahaudin. Selain bisa masuk nasi lebih banyak, untuk pertama kalinya selama tiga pekan terakhir saya bisa menghabiskan satu botol air kemasan 600 c.c.. Keadaan itu semakin mendorong semangat saya membaca Al Qur'an setelah setelah kembali ke masjid. Walaupun masih pelan, saya sudah bisa membaca dengan melagukannya. Hari itu saya total membaca 15 halaman, Yang langsung saya catat sebelum keluar masjid untuk pulang.

Saya menutup hari itu saya dengan perasaan sangat senang.

© **Hak Cipta dilindungi Undang undang**
E-Book ini telah di download dari www.cimbuak.net

1] Ahli Bahasa Arab Inggris, penulis "The Koran Interpreted" (1955), dikutip dari Taufik Adnan Amal (2001). Taufik Adnan Amal dikenal sebagai seorang kontributor Jaringan Islam Liberal (JIL)

2] Sayang sekali kartu nama yang mencatat sampai halaman berapa saya membaca Al Qur'an setiap hari selama menjalani Arbain di Masjid Nabawi hilang bersama dengan dompet saya yang terjatuh dari kantung baju Pakistan saya yang kantungnya "cetek" sebelum Jumatan di Masjid dekat rumah saya, Jumat 1 Mei yang lalu.

3] Pintu dan waktu masuk jemaah perempuan dan jemaah laki-laki berbeda. Jemaah perempuan hanya bisa masuk Raudah tetapi tidak dapat ke dekan makam Rasullulah. Ulama-ulama Saudi melarang perempuan menziari kuburan.

4] Nama sapaan buat perempuan Indonesia di Saudi.

© Hak Cipta dilindungi Undang undang
E-Book ini telah di download dari www.cimbuak.net

Bagian 20

Allah Tidak Menghendaki Kesukaran, Tetapi Kemudahan

Sabtu 8 Maret, *Arbain hari ke empat.*

Ketika kami berangkat untuk melaksanakan salat subuh, Madinah dingin sekali dan berangin, sehingga ketika baru menjejakan kaki keluar pintu, saya balik lagi ke kamar mengambil jas guna melapisi sweater wol yang saya kenakan.

Pengalaman dua hari belakangan ini menunjukkan, saat-saat sesudah salat subuh adalah waktu yang saat khusuk untuk berdoa dan berzikir. Sebagaimana halnya di Masjidil Haram, setiap habis salat fardhu, Imam masjid hanya memimpin salat jenazah jemaah haji yang wafat di Madinah.

Tidak ada do'a atau wirid-wirid "terpimpin" seperti yang ditemui di sebagian besar masjid-masjid di tanah air.

Sekembali dari salat subuh, kami tidak lupa membeli teh susu hangat dari "si Arab", dan harus hati-hati memegang gelas kertasnya agar tidak tumpah ketika hendak naik ke lantai kami dengan menggunakan lift "jaman baheula" yang jalannya bergoyang-goyang dan pintunya membuka ke luar seperti pintu kamar yang menutup dan membukanya didorong dan ditarik pakai tangan.

Setelah itu seperti hari-hari kemarennya saya tidur satu atau dua jam, karena malam saya agak susah tidur. Di kamar kami terdapat empat dipan, tiga diantaranya berjejer ke samping yang ditempati oleh saya, Kur dan Bu Juminem, dan satu lagi melintang mepet ke dinding yang ditempati oleh Pak Tukiman. Kami tidur dengan kepala yang berlawanan arah dengan dipan Pak Tukiman. Kur yang di rumah jarang tidur pakai selimut, kalau tidur hampir selalu miring ke kiri atau ke kanan. Karena itu kalau berbalik selimutnya sering terbuka, sehingga walaupun selalu tidur berpakaian rapat, bentuk tubuhnya kelihatan. Hal itu tampaknya membuat Pak Tukiman risih, sehingga kalau terbangun, Pak Tukiman yang sejak masih di Mekah dulu rajin bertahjud, langsung keluar dan sehabis salat tidak kembali lagi ke kamar atau tidur di luar sampai kami semua bangun.dan keluar kamar.

Sebuah sikap Muslim sejati!

© Hak Cipta dilindungi Undang undang
E-Book ini telah di download dari www.cimbuak.net

Karena itu malam sebelumnya ketika hendak tidur, Kur saya minta untuk mengubah arah tidurnya, kepalanya ke arah Pak Tukiman. Lalu setiap saya saya terbangun dan jika melihat selimut Kur tersingkap, segera saya rapihkan kembali.

Tinggal, beraktivitas dan berinteraksi dengan intensif untuk jangka waktu yang relatif panjang bersama jemaah yang mempunyai berbagai karakter dan kebiasaan yang berbeda dan baru saling kenal, yang kalau tidak dihadapi dengan sikap dewasa bisa menimbulkan masalah atau kesalahpahaman. Kesalahpahaman itu pulalah yang menyebabkan hubungan Kur dengan Bu Juminen sempat agak tegang dua hari yang lalu. Pasalnya Kur tidak "happy" waktu Bu Juminem mengatakan: "Bu Kurniah mah enak, begitu sampai di tempat tidur langsung mendengkur". "Memangnya dia tahu kalau dia tidur juga mendengkur", ujar Kur sewot ketika menceritakan hal itu kepada saya, yang langsung saya tanggapi agar dia mengahadapi hal itu dengan lapang dada, yang saya teruskan dengan ucapan yang berbau klise, "Ingat, kita datang kesini untuk beribadah". Dan saya gembira ketika kemarin malam Kur sudah biasa kembali.

Ketika terbangun tidur sekembalinya dari masjid pagi itu, saya menemukan sebuah payung berwarna menarik di samping saya, yang rupanya berasal dari Pak Andi. Dengan demikian kami mempunyai dua buah payung, karena kemarin Kur menemukan tempat orang menjual payung dan membeli sebuah payung berwrna putih buatan Jepang seharga 5 real. Ketika Kur menemui Pak Andi untuk mengganti uangnya, Pak Andi tidak mau menerimanya. Ah, Pak Andi. Setelah selesai mandi, seperti biasa kami beriung di ruang serba guna. Pagi itu kami membicarakan usulan beberapa orang jemaah agar langganan katering dan uang dikembalikan, karena pengirimannya yang tidak tepat waktu. Kami memutuskan untuk tetap menggunakan katering, karena repot kalau harus setiap kali harus membeli makan, walaupun bagi saya dan Kur nasi boks yang dikirim siang, kecuali buah dan air kemasan tidak termakan, karena kami tidak pulang dan makan di dekat masjid. Menurut saya makanan yang dari katering itu rasanya lumayan, karena selalu ada sambal. Hanya lalapannya hampir selalu mentimun dan kol mentah, yang cenderung menghasilkan gas di dalam lambung yang memudahkan batalnya wudhuk ketika di masjid. Ketika di tegaskan oleh Pak Ketua Kafilah bahwa kita tidak bisa membatalkan perjanjian begitu saja ditengah jalan, walaupun tetap ada yang "ngerundel", akhirnya langganan katering diteruskan.

Ketika kembali ke masjid untuk melakukan salat dhuhur, saya langsung mencari tempat kesukaan saya di bagian belakang yang beralaskan permadani di belakang kaki pilar yang berbentuk segi empat. Dari sana dekat ke rak Al Qur'an dan rak sendal yang bernomor, sehingga kalau saya terpaksa ke toilet atau hendak memperbarui wudhuk saya mudah mencari sajadah yang saya tinggalkan di sana. Beristirahat sambil tidur-tiduran juga enak di sana karena kepala tidak akan dilangkah-langkahi orang.

Saya hanya memperbarui wudhuk kalau wudhuk saya batal setelah buang air kecil. Kalau batal karena "buang angin" saya biarkan saja dulu. Malah kadang-kadang saya sehabis salat saya sengaja "buang angin" agar perut saya nyaman, dan baru ke toilet dan memperbarui wudhuk kalau saya ingin buang air kecil. Karena di toilet

© Hak Cipta dilindungi Undang undang
E-Book ini telah di download dari www.cimbuak.net

hampir selalu antri, biasanya saya memperbarui wudhuk 45 menit menjelang waktu salat.

Setelah melakukan salat tahiyatul masjid seperti kemarin, saya langsung membaca Al Qur'an, dan selama membaca itu suara saya selalu mengalami perbaikan, lebih jelas dan lebih keras. Demikian pula halnya dengan kondisi badan saya, sekalipun masih batuk-batuk yang disertai pengeluaran lendir jika minum air Zam-Zam, dan sesekali masih mengalami sesak nafas yang segera saya atasi dengan menghirup Atrovent inhaler.

Sewaktu beristihat setelah salat dhuhur, saya sempat mengobrol dengan jemaah haji asal Malaysia yang sedikit lebih tua daripada saya. Dia menceritakan bahwa dia aslinya berasal dari Pariaman, Sumatera Barat dan hajinya waktu itu adalah untuk kedua kalinya. Atas pertanyaan saya dia menceritakan bahwa jemaah haji Malaysia yang pengelollan perjalanan haji nya dilakukan oleh badan swasta "Tabung haji" membayar ONH sebesar 9.500 ringgit yang apabila dirupiahkan lebih murah dari pada ONH yang dibayar jemaah Indonesia embarkasi Jakarta, atau Medan yang lebih sesuai untuk dijadikan sebagai pembanding [1]. Di Madinah mereka ditempatkan di hotel bertingkat 20. Di belakang hotel tersebut bertebaran pemondokan jemaah haji Indonesia dengan kondisi lebih kurang sama dengan kondisi pemondokan yang kami tempati waktu itu.

Karena di belakang terasa semakin dingin, selesai ngobrol saya pindah untuk ke ruang terbuka yang siang hari ditutupi dengan fiber glas yang lebih hangat karena cahaya matahari bisa menembus fiber glas dan celah-celah di pinggir-pinggir ruang yang tidak tertutup oleh atap fiber glas.

Merasa kondisi saya semakin membaik, ketika makan dengan Kur sehabis salat Ashar, saya katakan bahwa saya merencanakan akan ke Raudah hari Senin pagi. Tadinya hari Selasa, tetapi saya ubah, karena Selasa itu kafilah kami akan mengunjungi lagi beberapa tempat di sekitar Madinah.

Sehabis salat Ashar, kami kembali makan siang di Hotel Bahaudin. Mengikuti selera makan yang semakin membaik saya dapat menghabiskan nasi satu piring.

Setelah selesai makan Kur terbatuk-batuk dan berlari kecil menuju toillet. Tetapi terlambat, sehingga pakaian dalamnya basah kena pipisnya. Tadinya saya kira hanya sedikit sehingga saya bilang untuk dibasahi air. Ternyata tidak, malahan merembes ke pakaian luarnya, sehingga mau tak mau dia harus pulang ke pemondokan untuk mandi dan ganti pakaian. Saya yang tidak bisa mengantar sangat mencemaskan Kur pulang sendirian, takut terjadi apa-apa pada dirinya, karena di perempatan jalan lingkar Kota yang memotong jalan persis sebelum pemondolan kami, mobil biasanya melaju kencang dan jarang yang mau mengurangi kecepatannya, walaupun melihat ada orang yang menyeberang.

Pikiran itu tetap menganggu pikiran saya setal kembali ke masjid, sehingga saya tidak bisa melanjutkan pembacaan Al Qur'an. Saya terus menerus berdoa agar

© Hak Cipta dilindungi Undang undang
E-Book ini telah di download dari www.cimbuak.net

Allah SWT melindungi Kur. Mendekati Magrib pikiran saya kembali tenang sehingga saya dapat melaksanakan salat Magrib dengan tuma'ninah. Sesudah magrib udara di ruang terbuka terasa dingin karena sebelumnya atap fiberglasnya sudah ditutup dari ruang kontrol dan merapat dengan apik ke tiang-tiang penyangganya. Saya kembali pindah ke saf di barisan belakang, memperbarui wudhuk ke toilet dan bersiap-siap untuk melaksanakan salat Isya. Tempat "favorit" saya di belakang ialah di antara "lorong" (bagian yang tidak berlapis karpet) pintu Raja Fahd dan Pintu Badar.

Selesai salat Isya saya tidak bisa menyembunyikan rasa suka cita saya ketika bertemu kembali dengan Kur di tempat biasa dan langsung menceritakan betapa saya menkhawatirkan dirinya. Kur menceritakan bahwa dia di antar oleh Surya yang tadinya belum akan berangkat ke masjid tetapi menyegerakannya ketika melihat Kur berangkat sendirian.

Di perjalanan pulang Kur menceritakan bahwa di masjid dia tadi duduk berdekatan dengan jemaah haji India yang kemudian memeluknya dan memberinya gelang yang dikenakannya saat itu. Kur juga menceritakan tentang jemaah haji Afganistan yang setiap hari berpuasa karena bekal mereka yang sangat terbatas. Karena itu besok Kur akan membawa makanan ke masjid untuk mereka.

Kur yang siang tadi masih ke Raudah menjelang waktu Ashar, menceritakan bahwa dia bertemu dengan jemaah haji yang besok akan melakukan "Raudah Wada" karena akan kembali tanah air.

Raudah Wada? Tercengang saya mendengar istilah itu.. Tercengang dan "kagum" terhadap "kreativitas" para jemaah haji, terutama para ustadz pembimbing, menciptakan istilah dan kegiatan-kegiatan yang tidak jelas juntrungannya, atau memberikan penekanan yang berlebihan, kurang proporsional, terhadap keutamaan dan keijabahan berdoa di depan Ka'bah dan Raudah, sehingga ditempat itu jemaah selalu penuh sesak, dorong mendorong, sikut menyikut, tetapi melwati begitu saya saat-saat berwukuf di Arafah untuk berdoa, mengadu dan bermunajat kepada Allah SWT yang sangat aman dan nashnya kuat. Di Raudah, berdesak-desakan lebih berisiko karena tempatnya terbatas.

Hal ini sering mimbulkan kesan, seakan-akan Islam mengajarkan penganutnya melakukan penyiksaan dirinya untuk mencapai keutamaan. Karena itu tidak mengherankan kalau ada orang-orang di luar Islam atau orang-orang "Islam KTP" yang beranggapan bahwa melakukan ibadah haji adalah pekerjaan "bodoh".

Pada hal secara prinsip peribadatan dalam Islam mudah dan tidak memberatkan. Padahal ibadah haji---meminjam Ali Shariati"---adalah "evolusi manusia menuju Allah". Dengan kata lain, perjalanan haji, walaupun bertumpu pada aktivitas-aktivitas fisik, pada dasarnya lebih merupakan perjalan spritual ketimbang fisikal.

Dan ibadah haji, puasa Ramadhan dan ibadah-ibadah lainnya bukan wahana untuk penyiksaan diri.

© Hak Cipta dilindungi Undang undang
E-Book ini telah di download dari www.cimbuak.net

"……Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu….."(Al Qur'an, S 1:185)

Karena itu salah satu ketentuan fikih berbunyi: "Mencegah kemudaratan lebih didahulukan dari pada meraih kemanfaatan"

Tetapi apalah awak ini.

Errata:

Catatan Perjalanan No 18. Alinea 3: Tertulis "Atap fiberglass itu terbuka itu itu pada siang hari atau pada malam yang cuacanya terlalu dingin", seharusnya "Atap fiberglass itu tertutup pada siang hari atau pada malam hari yang cuacanya terlalu dingin"

Catatan Perjalanan No 18. Alinea 3: Tertulis "Ya tertawa, karena dia sendiri saat sudah hampir menyelesaikan 20 juz, atau lebih 400 halaman", seharusnya "Ya tertawa, karena dia sendiri saat sudah hampir menyelesaikan 20 juz, atau hampir 400 halaman"

1] 9.500 ringgit, pada nilai konversi 1 ringgit=Rp 2.500 setara dengan Rp 23,75 juta. Jumlah ini lebih rendah dari pada ONH yang dibayar jemaah Indonesia embarkasi Jakarta sebesar USD 2673+Rp 1,5 juta yang pada nilai koversi ketika itu 1 USD=Rp 9.000, setara dengan Rp 25,56 juta, atau sekitar Rp 24,5 juta bagi jemaah haji emabarkasi Medan yang lebih sesuai untuk dijadikan sebagai pembanding. Jemaah haji Indonesia yang pengurusan perjalanannya dilakukan Yayasan masih dikenakan fee yang berkisar antara Rp 2,5 s.d. Rp 4,0 juta. Jemaah haji Malaysia tidak memperoleh living cost sebesar 1.500 real seperti jemaah haji Indonesia, yang setelah dipotong dam dan pengeluaran lainnya tinggal 1.000 real atau Rp 2,5 juta. Tetapi makan dan seluruh keperluan jemaah lainnya selama di Tanah Suci, termasuk pembayaran dam ditanggung oleh "Tabung Haji".

© **Hak Cipta dilindungi Undang undang**
E-Book ini telah di download dari www.cimbuak.net

Bagian 21

Ke Raudah, Pulangnya Nyeker

Minggu, 9 Maret, *Arbain hari ke lima.*

Pagi itu, sesudah subuh sebagian besar jemaah diantar Pak Ustadz ke pasar Kurma untuk membeli oleh-oleh. Kur ikut, sedangkan saya memilih beristirhat di pemondokan. Di sana Kur membeli sejumlah produk kurma untuk oleh-oleh dan kurma Nabi untuk saya.

Ketika kembali beriung sebelum berangkat ke masjid saya minta tolong Mas Yuliansyah yang sebelumnya sudah pernah berumrah dan sudah beberapa kali ke Raudah untuk membuatkan sketsa Raudah guna memudahkan saya ke sana Senin pagi. Mendengar itu Mbak Etty bilang agar saya diantar Mas Yuliansyah saja ke sana. Saya bilang tidak usah, biar tidak merepotkan.

Mbak Etty kemudian menceritakan pengalamannya ke Raudah bersama Kur. "Yang pertama didoakan Bu Kurniah adalah agar Allah segera mengambil kembali penyakit Pak Darwin", ujarnya, yang membuat saya tersenyum senang.

Siangnya di masjid sebelum Dhuhur, saya melanjutkan membaca Al Qur'an dari yang sudah selesai saya baca kemaren, dan suara saya serta kondisi kesehatan saya kembali mengalami perbaikan.

Karena di belakang terasa dingin, saya langsung pindah ke ruang terbuka tepat di pinggir bagian yang tidak tertutup. Saya mengambil sebuah rehal, membungkusnya dengan sajadah dan menjadikannya bantal. Melihat itu seorang jemaah asal Bangladesh yang masih muda dan terpelajar, menyerahkan kain sarungnya yang putih bersih dengan kotak-kotak hitam yang tipis untuk saya jadikan bantal. Dengan agak malu saya menolaknya, tetapi dia tetap menyodorkannya. Melihat ketulusan wajahnya, akhirnya sarungnya saya terima dengan perasaan terharu. Dan orang Bangladesh itu kemudian melanjutkan perbincangan dengan teman-temannya.

Saya lalu merebahkan diri berbantal sarung orang Bangladesh. Di celah-celah antara tutup fiberglas dengan pinggir ruang terbuka itu terlihat langit biru tak berawan.

© Hak Cipta dilindungi Undang undang
E-Book ini telah di download dari www.cimbuak.net

Pada saat itu saya mengalami perasaan sangat bening, lega dan damai yang belum pernah saya alami sebelumnya.

Setelah puas beristirahat, sarung orang Bangladesh saya kembalikan dengan ucapan terima kasih dan menjabat erat tangannya. Kemudian saya ke toilet untuk memperbarui wudhuk dan bersiap-siap untuk salat Ashar.

Selesai salat Ashar, Kur mengajak saya untuk makan di tempat sebagian jemaah kafilah kami makan di lantai dua salah satu toko di deretan bangunan yang terletak di pinggir jalan yang tegak lurus ke pagar masjid. depan masjid . Di sana saya bertemu dengan beberapa jemaah yang saya kenal dengan baik yang lebih dulu datang. Saya melihat bahwa wajah sebagian besar para isteri lebih segar dan "berminyak" dibandingkan dengan ketika berada di Mekah. Mungkin karena di Madinah lebih banyak pilihan "menu".

Makanan di sini memang agak murah, tetapi rasanya tidak istimewa, apalagi di sisni tidak ada sambalnya. Ketika sedang makan Kur berbincang-bincang dengan dua orang perempuan muda yang sangat serasi dalam busana muslim berwarna hitam yang dikenakannya, yang menceritakan bahwa mereka bekerja di kantor Maskapai Penerbangan "Saudia" di Jedah, dan mengambil cuti untuk melaksanakan ibadah haji.

Saya kembali ke tempat semula di masjid, dan setelah melakukan salat Tahiyatul Masjid, melanjutkan membaca Al Qur'an sampai saat azan Magrib tiba. Sehabis salat saya kembali pindah kebagian belakang yang tidak terlalu dingin.

Ketika hendak memperbarui wudhuk untuk melakukan salat isya saya lupa mengingat nomor rak sendal terdekat, sehingga saya tidak dapat menemukan tempat di mana saya menaruh sajadah tadi. Akhirnya saya kehilangan sajadah oleh-oleh Almarhum ayah Kur waktu menunaikan haji. Padahal saya menyukai sajadah tersebut karena agak tebal sehingga lebih bisa melindungi dari dinginnya lantai masjid yang penyejuk udaranya terletak di bawahnya atau saya jadikan "undung-undung" untuk melindungi badan saya dari sejuknya pagi pagi dan dinginnya malam.

Senin, 10 Maret, *Arbain hari ke enam*.

Sesuai dengan rencana, pagi itu ba'da subuh saya akan ke Raudah.

Karena khawatir hilang, saya tidak berani membawa sajadah merah berkualitas tinggi oleh-oleh Almarhumah Uni Niar, kakak (angkat) saya tertua yang sangat sayang kepada saya, ketika menunaikan ibadah haji, yang biasa dipakai Kur. Karena itu, saya "terpaksa" menggunakan sajadah "sumbangan" Pak Menteri Agama.

© **Hak Cipta dilindungi Undang undang**
E-Book ini telah di download dari www.cimbuak.net

Karena berniat hendak ke Raudah, sebelum berpisah saya menegaskan kepada Kur bahwa ia tidak usah menunggu saya untuk pulang bersama.

Begitu memasuki masjid, saya memilih saf di ruang terbuka beratap fiber glass paling depan yang berada di belakang sekat yang membatasi bekas bangunan lama hasil renovasi Khalifah Umar bin Abdul Azis yang desain arsitektur, aksesori dan sistem pendinginannya tersendiri, dengan bangunan hasil perluasan-perluasan sesudahnya yang waktu ini merupakan kesatuan tersendiri. Ketika itu jemaah sudah tidak sepadat ketika kami mulai datang, karena sebagian jemaah sudah kembali ke tanah airnya.

Giliran jemaah laki-laki ke Raudah adalah sesudah selesai subuh sampai saat salat Dhuha. Karena itu seusai salat saya langsung bersiap-siap. Agar bisa bergerak lincah di Raudah saya meninggalkan sajadah dan sendal saya yang terbungkus plastik di rak sendal yang sudah saya ingat nomornya.

Saya kemudian melihat denah yang dibuat Mas Yuliansyah, dan untuk menegaskan orientasi saya, saya bertanya dalam Bahasa Inggris kepada seorang Askar yang kebetulan berada di dekat sana, yang langsung menunjukkan tangannya ke arah yang saya duga. Tetapi, tanpa saya duga saya tidak menempuh arah yang langsung ke Raudah, tetapi mengikuti arah jemaah yang hendak berziarah ke makam Rasullulah. Menyadari bahwa saya berada di dekat makam Rasullulah, perasaan haru muncul, lalu saya mengucapkan salam kepada Nabi dan sahabat-sahbatnya yang dimakamkan di dekat makam beliau dan membaca selawat bagi beliau dengan linamgan air mata.

Sebenarnya ada pintu yang menghubungkan lorong yang digunakan jemaah yang menziari makam Rasullulah, yang langsung berhubungan dengan pintu di sebelah timur, dengan Raudah. Tetapi ketika itu pintu-pintu tersebut ketika itu tertutup dan dijaga Askar. Merasa sudah cukup puas dengan menziarahi makam Rasullulah, saya bermaksud untuk pulang dan mencoba untuk ke Raudah nanti siang ba'da Dhuhur. Karena itu saya langsung keluar dan masuk lagi ke masjid melalui pintu belakang, terus kearah tempat saya meninggalkan sajadah dan sendal tadi, dan betapa kagetnya saya karena tempat tersebut sudah di sekat untuk dibersihkan. Saya mencoba untuk masuk dari sisi timur yang berbatasan dengan ruang jemaah perempuan, tetapi saya tidak menemukan celah.

Kemudian saya coba dari sisi barat dan dari sana saya melihat jemaah berjalan berbondong-bendong di sebelah barat sekat eks bangunan lama. "O la la, mereka ini pasti menuju Raudah ya", saya berkata dalam hati, lalu membaurkan diri dengan mereka. Benar saja, begitu tiba di Raudah sebagian jemaah langsung salat sunat berdesak-desakan. Saya mencoba ikut salat dengan nyempil di antara mereka. Tentu saja sukar untuk salat dengan tuma'ninah dalam kondisi seperti itu. Kemudian saya cari tempat yang agak longgar di pojok belakang dan kembali salat sunat. Setelah selesai saya bangun karena ada jemaah yang sudah menunggu di belakang.
Setelah bangun sambil berjalan saya berdoa bagi anak-anak, handai taulan dan diri sendiri, lalu bergabung dengan jemaah yang bergerak keluar Raudah dan terus keluar masjid.

© **Hak Cipta dilindungi Undang undang**
E-Book ini telah di download dari www.cimbuak.net

Setelah tiba di luar saya langsung pulang dengan nyeker karena saya pikir sudah tidak mungkin lagi bagi saya untuk menemukan sajadah dan sendal saya yang tertinggal di dalam masjid. Karena dalam latihan Tetada Kalimasada saya sudah terbiasa menggesekkan telapak kaki ke permukaan tempat latihan, saya tidak mengalami masalah yang berarti untuk pulang ke pemondokan tanpa alas kaki.

Kur senang, kaget dan geleng-geleng kepala mendengar cerita saya. Demikian pula halnya dengan teman-teman sesama jemaah.

Siang itu saya ke masjid dengan menggunakan sendal Kur dan membawa sajadah "sumbangan" Menteri Agama yang satu lagi.

Setelah tiba kembali ke masjid untuk salat Dhuhur saya meneruskan pembacaan Al Qur'an. Ketika makan siang sesudah Ashar kami tidak makan di RM Hotel Bahaudin, tetapi di tempat saya makan pertama kali yang terletak di basement Hotel Jazeera di sebelahnya. Waktu kami masuk dari lantai satu terdapat kesibukan yang luar biasa. Kemudian kami ketahui bahwa jemaah haji asal Malaysia yang menginap di hotel berbintang tersebut sedang bersiap-siap untuk kembali ke tanah airnya.

Saya makan dengan gulai ikan patin, sayur dan sambal dan berhasil menghabiskan semuanya.

Hari itu adalah hari ulang tahun Kur. Di rumah biasanya dirayakan dengan makan bersama anak-anak, menantu dan cucu-cucu di luar atau menyantuni anak yatim. Saya jarang sekali memberi hadiah dan Kur juga tidak terlalu mempersoalkannya, apalagi sampai memintanya. Tetapi ketika itu ia menginginkan sesuatu, tetapi dana kami yang tersisa sudah tidak mencukupi untuk itu. Artinya saya harus menggunakan kartu kredit, suatu hal yang tidak ingin saya lakukan. Saya memang agak hati-hati, atau mungkin terlalu hati-hati dalam menggunakan kartu kredit. "Bagaimana kalau setelah pulang ke Indonesia saja nanti", jawab saya sembari menelan air ludah. Ketika saya hendak menjelaskan alasan saya tidak ingin menggunakan kartu kredit, Kur langsung menukas: "Sudah, tidak perlu dibahas lagi".

Kami kemudian berjalan ke masjid tanpa berkata-kata.

Peristiwa tersebut sangat menekan perasaan saya. Saya memahami keinginan isteri saya untuk memiliki barang yang dibeli di Tanah Suci yang bisa jadi kenang-kenangan selama hidupnya, isteri yang sepanjang kehidupan perkawinan kami tidak banyak mempunyai tuntutan-tuntutan, tetapi di saat dan tempat yang begini istemewa, saya tidak punya kemampuan untuk mewujudkan keinginannya.

© Hak Cipta dilindungi Undang undang
E-Book ini telah di download dari www.cimbuak.net

Karena itu, setelah kembali ke masjid saya lebih banyak duduk termangu-mangu dan tidak mampu membaca Al Qur'an pada waktu yang biasa saya gunakan untuk itu.

Dan saya merasa sangat lega dan bersyukur karena ketika bertemu dengan Kur waktu hendak pulang ke pemondokan, Kur bersikap biasa dan seperti tidak terjadi apa-apa.

© Hak Cipta dilindungi Undang undang
E-Book ini telah di download dari www.cimbuak.net

Catatan Perjalanan Haji (22) :
Setelah Saya kembali Menjadi "Saya"

Oleh : Darwin Bahar

Selasa 11 Maret, Arbain Hari Ketujuh

Setelah enam hari berturut-turut membaca Al Qur'an sebelum Dhuhur dan sesudah Ashar, kecuali Sabtu dan Senin kemarin suara dan kondisi saya mengalami pemulihan dengan kecepatan yang tidak terbayangkan sebelumnya.

Dalam dua hari terakhir ini saya mulai tidak merasakan kesukaran menghabiskan nasi boks yang dari katering dan dapat minum air dengan lancar. Berjalan tanpa payung di bawah terik mataharipun sudah mulai saya coba sedikit-sedikit. Sewaktu-waktu saya memang masih mengalami sesak napas, yang langsung saya atasi dengan menghirup Atroven inhaler.

Sebagaimana direncanakan, jam 7 pagi sekembalinya dari salat subuh kafilah kami sudah siap di atas bus-bus yang akan mengunjungi beberapa tempat lagi di sekitar Madinah, yaitu pabrik kurma, kunjungan yang sangat disukai kaum Ibu, Zulhulaifah atau Bir Ali, miqat atau tempat miqat jemaah haji dan umrah jemaah yang bermukim di atau datang dari arah Madinah dan Percetakan Al Qur'an terbesar di Dunia. Kegiatan itu dipandu oleh Ustadz Pembimbing kami, Ikut juga bersama kami Ustadz Azis yang jenaka dan dengan humor-humor segarnya yang rupanya sudah dikenal baik oleh sebagian besar jemaah.

Di pabrik (makanan berbahan) Kurma, kafilah kami menghabiskan waktu hampir satu jam. Kur masih membeli beberapa produk kurma untuk oleh-oleh. Yang untuk disuguhkan kepada tamu yang berkunjung setelah kami sampai di rumah nanti di beli Iben, anak kami tertua, di Pasar Tanah Abang.

Dari sana kami menuju Zulhulaifah atau yang disebut juga Bir Ali karena di sana ada sumur yang menurut riwayat ditemukan oleh Ali bin Abi Thalib, r.a.. Tempat miqat tersebut berupa masjid yang cukup bagus, luas dan bersih dan ditengah-tengahnya ada taman. Di sana ada papan pemberitahuan dalam Bahasa Inggris mengenai tata cara ibadah haji.

Setelah melakukan salat Tahiyatul Masjid kami berkumpul di pelataran masjid. Pertama tama Pak Ustadz memberitahukan dan menyatakan belasungkawa atas meninggalnya keluarga dua orang jemaah kafilah kami di tanah air. Namun

© **Hak Cipta dilindungi Undang undang**
E-Book ini telah di download dari www.cimbuak.net

sesuatu yang tidak saya duga-- dan sejujurnya saya ikuti dengan perasaan sebal--- ialah ketika Pak Ustadz melanjutkannya dengan melakukan pembacaan tahlilan yang memakan waktu hampir satu jam.
Hal itu bukan karena orang Minang saya lalu anti upacara tahlilan, tetapi karena saya pikir acara itu dilakukan bukan pada tempat dan waktu yang tepat. Acara kemudian dilanjutkan dengan ceramah singkat, padat dan memikat dari Ustadz Iskan dan foto bersama. Di luar masjid banyak PKL yang menjual berbagai macam barang dan Kur membelikan saya sendal jepit baru, kedua kalinya selama di Tanah Suci, seharga 5 real (sama dengan harga payung).

Kami tiba di Percetakan Al Qur'an sudah jam sepuluh lewat. Yang akan masuk ke dalam hanya jemaah laki-laki, sementara jemaah perempuan diminta menunggu di showroom. Tetapi karena masih harus menunggu kamipun akhirnya masuk ke showroom. Di sana dipamerkan beberapa jenis Al Qur'an produksi percetakan tersebut, antara lain edisi lux seharga 200 real. Ketika saya duduk-duduk di tembok fondasi rak pameran tersebut masuk serombongan siswa setempat. Mereka memotret saya dengan kamera video yang dibawanya dan bercakap-cakap dalam Bahasa Arab dengan Ustadz Azis. Kur membeli 2 buah Al Qur'an ukuran standar untuk disumbangkan ke Masjid Nabawi [1]], Al Qur'an dan Terjemahan terbitan Departemen Agama RI yang dicetak di sana, Juz Amma dan Surrah Yasin yang hurufnya besar-besar.

Kami baru diterima melakukan peninjauan ke dalam setelah jam setengah sebelas, dan hal ini membuat gelisah sebagian jemaah, termasuk saya, yang khawatir kalau kami terlambat sampai di Masjid Nabawi untuk melakukan salat Dhuhur.

Acara peninjauannya sendiri cukup menarik. Kepada kami dijelaskan dalam Bahasa Inggris proses pencetakan Al Qur'an sejak penyiapan naskahnya yang rupanya ditulis tangan oleh para Ulama-Ulama Ahli Al Qur'an.

Kafilah kami baru meninggalkan kompleks tersebut jam 11 lewat. Syukur Alhamdulillah perjalanan kembali ke pemondokan lancar sehingga jam 11.30 kami sudah sampai. Setelah berwudhuk kami langsung berangkat ke masjid dan saya masih sempat membaca Al Qur'an sebanyak 5 halaman sampai waktu Dhuhur tiba.

Karena saya denagr sehabis Dhuhur pengunjung Raudah tidak begitu berjubel saya kembali ke Raudah, dan benar saja, sehingga saya bisa melakukan salat sunat dan kemudian berdoa dengan lebih tenang dan leluasa.

Hari itu saya hanya membawa air kemasan biasa, karena pada hari-hari sebelum ini setiap minum air Zam-Zam saya selalu batuk-batuk. Ketika saya minum terasa "ringan" dan kurang nyaman. Kemudian saya memasukkan air Zam-Zam yang saya ambil dari gentong yang ada di masjid ke dalam botolnya. Kombinasi ini ternyata lebih enakan ketika diminum.

Sehabis salat Ashar kami kembali makan di RM di basement hotel Jazeera. Sebelum keluar dari masjid saya sempat memberi tahu dengan berbisik kepada seorang jemaah haji Indonesia berpakaian parlente yang saya lihat melakukan

© Hak Cipta dilindungi Undang undang
E-Book ini telah di download dari www.cimbuak.net

salat sunat sesudah salat Ashar, bahwa tidak ada salat sunat sesudah salat Subuh dan salat Ashar.

Kembali ke masjid, saya kembali ke tempat tersebut dan melanjutkan membaca Al Qur'an, dan seperti sebelumnya sepanjang pembacaan Al Qur'an tersebut suara saya selalu bertambah jelas dan tegas.

Seusai salat Magrib saya kembali ke belakang untuk beristirahat dan menunggu waktu Isya. Agar mudah mengingatnya, saya mengambil tempat di kaki pilar yang berpasang empat , yang rak tempat sendalnya bernomor 409. Pilar-pilar yang lain hanya berpasangan dua-dua, memanjang atau menyamping.

Dalam perjalanan pulang Kur yang besok mengkhatamkan pembacaan Al Qur'an selama berada di Tanah Suci mengatakan bahwa menjelang Magrib tadi dia tiba-tiba mencium harum bunga melati di masjid.

Kemudian Kur kembali menceritakan tentang jemaah haji Afganistan yang setiap hari berpuasa karena bekal mereka bawa sangat terbatas dan besok kembali akan membawa makanan bagi mereka. Kur juga menceritakan bahwa siang tadi seorang jemaah asal India melantunkan lagu pujian-pujian kepada Nabi dengan irama yang sangat indah dan mengharukan, tetapi kemudian dilarang oleh Askar, mungkin karena bisa mengganggu jemaah lain yang sedang berzikir atau bertadarus.

Rabu 12 Maret, Arbain Hari Kedelapan

Ini adalah hari terakhir kami melaksanakan salat-salat wajib secara lengkap di asjid Nabawi. Karena kami memulai Arbain hari pertama dengan salat Dhuhur, untuk mencukupkan menjadi 40, kami besok masih salat subuh di sana.

Sebagaimana hari-hari sebelumnya, kami berangkat ke Masjid Nabawi untuk salat Subuh, kemudian pulang, beristirahat, makan, mandi, berwudhuk dan kembali ke masjid. Karena sudah lama tidak menelepon, subuh tadi Kur menelepon dari sebuah Wartel Internasional dan sekaligus memberitahukan rencana kepulangan kami tanggal 15 Maret. Karena dalam waktu diskon dan Kur bicara seperlunya saja, kami hanya dikenakan pembayaran sebanyak 4 real. Hari itu saya menggunakan payung berwarna biru hadiah dari Bank yang tasnya yang mempunyai kompartemen untuk menaruh sendal yang berhasil diketemukan Kur tadi malam.

Setiba di masjid dan melakukan salat tahiyatul masjid saya kembali membaca Al Qur'an sampai waktu Dhuhur. Seperti biasa, setelah salat saya beristirahat. Pak Radjikin yang ketika hendak pulang ke pemondokan melihat saya mampir dan duduk di sebelah saya. Pak Radjikin menceritakan bahwa anaknya yang dihubunginya pertelepon memberitahu bahwa AS akan menyerang Irak sehabis musim haji ini.

© Hak Cipta dilindungi Undang undang
E-Book ini telah di download dari www.cimbuak.net

Berbeda dengan hari sebelumnya, sesudah beristirahat sebentar saya melanjutkan pembacaan Al Qur'an. Sekembalinya makan seusai salat Ashar, saya melanjutkan membaca Al Qur'an sampai Azan Magrib dikumandangkan.

Sesuai dengan catatan saya selama tujuh hari ini saya menyelesaikan pembacaan Qalam Illahi tersebut sebanyak 91 halaman atau rata-rata 13 halaman dalam satu hari, suatu hal yang belum pernah saya lakukan seumur-umur.

Tetapi itu bukan hanya sekedar bilangan. Selama membaca Al Qur'an itu saya mengalami pemulihan suara, pemulihan kekuatan dan pemulihan selera makan sehingga saya kembali menjadi saya yang "saya", dan bukan saya yang "bukan saya" seperti yang saya rasakan sejak selesai melakukan Tawaf Ifadhah.

Waktu itu saya rasanya sudah bisa lagi menghabiskan 2 piring nasi dan 2 piring sop konro di Jalan Lompo batang sampai kuahnya kering berikut segelas air jeruk seperti yang biasa saya lakukan setiap bertugas ke Makasar. Atau menghabiskan nasi bungkus munjung RM "Pagi Sore" yang saya beli dengan berjalan kaki dari Hotel Bumi Minang tempat saya menginap kalau bertugas ke Padang.

Tetapi yang pulih tidak hanya selera makan saya saja.

Seperti diumumkan kemaren di pemondokan, besok jam 8 pagi, kafilah kami akan melakukan "Raudah Wada" atau "Ziarah Wada". Sebelumnya para jemaah dipersilakan ke Raudah sendiri-sendiri sesuai dengan waktu yang disediakan untuk jemaah laki-laki dan jemaah perempuan. Mendengar istilah itu saja saya sudah "alergi" untuk ikut. Tetapi ada alasan "lain".

Ketika dalam perjalanan pulang saya mengatakan kepada Kur bahwa sebaiknya kami tidak usah ke Raudah sendiri-sendiri dan ikut "Raudah Wada" atau "Ziarah Wada" besok pagi dan sehabis salat Subuh kami langsung saja pulang ke pemondokan. Kur diam saja. Kur malah menceritakan bahwa dia sudah khatam Al Qur'an tadi di masjid.

Kemudian terpikir oleh saya, alangkah egoisnya saya. Hanya karena ingin "berduaan" besok pagi, saya sampai hati berusaha mencegah isteri saya untuk melakukan kegiatan peribadatan yang tidak mungkin dilakukannya pada kesempatan lain. Karena itu ketika selesai makan malam Kur minta izin kepada saya untuk pergi ke Raudah besok pagi dan kemudian mengikuti Acara Kafilah, saya segera menganggukkan kepala.

Malahan saya sendiri akhirnya merencanakan untuk kembali berziarah ke makam Rasullulah serta salat sunat dan berdoa di Raudah ba'da Subuh besok.

Kemis, 13 Maret, Menjelang Subuh

© Hak Cipta dilindungi Undang undang
E-Book ini telah di download dari www.cimbuak.net

Seperti biasa jam 4 pagi sudah berangkat ke Masjid Nabawi untuk melaksanakan salat Subuh yang merupakan salat Subuh kami terakhir di masjid tersebut.

Dalam perjalanan ke masjid kami kembali ke Wartel untuk menelepon ke rumah untuk memberitahukan bahwa kami akan menelepon di Jedah kalau ada perubahan jadwal kepulangan kami. Di rumah kebetulan ada Reihan, cucu kami yang berusia 3 tahun, yang lalu diajak ngomong oleh Kur. Ya, bereslah. Kur kaget ketika tagihan telepon mencapai 10 real. "Lho, ini kan waktu diskon", ujarnya heran, tetapi lupa berapa lama dia ngobrol dengan cucunya itu.

Ketika hendak berpisah di pintu pagar masjid, kami kembali menegaskan bahwa kami akan pulang sendiri-sendiri ke pemondokan. Karena siang nanti kami sudah tidak mendapat kiriman nasi boks dari Katering, saya bilang kepada Kur untuk membeli Roti Kebab untuk sarapan sehingga kiriman makan pagi dari Katering bisa digunakan untuk makan siang.

Saya lalu masuk melalui pintu utama, terus ke depan dan untuk pertama kali masuk di bagian lama masjid.

(bersambung)

Salam, Darwin

1] Ketika Ustadz Azis mengunjungi saya ketika terbaring sakit di Mekah, ia menyarankan agar kami menyumbangkan dua buah Al Qur'an ke Masjidil Haram dan 2 buah lagi ke Masjid Nabawi. Yang di Mekah pembelian dan penyerahannya ke Masjidil Haram dibantu oleh Pak Andi. Ketika ada seorang jemaah haji Indonesia melalui Kur berkomentar: "Pemerintah Kerajaan Saudi Arabia kan kaya, buat apa ikut-ikut menyumbang Al Qur'an?", saya berkata kepada Kur, "Al Qur'an adalah fondasi Islam.

Walaupun kita hanya orang kebanyakan tdak ada alasan bagi kita untuk tidak ikut menyumbang".

© Hak Cipta dilindungi Undang undang
E-Book ini telah di download dari www.cimbuak.net

Bagian 23

Menangis Menyusuri Halaman Belakang dan Samping Masjid

Kamis, 13 Maret, *Subuh*

Salat subuh pagi itu adalah rangkaian terakhir dari Arbain yang kami mulai sejak hari Rabu siang pekan lalu, dan sekaligus merupakan kesempatan terakhir beribadah di masjid yang sangat bersejarah, anggun dan indah itu. Salat dhuhur akan kami lakukan di pemondokan, dan siang nanti kami akan berangkat ke Jedah dan lusa akan kembali ke tanah air.

Ini adalah salat kami yang terakhir di Masjid Nabawi, Azan yang terakhir dan Qiraat Imam Masjid yang begitu indah dan jernih dalam menjaharkan Suratul Fatihah dan membaca surah atau ayat-ayat setelah Suratul Fatihah yang saya dengar. Dan saya berusaha untuk sepenuhnya salat dengan khusuk.

Begitu Imam mengucapkan salam, saya langsung melakukan sujud syukur dengan air mata berlinang.

"Ya Allah, begitu besar kasih sayang dan karuniaMU. Sudah kulewati hari-hari yang berat dengan selamat dengan tangan dan kaki ku yang lemah ini. Sekarang aku sudah bisa berdiri dengan tegak dan tegar."

Lalu terbayang ketika saya terbaring dengan setengah putus asa sembari memegang botol berisi air Zam-Zam. Lalu pulihnya kesehatan saya dengan kecepatan yang tidak terbayangkan sebelumnya dengan hanya dengan membaca Al Qur'an, meminum air Zam-Zam dan sesekali menghirup inhaler manakala sesak napas saya kembali datang, sehingga saya kembali menjadi "saya", dan tidak lagi saya yang "bukan saya" seperti yang saya rasakan sejak selesai melakukan Tawaf Ifadhah.

"Maha Besar EngkauYa Allah, Segala puji bagiMu".

Saya masih bersujud beberapa saat dengan perasaan campur aduk antara rasya syukur, gembira dan sedih.

Sedih dan duka, karena saat itu akan segera tiba..

Setelah membenahi sajadah dan perlengkapan lainnya, saya bangun dengan perasaan berat dan berjalan dengan lunglai ke arah Raudah. Begitu mendekati makam Rasullulah, air mata saya mulai tak terbendung.

© Hak Cipta dilindungi Undang undang
E-Book ini telah di download dari www.cimbuak.net

"Ya Nabi, salaamua'laika.."

"Selawat bagimu wahai Mustafa, wahai Junjungan.."

Sembari mengeringkan air mata, saya bergabung dengan jemaah yang berdoa di Raudah sambil mendekat ke Mihrab Nabi [1], dan dengan sabar menunggu di belakang beberapa jemaah yang sedang salat di sana. Begitu mereka selesai, ada yang mengusap-usap mihrab dengan tangannya, saya langsung salat dua rakaat tepat di mihrab tempat Al Mustafa dulu menjadi imam salat, setuman'ninah mungkin.

Selesai salam, saya kembali berdoa dan beristighfar...

Sa'at itu telah tiba. Dengan perasaan yang tak terlukiskan saya bergabung dengan jemaah yang bergerak pelan menuju pintu ke luar.

Begitu keluar dari pintu Raudah, tangis saya tidak tertahankan lagi.

Saya lalu menangis tersedu-sedu, tidak tertahankan, menyusuri halaman belakang dan samping timur masjid, sembari sesekali menoleh ke arah masjid.

Masjid yang sangat indah, yang dalam delapan hari delapan malam terakhir ini menjadi rumah yang sangat ramah, tempat yang sangat betah untuk beribadah, rumah yang menerima diri saya untuk merebahkan diri jikala lelah. Tidak akan ada lagi saat-saat bergairah membaca kalam Allah sambil menunggu azan zuhur dan magrib, dan mencatat sudah sampai halaman berapa yang saya baca hari ini.

Lewat sudah kesempatan untuk mencari tempat yang hangat kalau udara Madinah terasa begitu dingin, atau mencari tempat yang sejuk kalau hawa di luar terlalu panas untuk tidur dan tidur-tiduran. Atau terbirit-birit ke tempat wuduk, karena begitu terbangun, waktu salat sudah hampir masuk. Dan tidak sabar, karena di setiap pintu toilet ada orang yang antri.

Tidak akan ada lagi hari-hari kami berdua bergandengan tangan pergi dan pulang dari masjid sembari menyeruput teh susu panas dan saling tunggu di depan toko perhiasan Medina. Atau sesekali saling melepaskan tangan dan diam-diaman.

Saya terus menangis tersedu-sedu sembari sesekali menoleh ke arah masjid.

Tidak akan ada lagi saudara seiman yang dengan tulus menyodorkan kain sarungnya yang putih bersih dengan kotak-kotak garis hitam tipis untuk saya jadikan bantal. Tidak ada lagi kesempatan memandang langit biru lewat kisi-kisi atap fiberglass berarsitektur tenda, dengan perasaan yang sangat bening, lega dan damai yang belum pernah saya alami sebelumnya.

Tidak ada lagi panggilan azan yang begitu indah dan menggetarkan, tidak ada lagi

© Hak Cipta dilindungi Undang undang
E-Book ini telah di download dari www.cimbuak.net

suara imam yang yang berat dan jernih yang begitu memukau dalam menjaharkan bacaan salat dan mengikat hati dan pikiran untuk salat dengan khusuk.

Saya terus menangis sembari berjalan menyusuri halaman samping timur masjid, dan baru berhasil menghentikan tangis saya setelah mendekati pintu pagar depan.

Lalu menoleh sekali lagi ke arah masjid, dan menyeka air mata saya.

Selamat tinggal kenangan yang tidak akan pernah terlupakan...

Selamat tinggal peristiwa-peristiwa indah yang tidak akan terulang lagi...

Saya keluar pagar, bebelok ke kanan dan kemudian berbelok kekiri, dan berjalan lunglai dan murung ke utara kota, ke arah pemondokan kami di Doha.

Berjalan sendiri, dengan duka tidak terkatakan.

1] Ketika Nabi membangun masjidnya, mihrab, atau tempat imam salat berjamaah belum ada, namun Nabi yang ketika itu menjadi imam salat selalu di tempat yang sama, yaitu lebih kurang 6 meter di sebelah timur mimbar beliau. Dalam tahun 712 M, Khalifah Umar bin Abdul Azis memerintahkan bangunan berbentuk kurva di tempat tersebut, yang kemudian disebut sebagai Mihrab Nabi.

© Hak Cipta dilindungi Undang undang
E-Book ini telah di download dari www.cimbuak.net

Bagian 24

Selamat Tinggal Madinah

Kamis, 13 Maret *sesudah Subuh*

Setibanya di pemondokan saya langsung masuk ke kamar dan merebahkan diri ke dipan dengan memunggungi pintu, sembari berusaha menenangkan perasaan saya dari kegalauan saat-saat meninggalkan masjid tadi. Saya mencoba untuk tidur tetapi tidak bisa.

Saya berfikir paling cepat Kur baru akan kembali jam 11, eh ternyata jam 9 sudah pulang bersama Mas Yuliansyah dan Mbak Etty membawa roti kebab. Kur mengatakan bahwa mereka pulang saja karena walaupun sudah menunggu cukup lama di depan Hotel Bahaudin mereka tidak menenemukan Pak Ustadz dan anggota kafilah kami yang lain. Ketika saya tanyakan apa Pak Tukiman dan Bu Juminem ikut pulang, Kur mengatakan tidak. Mendengar itu jantung saya berdegup lebih cepat, lalu meminta Kur untuk menutup dan mengunci pintu kamar.

"Mau ngapaian sih?", jawab Kur yang khawatir kalau Pak Tukiman dan Bu Jumimen tiba-tiba pulang atau Mbak Etty mencarinya untuk mengatakan atau menanyakan sesuatu, tetapi akhirnya beranjak juga untuk menutup dan mengunci pintu kamar.

Perjalanan haji adalah perjalanan ubudiyah, dan setiap jemaah harus mampu mengendalikan diri dan bersedia untuk mengurangi berbagai kesenangan duniawi, termasuk melakukan hubungan suami-isteri. Tetapi berhaji juga jelas bukan untuk penyangkalan diri. Melakukan hubungan suami-isteri dilarang syariat, tetapi hanya pada saat-saat berihram umrah haji dan berihram haji sebelum bertahallul qubra. Lagi pula andaipun diperbolehkan, manna sempat?

Bagi jemaah haji yang memilih haji tamattu, larangan tersebut tidak lebih dari tujuh hari. Perjalanan haji ONH biasa memakan sekitar 40 hari. Tentu saja sangat sedikit pasangan suami isteri yang sanggup untuk "berpantangan" di luar hari-hari yang dilarang tersebut, dan juga dan tidak perlu. Malah kalau ditahan-tahan bisa gawat karena bisa uring-uringan dan ibadah menjadi tidak keruan. Lagi pula, sesuai dengan sabda Nabi SAW, bukankah melakukan hubungan suami-isteri itu mempunyai nilai ubudiyah juga, berpahala? Karena itu para jemaah yang behaji suami isteri harus pandai-pandai menggunakan kesempatan untuk itu, termasuk jika suami dan isteri tidur di kamar yang berbeda seperti yang dijalani kafilah kami ketika masih di Mekah. Semua itu bisa diatur [1].

© Hak Cipta dilindungi Undang undang
E-Book ini telah di download dari www.cimbuak.net

Kur kemudian buru-buru keluar kamar untuk mandi janabah. Sedangkan saya sempat tertidur, walaupun tidak lama, tetapi cukup nyenyak.

Begitu terbangun perasaan saya terasa agak nyaman, tetapi kenangan saat-saat meninggalkan masjid tadi pagi masih menggumpal dalam perasaan saya. Saya melihat Kur sudah mulai berbenah, memasukkan pakaian kami selama di Jedah dan pakaian yang akan kami pakai dalam perjalanan pulang ke tanah air ke dalam handbag. Saya memutuskan untuk tidak memakai seragam kafilah pantaloon dan baju koko hitam, tetapi celana dan baju koko putih.

Saya segera mandi, makan roti kebab yang dibawa Kur dan membantu Kur memasukkan barang-barang ke koper. Tetapi akhirnya saya lebih banyak jadi penonton, karena pekerjaan mengikat koper sudah "diambil alih" oleh Mas Yuliansyah yang melakukkannya dengan cepat, sigap dan sangat rapih.

Di luar handbag pemberian dari Garuda, kami hanya punya satu tambahan handbag untuk membawa air Zam-Zam, dan kantong plastik berisi mainan untuk keempat cucu kami Reza, Dian, Upik dan Reihan. Saya mencoba mengangkat handbag yang ada 1 jerigen air Zam-Zam di dalamnya dan menggantungkan talinya di bahu saya tanpa kesukaran. Lalu terbayang oleh saya kembali rangkaian peristiwa sejak saya terbaring sakit menjelang wukuf di Arafah, lalu terbaring sakit lagi sesudah melaksanakan Tawaf Ifadhah, membaik menjalang Tawaf Wada, terpuruk lagi pada hari pertama Arbain di Madinah dan hari itu kondisi hampir tidak berbeda dengan kondisi ketika pertama kali menginjakkan kaki saya di Tanah Suci.

Perbedaannya saya hanya jauh lebih kurus [2], dan sesekali masih menghirup inhaler untuk mengatasi serangan asma ringan, peristiwa-peristiwa yang mirip seperti mimpi. Menurut dokter Ifa yang mampir ketempat kami beriung beberapa hari yang lalu, udara kering, angin yang membawa pasir dan karpet hijau kumal tempat kami duduk-duduk di pemondokan yang pasti banyak mengandung tungau, penyebab utama penyakit saluran pernapasan yang banyak diderita jemaah haji.

Kemudian Mas Yuliansyah mengabungkan koper-koper kami dan koper mereka ke tempat pengumpulan koper-koper jemaah di lantai kami untuk kemudian diturunkan kebawah dan dinaikkan ke atap mobil oleh portir yang disiapkan Maktab.

Tidak lama Pak Tukiman dan Bu Juminem pulang. Pak Tukiman menyampaikan pesan Pak Ketua Kafilah agar jemaah tidak memasukkan air Zam-Zam ke dalam koper, agar peristiwa jemaah penumpang Saudia yang terlambat tiga hari gara-gara wadah air Zam-Zam yang ditaruh di koper pecah, tidak terlulang. Koper-koper kami besok akan ditimbang di Jedah dan yang kelebihan berat harus membayar biaya kelebihan bagasi yang cukup mahal.

Ketika kami bersiap-siap tersebut kami mendapat pemberitahuan dari Pak Ketua Kloter, bahwa keberangkatan kami ke Jedah dimajukan dari jam 4 ke jam 2 siang. Hal itu memimbulkan optimisme bahwa keberangkatan kami pulang ke tanah air akan tepat waktu, karena kami mendengar beberapa kloter terakhir ini ada yang mengalami keterlambatan.

© Hak Cipta dilindungi Undang undang
E-Book ini telah di download dari www.cimbuak.net

Kemudian kami makan nasi boks yang dikirim Katering untuk sarapan pagi. Setelah Pak Tukiman selesai mengikat koper-kopernya dan menariknya ke tempat pengumpulan koper, terdengar azan dzuhur dari masjid yang tidak jauh dari pemondokan. Kami salat berjamaah di pemondokan diimami Pak Tukiman dengan menqasar dan menjamaknya dengan ashar.

Sebelum jam setengah dua siang kami sudah siap di depan pemondokan. Pemuatan koper-koper dan handbag ke atas atap bus berlangsung agak agak lama, karena koper para jemaah banyak yang bertambah "gemuk" dan "beranak pinak". Jemaah haji Indonesia terkenal suka "shopping", suatu hal yang bisa dipahami karena adanya kebiasaan masyarakat Indonesia yang senang atau mengharapkan oleh-oleh dari kerabat atau tetangganya yang pulang dari haji. Namun kebiasaan suka "shopping" ini menimbulkan keheranan jemaah haji dari negara lain. "Kalian kaya-kaya ya" komentar seorang jemaah haji Malaysia sebagaimana diceritakan Mbak Etty beberapa hari yang lalu.

Di Madinah sebenarnya ada sebuah Bandara Internasional. Tetapi jemaah haji dari negara yang mengunakan maskapai penerbangan selain Saudia Airlines seperti kloter kami [3]], harus menggunakan Bandara King Abdul Azis, Jedah, untuk kedatangan dan keberangkatan, karena yang boleh mendarat untuk penerbangan haji di Bandara Internasional di Madinah hanya Saudia Airlines.

Setelah kami semua naik ke dalam bus, kami menerima kembali paspor kami dan mendapat pembagian konsumsi. Tidak lama kemudian bus-bus kami bergerak dan melaju menuju Jedah.

Selamat tinggal Madinah, Kota Nabi, kota yang disinari dan menyinari.

Begitu keluar Kota Madinah, sejauh-jauh mata memandang hanya padang pasir dan gunung-gunung batu. Lalu terbayang oleh saya, betapa beratnya perjalanan Rasullulah sewaktu hijrah dari Mekah ke Madinah.

Bus berhenti beberapa kali di terminal untuk memberi kesempatan kepada jemaah untuk meluruskan kaki dan buang air kecil ke toilet yang rata-rata kurang bersih dan terawat.

Kami kemudian kembali berhenti untuk salat magrib, yang kemudian dijamak dengan Isya yang diqasar di sebuah masjid, yang tampaknya tidak begitu terawat baik. Angin bertiup kencang membawa hawa dingin yang menyebabkan saya menggigil sehingga Pak Radjikin menyarankan agar saya tidak usah berwudhuk dengan air tetapi bertayamun saja.

Selama dalam perjalanan itu, Pak Masdoeki yang tidak tahan dinginnya AC mobil batuk-batuk terus. Dan tentu tidak mungkin bagi Pak Sopir untuk mematikan AC karena akan menyebabkan udara di dalam bus panas dan pengap.

Saya selalu salut dan hormat kepada orang-orang yang menghajikan orang tua atau mertuanya, tetapi juga hiba kepada beliau-beliau yang sudah berusia lanjut itu yang yang terlihat lebih banyak tersiksa selama di Tanah Suci, dan jangankan

© Hak Cipta dilindungi Undang undang
E-Book ini telah di download dari www.cimbuak.net

untuk melakukan arbain di Masjid Nabawi, salat di pemondokankan pun ada yang sudah tidak mampu dilakukannya. Tidak adakah cara berbakti yang lain kepada orang tua?

Kami tiba di Jedah sekitar jam sembilan malam. Kota yang gemerlapan ini adalah pintu gerbang dan pusat perdagangan di Arab Saudi. Jedah yang berpenduduk lebih dari 1,5 juta ini tidak termasuk tanah haram sehingga orang-orang non-muslim boleh masuk dan tinggal di sana. Setelah berbelok-belok beberapa kali, kami sampai di Madinatul Hujjaj atau Asrama Emabarkasi Jemaah Haji Indonesia. Sebelumnya kami sempat melihat Madinatul Hujjaj Jemaah Haji Malaysia.

1] Sebagian jemaah ada yang "melakukannya" bergiliran di kamar para isteri, yang waktunya diatur berdasarkan kesepakatan para isteri. Misalnya jika sekamar ada delapan orang, satu orang tidak ikut salat Dhuhur ke Masjidil Haram, lalu ia memberi tahu suaminya langsung atau melalui salah seorang temannya bahwa Pak 'Anu', ditunggu ibu di kamar. Si Bapak 'Anu' itu lalu segera cabut dari kamarnya dengan wajah berbinar-binar dan kembali ke kamar dengan sisa-sisa keringat masih berbekas di wajah. Tetapi "sistem" ini tidak selamanya bisa jalan, misalnya jika ada jemaah yang uzur atau sakit yang tidak bisa salat ke masjid sehingga selalu berada di kamar. Selain iru tidak semua jemaah nyaman dengan cara seperti ini, terutama orang-orang yang sudah berumur seperti kami. Ketika seorang rekan saya yang menjadi Ketua Rombongan waktu menunaikan ibadah haji dalam tahun 1998, dia meminta ke pada Maktab agar diberi satu kamar "khusus" yang bisa dipakai bergantian. Cuma saya tidak tahu bagaimana rasanya masuk berdua sama si doi ke kamar tersebut jika kebetulan dilihat oleh para "tetangga". Atau harus celingak celinguk dulu, kalau kelihatan "sepi" buru-buru masuk atau keluar kamar "khusus" itu. Atau mungkin cuek saja, tokh semua dapat giliran. Tetapi kalau semua "usaha" buntu, di Mekah juga ada hotel yang bisa disewa jam-jaman. Yang ini jelas lebih "aman" dan "nyaman" walaupun agak membebani anggaran. Konon ustdaz-ustadz pembimbing banyak yang tahu letak hotel-hotel tersebut. Asal tidak malu bertanya saja. Malu bertanya, tersiksa badan.

2] Ketika menimbang badan sehari setelah tiba di tanah air, saya kehilangan berat badan lebih dari 10 kg.

3] Seluruh jemaah haji Indonesia embarkasi Jakarta menggunakan Garuda Indonesia. Jemaah haji dari embarkasi lain ada yang menggunakan Garuda dan ada pula yang menggunakan Saudia, misalnya jemaah haji embarkasi Bekasi, Jawa Barat.

© Hak Cipta dilindungi Undang undang
E-Book ini telah di download dari www.cimbuak.net

Bagian 25

Di Madinatul Hujjaj, Jedah

Kamis 13 Maret, malam

Bangunan Asrama Emabarkasi Haji Indonesia di Jedah yang terletak di lokasi yang tidak sestrategis Asrama Emabarkasi Haji Malaysia, merupakan bangunan berlantai tiga. Kamar-kamarnya cukup luas dengan tempat tidur bertingkat berendeng dua-dua dan hanya berpendingin kipas angin.

Toilet/kamar mandi dan tempat berwudhuk terbuat dari material kelas dua dan tidak begitu terawat dan bersih. Kloset jongkoknya sudah berwarna kehitam-hitaman.

Kami hanya membawa handbag dan barang-barang tentengan lainnya, karena koper-koper langsung dibawa ke counter Garuda di Bandara King Abdul Azis untuk ditimbang dan dimuat ke pesawat.

Kafilah kami mendapat dua kamar yang diisi per kelompok sehingga suami isteri tidak perlu menempati kamar terpisah. Pengaturannya, isteri di dipan bawah dan suami di dipan atas. Karena kasihan melihat saya harus turun naik, Mbak Etty yang dipannya berseberangan dengan kami bilang biar dia yang di atas di samping Mas Yuliansyah, karena dipan yang di atas Bu Aisyah yang berendengan dengan Kur kosong. Tetapi dengan menempati bekas dipan Mbak Etty, saya jadinya tidur berendengan dengan Bu Paijan. Wah, gawat nich. Akhirnya saya tukaran dengan Bu Aisyah, sementara Mbak Etty dan Mas Yuliansyah pindah ke sebuah tempat tidur yang masih kosong, sehingga Mbak Etty bisa tetap menempati dipan yang di bawah.

Selama di Jedah, termasuk di Bandara King Abdul Azis, kami memperoleh jatah makanan yang disiapkan oleh Panitia Haji Indonesia. Tetapi di sepanjang alur pintu masuk Asrama banyak kios-kios yang menjual masakan Indonesia seperti gado-gado, bakso, lotek dan sate, dan tentu saja the susu. Sebelum tidur kami mendapat jatah makan: nasi boks, buah dan air mineral. Karena selera makan saya mulai pulih---walaupun ikan dan sayur di nasi boks tersebut tidak pedas dan tidak ada sambalnya, saya tidak mengalami kesukaran untuk memakannya sampai habis.

Jumat, 14 Maret

© Hak Cipta dilindungi Undang undang
E-Book ini telah di download dari www.cimbuak.net

Tidak lama setelah terbangun saya mendengar azan subuh dari masjid yang ada di kompleks, yang tadinya saya pikir baru azan pertama, sehingga ketika Kur membangunkan saya untuk salat saya masih tidur-tidur ayam saja. Saya buru-buru bangun untuk berwudhuk dan bergabung ketika saya dengar Pak Ustadz mengimami jemaah yang salat di luar. Tetapi saya tidak bisa keluar karena Pak Ustadz salat tepat di dekat pintu keluar.

Ternyata saya harus menunggu cukup lama karena doa Pak Ustadz yang dijaharkannya dan diamin-aminkan oleh para jemaah ternyata panjang banget. Ketika hendak keluar saya bertemu dengan Pak Radjikin yang baru kembali salat subuh di masjid yang memberitahukan, kalau saya mau mandi sebaiknya di toilet yang terletak di depan masjid yang lebih bersih.

Di Jedah ada beberapa obyek ziarah yaitu kuburan Siti Hawa yang panjangnya 8 meter, Sepeda "Bani Adam" [1], masjid Qisas (masjid tempat diberlakukannya qisas atau hukuman mati bagi para pembunuh yang tidak dimaafkan oleh keluarga korban) dan pantai Laut Merah, yang bisa dikunjungi dengan bus "shuttle" yang juga lewat di depan Asrama Embarkasi. Penumpang setelah membayar bisa turun di salah satu obyek ziarah dan setelah selesai naik bus lain ke obyek ziarah yang lain dengan kembali membayar.

Kur mula-mula mengatakan ingin pergi ziarah bersama-sama rombongan Bu Juminem tetapi kemudian bilang ingin istirahat, yang saya amini saja, karena juga lebih ingin beristirahat. Berbeda dengan ketika masih berada di Mekah dan Madinah, hatta ketika masih sakit, saat itu capek badan mulai terasa, sehingga terbersit dalam pikiran saya saya bahwa mengingat usia dan kesehatan, ibadah haji ini adalah yang pertama dan sekaligus terakhir buat saya. Saat itu kerinduan kepada rumah mulai terasa. Padahal sejak pertama kali menginjakkan kaki di Terminal A Bandara Sukarno-Hatta waktu hendak berangkat, pekerjaan, rumah dan juga anak-anak jarang sekali teringat, kecuali ketika berdoa untuk mereka.

Selesai mandi dan sarapan saya keluar dan berjalan-jalan di sekitar Asrama. Namun ketika hendak keluar dari gerbang, askar yang menjaga di sana tidak memperbolehkannya. Rupanya yang diperbolehkan jika berombongan.

Ketika Azan salat Jumat yang pertama terdengar, saya masih bermalas-malasan di dipan saya dan baru akan berangkat menjelang azan yang kedua karena masjidnya toh masih di dalam kompleks. "Nanti tidak dapat tempat", kata Pak Erman yang sudah siap-siap untuk pergi. Saya pikir benar juga, dan ikut rombongan teman-teman, sehingga ketika sampai di masjid saya sempat membaca dan menyelesaikan Surrah Yasin dengan tartil sampai Azan kedua dikumandangkan (saya tidak bisa dan terbiasa membaca Yasin dengan "ngebut" seperti yang biasa dilakukan sebagian orang).

Ketika hendak makan siang Kur keluar untuk membeli bakso pakai sambal yang pedas yang sudah lama dipengeninya dan sate ayam buat saya di depot makanan terbesar di kompleks tersebut. Pulangnya Kur hanya membawa bakso yang harganya di sana 10 real karena sate ayam baru dijual setelah jam 5 petang.

Kur yang tadinya tidak berminat untuk berziarah, sekarang malah ingin setelah mendengar cerita Bu Juminem yang pergi ke tempat-tempat tersebut dengan dipandu Ustadz Azis. Mas Yuliansyah dan Mbak Etty, dan kemudian Pak Andi dan

© Hak Cipta dilindungi Undang undang
E-Book ini telah di download dari www.cimbuak.net

Mbak Dewi juga mau. Setelah makan siang kami berenam turun dan keluar. Ketika masih di dalam kompleks Asrama kami bertemu dengan seorang jemaah yang baru kembali dari sana.

"Mau lihat apa sih?" tanyanya. "Laut di Ancol lebih bagus", lanjutnya. Akhirnya kami batal berangkat dan balik kanan. Saya dengan Kur mampir ke kios kaset dan VCD yang ada dikompleks tersebut untuk membeli VCD Manasik Haji dalam Bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Pemerintah Kerajaan Saudi Arabia yang saya lihat di sana pagi tadi. Ternyata sudah habis. Akhirnya kami hanya membeli dua buah kaset bacaan Al Qur'an Imam Masjidil Haram, yakni Surah Al-Baqarah dan Juz 'Amma [2].

Ketika kami kembali ke dalam Asrama, beberapa jemaah mendiskusikan kemungkinan penundaan keberangkat kloter kami kembali ke Indonesia akibat tertundanya keberangkat kloter 58 karena kerusakan pesawat. "Aah tidak mungkin", kata saya kepada Mas Yuliansyah, Mbak Etty dan beberapa jemaah yang ada dekat saya. "Garuda kan tidak hanya punya satu pesawat", lanjut saya dan kemudian mengatakan bahwa saya kan sering terbang pakai Garuda, entah apa hubungannya. Karena itu sewaktu Pak Ketua Kafilah mengatakan bahwa kloter kami akan berangkat malam jam 10 ke Bandara King Abdul Azis dan sesuai dengan jadwal kloter akan diberangkatkan ke tanah air jam 4 pagi waktu setempat (jam 8 pagi WIB) dan akan tiba di Jakarta jam 6 petang, saya agak bangga juga sedikit, walaupun untuk sementara. Juga diberitahukan bahwa setelah ditimbang oleh Garuda koper-koper kafilah kami tidak ada yang kelebihan berat. Kepada kami kemudian dibagikan boarding pass dengan nomer tempat duduk sama dengan waktu berangkat dari Indonesia, yang untuk penerbangan haji diberi nomor urut dari kursi paling depan.

Kur kemudian turun untuk menilpon ke rumah memberitahukan kepastian kepulangi kami melalui pesawat telepon yang penagihannya dilakukan di Indonesia.

Menjelang Magrib kami turun kembali ke bawah untuk membeli bakso, sate ayam dan teh susu panas, dan ketika kami mampir lagi ke toko kaset ternyata VCD yang saya inginkan sudah ada lagi, yang langsung kami beli.

Melihat saya makan sate dengan lancar Pak Hadi yang mungkin tidak tahu bahwa saya "urang awak" bertanya, "Pak Darwin koq enak saja makannya, apa nggak pedas?". Kur tertawa sambil mengatakan, bahwa di meja makan kami di rumah selalu ada warna merah, dan cucu-cucu kami, termasuk Upik yang masih kelas nol besar yang sering makan di rumah kami, sangat suka dendeng belado atau asam padeh daging masakan neneknya.

Jam 9 malam kami turun ke bawah untuk bersiap-siap. Sewaktu kami tiba di bawah kloter Surabaya sedang menaiki bus-bus yang akan membawa ke Bandara King Abdul Azis, yang tadinya kami kira bus-bus kami.

Sekitar jam 10 kurang 10 menit seorang pengusaha katering di Jedah yang kenal dengan Mbak Etty, mendekati kami memberitahukan bahwa penerbangan kami ditunda karena ada kerusakan pada mesin pesawat, dan kami baru berangkat besok petang dengan pesawat yang sedang dikirim dari Jakarta. "Ah, masak sih?", kata saya yang sudah terlanjur bangga karena penerbangan

© Hak Cipta dilindungi Undang undang
E-Book ini telah di download dari www.cimbuak.net

kami ke Jakarta benar sesuai dengan jadwal. Dan ketika seorang Panitia Haji Indonesia di Jedah memberi tahu bahwa kepulangan kami ke Indonesia ditunda ke jam 4 siang besok, hampir serempak kami bergumam: "Yaaaaaa...!". "Ini pasti ada hikmahnya", ujar bapak itu mencoba menghibur kami. Juga dikatakan bahwa besok pagi kami masih akan dapat pembagian konsumsi.

Jelas dong Pak, masak kami disuruh puasa sampai besok siang! Setelah itu dengan kuncun kami semua membawa handbag dan barang tetntengan kami kembali ke kamar kami di atas. Beberapa anggota kafilah kami diajak menginap di rumah pengusaha katering tersebut.

Sabtu 15 Maret, *pagi*

Saya salat subuh di masjid. Rupanya masjid ini di bawah pengelolalan Pemerintah Kerajaan Saudi Arabia, karena imamnya, dan khatib yang memberi khutbah Jumat kemarin adalah penduduk setempat. Tetapi seperti kemarin juga ada orang Indonesia yang rupanya juga pengurus masjid ikutan ngomong, yang subuh itu dengan agak overacting dan mengutip-ngutip dalil, meminta jemaah untuk tetap tinggal di masjid sampai matahari terbit untuk mendengar kuliah subuh dari penceramah orang Indonesia dan membaca wirid. Melihat caranya mengajak itu begitu selesai salat, saya langsung angkat kaki. Waktu saya mencari penjual the susu di sekitar kompleks, saya mendengar dari luar kuliah subuh yang dibawakan oleh seorang pembicara yang berasal dari Sulsel, ternyata asyik juga.

Setelah itu saya mengantar Kur untuk menilpon ke rumah memberitahukan penundaan kepulangan kami, yang rupanya juga telah diberi tahu oleh Bu Silvi, isteri Pak Ketua Kafilah yang begitu mengetahui ada penundaan langsung menilpon ke rumah kami. Kur memberitahu bahwa hari Minggu jam 6 pagi kami sudah tiba di Bandara Sukarno-Hatta.

Jam sembilan pagi kloter kami kembali sudah bersiap-siap di bawah, dan jam setengah sepuluh bus yang akan mengangkut kloter kami sudah masuk satu-persatu. Ketika itu anggota kafilah kami yang menginap di luar belum kembali. Hal itu menyebabkan Pak Ketua kafilah yang penyabar itu menjadi gusar. Karena mereka itu sahabat-sahabat dekat kami, kami bermaksud membawa handbag mereka dan kemudian mereka bisa menyusul pakai taksi, tetapi dilarang oleh Pak Ketua, sekalipun salah seorang anggota kafilah itu adalah keponakannya sendiri. "Di bandara itu nanti repot, jadi biarkan saja", kata beliau. "Kalau sampai saat kita berangkat mereka tidak datang, mereka ikut penerbangan berikutnya", tegasnya.

Ketika portir hendak menaikkan handbag kami ke atap bus, Kur dan beberapa ibu-ibu mengasih uang kepadanya. "Biar dia hati-hati memperlakukan barang-barang kita", jelas Kur kepada saya. Saya hanya bisa geleng-geleng kepala.

Berbeda dengan jemaah lain, Pak Khaidir tidak mau menaikkan handbagnya ke atas atap bus, walaupun disuruh-suruh petugas. Saya tahu alasannya. Handbagnya itu penuh dengan botol 300 cc berisi air Zam-Zam oleh-oleh buat tetangganya, sehingga kalau ditaruh di atas atap bus dan tertindih tas-tas lain, botol-botol itu bisa pecah dan membasahi tas-tas lain. Saya bisa membayangkan betapa gembiranya tetangga Pak Khaidir menerima oleh-oleh istimewa tersebut.

© Hak Cipta dilindungi Undang undang
E-Book ini telah di download dari www.cimbuak.net

Tidak lama kemudian anggota kafilah yang tidur di luar asrama itu datang yang langsung ditegur oleh Pak Ketua Kafilah.

Jam sepuluh lewat sedkit, bus-bus yang membawa kloter kami bergerak menuju Bandara King Abdul Azis.

1] Menurut Halim (1995) riwayat yang mengatakan Siti Hawa dimakamkan di sana lemah dan banyak ditentang ahli sejarah.

2] Setelah kami putar di rumah ternyata kaset itu rekaman dari potongan-potongan bacaan Imam Masjidil Haram mengimami Salat Tarawih dalam bulan Ramadhan. Lalu kami ingat cerita Ustadz Iskan waktu di Mina bahwa ulama-ulama hafidz Al Qur'an di Saudi yang kehidupannya zuhud itu tidak mau merekam suaranya untuk tujuan komersial. Tapi ada saja akal orang untuk memperolehnya. Seperti diketahui pada Salat Tarawih 23 rakaat yang dilaksanakan di Masjidil Haram dan Masjid Nabawi, imam Masjid membaca ayat-ayat setelah Suratul Fatihah satu juz setiap malam, sehingga selama bulan Ramadan itu selesai Al Qur'an dibaca sampai tamat. Saya ingat dalam diskusi di Milis Proletar ada beberapa netters yang meragukan kalau ada orang yang bisa hafal keseluruhan isi Al Qur'an. Sekitar dua juta orang yang melaksanakan Salat Tarawih di Masjidil Haram dan Masjid Nabawi setiap tahunnya menjadi saksi bahwa keraguan tersebut tidak berdasar, walaupun sebenarnya tidak perlu jauh-jauh, karena di Indonesia sendiripun tidak sedikit orang yang bahasa ibunya bukan Bahasa Arab hafal Al Qur'an 30 juz.

© Hak Cipta dilindungi Undang undang
E-Book ini telah di download dari www.cimbuak.net

Bagian 26

Tepat Jam 4.20 pagi, Boeing 747 Garuda Menjejakkan Rodanya di Landasan Pacu Bandara Soekarno-Hatta

Sabtu 15 Maret, *Siang*

Jam setengah sebelas lebih sedikit rombongan kami tiba di Terminal Haji Bandara King Abdul Azis. Setelah barang-barang bawaan kami diturunkan, kami memasuki bangsal besar dengan atap berarsitektur tenda, seperti tempat kami berkumpul ketika baru tiba dari tanah air, dan berkumpul per kafilah di atas "kapling" masing-masing. Saya menenteng handbag dan tas plastik, sedangkan Kur membawa dua buah tas dengan roda bagasi.

Saya sempat membantu Pak Masdoeki turun dari bus dan beliau terlhat berterima kasih sekali.

Ketika hendak masuk, seorang petugas haji Indonesia menyambut kami sembari berkata: "Ini tamu-tamu yang harus dilayani dengan baik nich".

Tidak lama kemudian kami mendapat pembagian konsumsi dan air Zam-Zam dalam jerigen 5 liter dari Garuda Indonesia.

Kami melihat beberapa petugas haji Indonesia, namun tidak jelas apa fungsi mereka. Malah ada yang menjajakan buku dan membeli uang real jemaah yang masih tersisa dengan rupiah. Kur menukarkan kepadanya beberapa puluh real uang kami yang masih tersisa, kecuali satu lembar pecahan 5 real untuk kenang-kenangan dengan nilai tukar Rp 2.300 per satu real. Lumayan, ketimbang repot-repot ke money changer.

Setelah makan dan beristirahat selama lebih dari satu jam, kafilah kami diminta berbaris dan berjalan menuju ruang pemerikasaan imigrasi dan ruang tunggu jemaah haji Indonesia yang pintu masuk jemaah perempuan dan laki-laki dipisah. Ketika itu beban saya bertambah dengan satu jerigen air Zam-Zam. Sedangkan tas plastik yang berisi mainan oleh-oleh untuk cucu-cucu kami dibantu Bu Juminem membawakannya.

Di depan pintu kami diminta antri, dan askar yang menjaga mulai menyuruh jemaah perempuan masuk lima-lima. Pergerakannya terasa lambat karena para askar yang menjaga terlihat agak lelet dan kerja suka-suka.

© Hak Cipta dilindungi Undang undang
E-Book ini telah di download dari www.cimbuak.net

Beberapa jemaah yang melihat saya mempersilakan saya untuk antri di depan, tetapi karena merasa tidak perlu diistimewakan, saya tolak dengan baik.

Tidak lama terdengar azan Dhuhur. Mula-mula saya ragu apa mau salat dulu atau nanti saja di ruang tunggu, tetapi kemudian saya meninggalkanantrian, mengambil wudhuk di sebuah toilet di dekat Outlet Pepsi Cola, dan kemudian mencari tempat salat. Kebetulan saya menemukan tempat salat orang-orang Pakistan.

Selesai salat saya sempat agak kebingungan karena kehilangan orientasi, tetapi akhirnya bisa menemukan antrian kafilah kami. Ketika saya sampai beberapa orang jemaah laki-laki sudah ada yang masuk. Seorang jemaah kembali menganjurkan saya ke depan, dan kembali saya bilang tak usah.

Pemeriksaan paspor lancar-lancar saja, hanya ya itu, gerakan jemaah kadang-kadang tersendat-sendat. Ketika hendak sampai ke tempat pemeriksaan barang saya melihat ban berjalan yang membawa air Zam-Zam dalam berbagai wadah, yang oleh petugas Garuda diminta untuk dibagasikan saja. Sebenarnya soal barang bawaan ke kabin Garuda lebih "bertoleransi" dari pada "Saudia". Ya, karena bertoleransi itu sehingga rak bagasi yang di atas tempat duduk tidak dapat menampung semua barang bawaan penumpang. Karena itu saya berfikir bagaimana caranya agar cepat masuk dan menaruh barang-barang bawaan kami ke rak bagasi di atas tempat duduk kami.

Selesai pemeriksaan kartu kesehatan, paspor dan bagasi kloter kami berkumpul di ruang keberangkatan yang mirip bangsal dan tempat duduknya tidak cukup bagi seluruh anggota kloter sehingga ada yang berdiri.

Ketika menunggu itu ada yang menjajakan teh susu panas, saya ingin sekali tetapi sayang uang realan kami sudah habis kecuali pecahan 5 real yang akan saya jadikan kenang-kenangan. Mau meminjam sama teman malu juga. Tetapi tiba-tiba Kur menyuguhkan satu pot teh susu. "Ditraktir Mbak Dewi", katanya. Alhamdulillah.

Satu jam menjelang keberangkatan kami dipersilakan untuk boarding, namun entah kenapa jemaah perempuan disuruh boarding lebih dulu, sehingga saya dan Kur terpaksa berpisah. Begitu diperbolehkan masuk saya berjalan dengan mendudu, sehingga Pak Yogas yang dengan agak bersusah payah membawa barang-barang bawaan saya lewati saja tanpa saya sapa. Yang terpikir di dalam benak saya ialah bagaimana segera sampai ke tempat duduk dan menaruh handbag saya di atas rak bagasi.

Dan tak lama kemudian saya langsung mendapat ganjaran. Begitu masuk ke dalam pesawat dan hendak menuju tempat duduk seperti waktu berangkat dulu saya kaget, lho kok lain. Kemudian saya sadar bahwa ini adalah Boeing 747 tipe 400 yang kapasitas dan lay-outnya agak berbeda dengan tipe 200 yang kami gunakan pada penerbangan Jakarta-Jedah [2]. Tetapi kesadaran itu tidak membuat saya mudah menemukan tempat duduk yang pada penerbangan haji, didasarkan kepada nomor urut dari depan itu.

Setelah berputar-putar kebingungan, ya, Darwin Bahar pemegang GFF Card, berputar-putar kebingungan sembari menenteng handbag dan satu jerigen air Zam-Zam dan hampir sepuluh menit baru berhasil menemukan nomer tempat duduknya di pesawat!

© Hak Cipta dilindungi Undang undang
E-Book ini telah di download dari www.cimbuak.net

Kur mengatakan dia melihat saya tetapi ketika dia hendak memanggil, saya sudah menghilang ke depan. Ternyata tidak ada masalah dalam penempatan barang-barang bawaan kami. Jerigen air Zam-Zam, sesuai dengan prosedur harus ditaruh di bawah kursi, sedangkan roda bagasi yang harus dilepas sebelum masuk ke dalam pesawat diletakkan pramugari di sebuah tempat yang aman.

Tepat jam 4 petang waktu setempat atau jam 8 malam WIB, Boeing 747 Garuda yang membawa kami, melepaskan diri dari "boarding bridge" dan tidak lama kemudian melesat ke angkasa.

Begitu peswat sampai pada ketinggian jelajah, di layar monitor muncul Dirut Garuda Indra Setiawan mengucapkan selamat datang dan selamat telah selesai menjalankan ibadah haji, yang diawali dengan melafadzkan puji-pujian kepada Allah dan selawat kepada Rasullulah dalam Bahasa Arab dengan kefasihan yang mirip seorang Ustadz. Lalu muncul Aa Gym dan Ustadz Hatta.

Setelah itu di monitor yang muncul adalah data-data penerbangan waktu, cuaca, ketinggian, kecepatan jelajah bergantian dengan visualisasi lokasi pesawat di sepanjang perjalanan menyusuri jazirah Arab, Laut Arabia, Samudera India, daratan Sumatera tepat di atas Kota Padang lalu memutar ke arah Bandara Sukarno-Hatta di Jakarta, yang diikuti oleh sebagian besar jemaah dengan penuh perhatian. Saya perhatikan di sekeliling saya hampir tidak ada penumpang yang tertidur malam itu.

Dalam perjalanan pulang Jedah-Jakarta, Boeing 747 tipe 400 yang mempunyai kecepatan maksimum 990 kph dan kecepatan jelajah sekitar 960 kph hanya memerlukan waktu delapan jam lebih sedikit.

Sebagaimana halnya dalam penerbangan keberangkatan, dalam penerbangan pulang ini kami dapat makanan panas dua kali yang tidak seenak pada waktu keberangkatan dan snack dalam boks.

Ada pula interval untuk sambutan dari Pak Ketua Kloter dan pembacaan doa yang diperjayakan kepada Pak Ustadz Pembimbing kami.

Yang agak mengejutkan ialah adanya jemaah kafilah lain yang duduk di bagian belakang yang wafat, yang walaupun sudah agak berumur, ketika naik ke pesawat dalam keadaan segar bugar.

Innalillahi wainna ilaihi, rojiun (sesungguhnya kita berasal dari Allah dan kepadaNya kita akan kembali).

"Tadinya kami sangka bapak yang kena serangan Asma yang parah yang satunya atau bapak yang waktu naik pesawat ditandu dan diinfus", jelas Suster Enny yang dicegat dan ditanyai Kur ketika berjalan ke belakang mengikuti dokter Ifa.

Minggu 16 Maret, menjelang pagi

© **Hak Cipta dilindungi Undang undang**
E-Book ini telah di download dari www.cimbuak.net

Ketika waktu subuh tiba dan khawatir agak repot kalau melakukannya di Bandara saya mengajak Kur untuk salat di tempat duduk dengan bertayamum.

Tepat Jam 4.20 pagi, Boeing 747 Garuda yang kami tumpangi menjejakkan rodanya di landasan pacu Bandara Soekarno-Hatta. Kemudian berhenti sejenak di ujung landasan pacu, berputar untuk taxi menuju apron dan akhirnya merapat ke salah satu belalalai gajah atau "boarding bridge" di Terminal A. Ketika pintu pesawat dibuka dan penumpang sudah diperbolehkan meninggalkan pesawat, perasaan aneh kembali merasuki perasaan saya, seakan-akan saya baru kembali dari sebuah tempat yang tidak ada di dalam peta. Ya saya baru saja menyelesaikan sebuah perjalanan rohani selama 39 hari sejak tanggal 4 Februari yang lalu dengan pengalaman yang tak tepermanaikan.

Kami masih meliwati beberapa formalitas keimigrasian yang berjalan dengan cepat dan lancar dan kemudian beristirahat di salah satu ruang tunggu, dan jemaah yang belum salat Subuh di pesawat salat di sini.

Kami juga sempat mendengar ratap tangis keluarga jemaah yang tadi wafat di pesawat.

Di Bandara Sukarno-Hatta, jemaah kafilah kami terbagi dua, ada yang langsung di jemput kelurga di sini dan ada juga yang ke Plaza Bank Mandiri lebih dulu. Kami termasuk kelompok yang pertama.

Sebelum berpisah saya bersalaman dengan perasaan haru dengan para sahabat kami dan tidak lupa bersalaman dan berterima kasih kepada Pak Ustadz yang walaupun kadang-kadang menimbulkan rasa kecewa, tetapi saya akui juga banyak berjasa kepada kami.

Begitu kami menuju pintu keluar Terminal A, kami terkejut melihat para penjemput yang menyemut di luar. "Bagaimana anak-anak menemukan kita nich?" kata saya kepada Kur setelah sadar bahwa ponsel saya yang kartu Hallo-nya sudah diblokir Telkomsel tidak bisa lagi digunakan.

Tetapi Kur yang tidak kehilangan akal, segera "menyambar" ponsel yang dipegang seorang jemaah dan kemudian menghubungan Iben untuk memberitahukan di mana kami menunggu dia.

Tidak lama kemudian Iben muncul yang langsung memeluk saya dan mamanya, lalu disusul adik-adiknya satu persatu Anton, Sonny, Meila dan Ira, bungsu kami yang sudah semester lima di sebuah Akademi yang ketika melepas kami di Plaza Bank Mandiri menangis seakan-akan melepas jenzah kami untuk dibawa ke kuburan, memeluk saya seperti tidak akan dilepaskannya lagi. Cucu kami Upik memeluk neneknya dengan menangis, sementara Reihan yang juga ikut menjemput berkata sambil memandang kepada neneknya: "Kasian Iho Inyiek. [2]"

Ketika hampir sampai di rumah, sesuai dengan pesan Haji Asarajo, sesepuh orang Minang di kompleks kami ketika melepas keberangkatan kami, kami mampir di sebuah masjid dekat rumah untuk melakukan salat sunat dua rakaat.

© Hak Cipta dilindungi Undang undang
E-Book ini telah di download dari www.cimbuak.net

Hari itu tamu tidak berhenti-hentinya datang ke rumah yang ditemui oleh Kur yang dengan lancar dan ceria menceritakan pengalaman kami selama berhaji di Tanah Suci. Rasa penat, letih dan lelah yang mulai saya rasakan sejak kami beristirahat di Asrama Embarkasi Haji Indonesia di Jeddah sehari sebelum kepulangan ke tanah air, semakin tak tertahankan.

Kecuali waktu makan dan salat, sepanjang hari Minggu itu kerjaan saya hanya tidur ketika bangun keesokan harinya, perasaan letih sudah mulai sirna. Dan begitu perasaan letih hilang, kerinduan kepada tanah haram mulai terasa. Dan kerinduan itu semakin lama semakin mengental.

Tanpa terasa, air mata saya jatuh berlinang membasahi pipi.

Selesai

Salam, Darwin

1] Sikapnya yang agak longgar terhadap barang bawaan penumpang ke kabin merupakan kelebihan lain dan sekaligus kelemahan Garuda. Tetapi terlepas dari hal itu dan kerepotan harus ke Jedah dulu untuk pulang ke tanah air, saya tetap lebih senang menggunakan Garuda. Ini tidak hanya menyangkut masalah nasinonalisme atau semacamnya, tetapi lebih dikarenakan dalam profesionalisme pelayanan, Garuda tidak di bawah Saudia, kalau tidak hendak dikatakan lebih baik. Contohnya Saudia Airlines masih mau menyewa pesawat dari maskapai penerbangan semacam "Indonesian Airlines" untuk menutupi kekurangan armada hajinya, sementara Garuda, sepanjang yang saya ketahui, hanya mau menyewa dari maskapai penerbangan yang bonafid. Ketika saya bertugas ke Sulawesi Selatan tiga pekan sebelum berangkat ke Tanah Suci, saya melihat sebuah pesawat Boeing 767 (saya tidak salah ketik!) KLM berlogo Garuda sedang parkir di Bandara Hasanudin, artinya disewa Garuda dari KLM untuk mengangkut jemaah haji Embarkasi Makasar. Pelayanan "on board" Garuda juga cukup baik. Pramugarinya rata-rata santun-santun dan Garuda bisa menampilkan suasana religius sepanjang penerbangan. Selama perjalanan Garuda memberi makan dua kali yang baik dan enak , dan mudah dinikmati oleh jemaah haji semua usia (terutama yang berasal dari katering di Bandara Sukarno-Hatta) dan snack menjelang landing. Yang mengecewakan dari Garuda ialah koper, handbag dan tas paspor yang dihadiahkannya kepada jemaah kualitasnya rendah. Koper dan handbag resluitingnya mudah dol. Sedangkan tas paspor jahitannya gampang jebol. Menggelikan dan sekaligus konyol adanya usul yang konon berkembang di Jawa Timur, agar jemaah haji Indonesia semuanya dibawa oleh Saudia Airlines denganalasan bahwa penerbang Garuda ada yang non-muslim. Memangnya penerbang Saudia Airlines muslim semua, khususnya pada pesawat-pesawat yang disewanya dari maskapai-maskapai penerbang lain?

2] Dengan memodifikasi tempat duduk kelas bisnis menjadi kelas eknomi, Boeing 747 tipe 400 yang mempunyai kecepatan maksimum 990 kph dan dalam penerbangan reguler punya kapasitas tempat duduk 82 kelas bisnis dan 323 kelas ekonomi, dalam penerbangan haji dapat membawa 480 penumpang.
Sementara Tipe 200 yang mempunyai kecepatan maksimum 920 kph dan dalam penerbangan reguler punya kapasitas tempat duduk 38 kelas bisnis dan 360 kelas ekonomi, dapat membawa 460 penumpang

3] Sebutan Nenek dalam Bahasa Minang di daerah Padang Panjang.

© Hak Cipta dilindungi Undang undang
E-Book ini telah di download dari www.cimbuak.net